

Majalah Keuskupan Bandung

466
Agustus
2019

Komunikasi

Mendewasakan Iman



Panggilan pada Kekudusan Hidup

Katekese :
Berkatekese dalam
Emergency

Bersama Uskup:
Hidup Bakti : Tanda Hidup
Surgawi

EXPO

KOMUNITAS KATEGORIAL

KEUSKUPAN BANDUNG



KOMUNITAS TRITUNGGAL MAHAKUDUS



MEDITASI CINTA KASIH ILAHI (MCKI)



AS I HAVE LOVED YOU INDONESIA



SERIKAT SOSIAL VINSENSIUS



TO KNOW LOVE AND SERVE YOU



LEGIO MARIAE

GALERI DIBUKA
SETIAP PKL. 09.00 - 21.00

JADWAL:

- 25 - 31 MARET 2019 MEDITASI CINTA KASIH ILAHI (MCKI)
- 06 - 14 APRIL 2019 AWAM PASIONIS
- 28 APRIL - 12 MEI 2019 MARIAGE ENCOUNTER (ME)
- 19 MEI - 02 JUNI 2019 LEGIO MARIAE
- 30 JUNI - 13 JULI 2019 CHOICE
- 27 JULI - 04 AGUSTUS 2019 KOMUNITAS TRITUNGGAL MAHAKUDUS (KTM)
- 07 - 20 AGUSTUS 2019 BPK P.K.K. KEUSKUPAN BANDUNG
- 01 - 15 SEPTEMBER 2019 SERIKAT SOSIAL VINSENSIUS (SSV)
- 01 - 20 NOVEMBER: DEWAN KARYA PASTORAL (DKP)



AWAM PASIONIS

DI SELASAR LANTAI GF
GEDUNG BUMI SILIH ASIH
PUSAT PASTORAL KEUSKUPAN BANDUNG
Jl. MOCH. RAMDAN NO. 18 BANDUNG
Telp. +62 22 42826277

Mari hadir dan mengenal
komunitas-komunitas kategorial
di Keuskupan Bandung



Wajah KOMUNIKASI



RIP Mgr. Jhon Philip Saklil,
Uskup Keuskupan Timika & Administrator
Apostolik Keuskupan Agung Merauke
Komsos Keuskupan Bandung
mengucapkan Turut Berdukacita

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 13 Bersama Uskup
- 15 Budaya
- 17 Kitab Suci
- 19 Inspirasi
- 21 Liturgi Kita
- 23 Seputar Gereja
- 44 Tepangsono
- 45 Homili
- 56 Aktualita Kuria
- 58 Pernik Rohani
- 62 Psikologi

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 022 - 42826277

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 42826277; 087758488548

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Moses William Yuwono

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph, . P;
Martinus Ifan. F, Sr. Florentina Malau, KSFL, ,
Elsa Catriana Tampubolon, Yoyong, Fr.
Eduardus Krisna Pamungkas

TATA USAHA

Herman 087758488548

KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina, Anastasia,
Bobby Suryo,
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradipto,

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 087758488548

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Watch our
videos Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Jalan Kudus

Selain ordo pertama dan ordo kedua dalam Fransiskan ada yang di sebut ordo ketiga. Ordo ketiga merupakan sekumpulan pria atau wanita yang membaktikan hidup dalam pelayanan sebagai awam, menyerahkan diri melalui cara hidup yang telah ditentukan anggaran dasar dan konstitusi Fransiskan. Ordo Ketiga Fransiskan dibagi dua berdasarkan ciri hidupnya, yaitu Regular dan Sekular. Ordo ketiga regular merupakan kumpulan pria atau wanita hidup berkomunitas dalam biara, membaktikan diri dengan semangat spiritualitas Fransiskus Asisi; sedangkan ordo ketiga Sekular adalah sekumpulan pria atau wanita yang hidup di dalam rumah tangga, menghidupi injil seturut teladan Fransiskus Asisi dalam profesi, pekerjaan, karier di tempat masing-masing.

Ordo ketiga Fransiskan di atas merupakan gambaran ordo sekular awam pada umumnya. Selain Fransiskan ada juga ordo atau kongregasi yang mempunyai ordo ketiga. Namun pada prinsipnya, seseorang menjadi anggota ordo sekular awam ini karena ingin menghidupi spiritualitas ordo dalam cara hidup sekular/hidup dunia. Orang beriman ini berantivitas seperti pada umumnya namun secara intensif dan spesifik mengikuti spiritualitas santo santa atau pendiri sebuah ordo. Mereka ini disebut awam religius karena sebagai awam selalu mengupayakan kekudusan. Di samping jalan dunia (sekular) ia juga menempuh jalan kudus, terpanggil untuk kekudusan.

Dalam hal ini, kekudusan bukan melulu “milik” para rahib, imam, biarawan-biarawati, karena kekudusan juga dirahmatkan dan dialami kaum awam. Bahwa semua orang Katolik dipanggil untuk menjalani hidup kudus. Kekudusan itu milik semua, ia merupakan bagian utuh panggilan kristiani.***

Redaksi Komunikasi.

Panggilan pada Kekudusan Hidup bagi Semua

Catatan Singkat atas Ordo Ketiga

R.D. Thomas Kristiatmo*

Ada banyak jenjang dan tugas-tugas kehidupan namun kekudusan adalah satu dan sama, yaitu kekudusan yang ditumbuhkan oleh semua orang, yang digerakkan oleh Roh Allah, dan yang mematuhi suara Bapa serta menyembah Allah Bapa dalam roh dan kebenaran. Mereka mengikuti Kristus yang miskin, rendah hati dan memanggul salib-Nya, agar mereka pantas ikut menikmati kemuliaan-Nya. Adapun setiap orang, menurut kurnia dan tugasnya sendiri, wajib melangkah tanpa ragu-ragu menempuh jalan iman yang hidup, yang membangkitkan harapan dan perbuatan-perbuatan melalui cinta kasih. (LG 41)

Pengantar

Kutipan di atas saya maksudkan sebagai pembuka catatan singkat atas Ordo Ketiga. Secara eklesiologis, saya merasa bahwa kutipan ini menjadi salah satu dasar atas bentuk hidup khas yang dihayati para anggota Ordo Ketiga: iman yang hidup, yang mendorong orang untuk bertindak berdasarkan relasi yang mendalam dengan Allah. Catatan ini terdiri dari tiga bagian. Di bagian pertama ditegaskanlah panggilan menuju kekudusan yang dimiliki oleh semua orang kristiani. Bagian kedua adalah sedikit penjelasan mengenai Ordo Ketiga. Bagian ketiga menutup catatan dengan mengingatkan sekali lagi bahwa Ordo Ketiga adalah pilihan bijak yang layak dipertimbangkan bila memang ada di antara kita yang merasa tertarik untuk mengupayakan kekudusan hidup dengan cara yang khas.



Tidak Eksklusif

Setiap kali mengucapkan syahadat, kita menegaskan bahwa Gereja itu kudus. Ini adalah keyakinan kita yang diwariskan berabad-abad lamanya. Kekudusan ini tak hanya menunjukkan hakikat Gereja melainkan juga menjadi sebuah panggilan bagi segenap umat Katolik. Bukan suatu kebetulan, bukan pula sesuatu yang baru, apalagi hal yang mengada-ada kalau *Lumen Gentium* (LG), Konstitusi Dogmatik tentang Gereja yang dihasilkan melalui Konsili Vatikan II pada 21 November 1964, memiliki satu bab yang bertajuk «*Universale vocazione alla santità nella chiesa*», yaitu panggilan universal pada kekudusan dalam Gereja. Itulah judul Bab V, yang persis diletakkan setelah dokumen tersebut berbicara perihal kaum awam di Bab IV.

Tentu bukan tanpa sebab bila dokumen meletakkan susunan secara demikian. LG hendak membuat penegasan bahwa semua orang Katolik itu dipanggil untuk menjalani hidup yang kudus.

Kekudusan itu bukan hanya milik kaum tertahbis, tidak pula hanya eksklusif diperuntukkan bagi kaum religius. Kekudusan itu milik semua; kekudusan itu bagian utuh dari panggilan hidup kristiani.

Dalam nasihat apostoliknya *Gaudete et exsultate* (GE), Paus Fransiskus menegaskan panggilan pada kekudusan hidup. Setelah menytir LG, Paus menegaskan bahwa kekudusan bisa kita saksikan dalam «para orangtua yang membesarkan anak-anak dengan cinta yang mendalam, orang-orang yang bekerja keras untuk menghidupi keluarga, orang yang sakit, dan kaum religius sepuh yang tak pernah lupa tersenyum.»

Lebih lanjut Beliau mengatakan, «Dalam keteguhan mereka, saya melihat kekudusan Gereja militan. Seringkali kekudusan itu kita temukan ada dalam diri tetangga sebelah. Orang yang hidup di antara kita kerap kali mencerminkan kehadiran Allah.» (bdk. GE 6-7)

Dalam rangka mengupayakan kekudusan hidup itu, di antara sejumlah kaum awam dalam Gereja Katolik terdapatlah sebuah damba untuk sungguh mengupayakan kekudusan secara radikal tanpa harus menjadi kaum tertahbis maupun kaum religius.

Terdapatlah di antara kita, baik pria maupun wanita, yang ingin menjalani corak hidup yang ditandai dengan upaya menguduskan diri dengan tetap menjalani hidup sebagai orang yang aktif berkarya di dunia, yang terlibat sepenuhnya dalam arti konkret dan teknis segala hiruk-pikuk kerepotan orang yang menghidupi diri dengan kerja-keras, yang menjalani hidup perkawinan dengan segala lika-likunya, yang ikut dalam jatuh bangun situasi dunia kerja yang terkadang jauh dari kepastian. Bagi mereka, terdapatlah yang kita kenal dalam khazanah hidup rohani Bunda Gereja yang kudus sebagai Ordo Ketiga.

Ordo Ketiga

Secara ringkas bisa kita katakan bahwa Ordo Ketiga adalah komunitas orang-orang yang menghidupi kekudusan seturut corak spiritualitas tarekat religius tertentu tapi bukan kaum tertahbis dan bukan pula kaum biarawan-biarawati. Sebutlah contohnya demikian. Ada sepasang suami-istri yang tertarik untuk sebagai pasangan Katolik ingin menghidupi nasihat Injil secara mendalam seturut corak hidup spiritual yang diajarkan oleh Santo Fransiskus Assisi. Mereka kemudian bergabung dengan Ordo Ketiga fransiskan. Mereka tetap hidup sebagai suami-istri sekaligus menghayati corak hidup rohani yang khas fransiskan dengan tetap menjalani hidup perkawinan yang mereka bangun.

Dalam praktiknya, dalam Gereja Katolik ada banyak komunitas Ordo Ketiga dengan berbagai variasi cara hidup. Di sejumlah komunitas, para anggotanya mengenakan atribut khusus seperti misalnya kalung tertentu atau skapular tertentu; di komunitas yang lain, para anggotanya tak mengenakan atribut khusus. Frekuensi dan durasi pertemuan rutin pun berbeda-beda dari satu komunitas ke komunitas yang lain.

Tentang hal ini, hukum Gereja menyebut demikian, «Perserikatan-perserikatan, yang para anggotanya dalam dunia mengambil bagian dalam semangat suatu tarekat religius dan di bawah kepemimpinan lebih tinggi tarekat itu menjalani hidup kerasulan dan mengejar kesempurnaan kristiani, disebut ordo-Ordo Ketiga atau diberi nama lain yang sesuai.» (Kan. 303).

Hukum Gereja menegaskan bahwa Ordo Ketiga bukanlah komunitas yang asal-asalan dibangun melainkan selalu menjadi bagian dari tarekat religius tertentu dan dengan demikian orang menghayati kekudusan hidup dalam jalur

yang sudah ada secara tradisional dalam khazanah hidup rohani Bunda Gereja yang Kudus.

Dalam sejarah Gereja sendiri, keberadaan kaum awam yang mengupayakan kekudusan hidup dalam wadah tertentu sudah ada sejak lama sedemikian sehingga agak sulit untuk melacak persisnya bagaimana Ordo Ketiga ini berawal kendati secara umum bisa dikatakan bahwa Ordo Ketiga ini menjadi corak hidup yang cukup populer di Eropa terutama semenjak Santo Fransiskus Assisi memiliki para pengikut yang bukan biarawan dan biarawati.

Kendati mungkin tidak terlalu tepat, tapi gampangnya bisa dikatakan sebagai berikut. Para pengikut Fransiskus yang pria (tertahbis maupun bukan) itulah ordo pertama. Selanjutnya, karena persahabatannya yang mendalam dengan Santa Clara, yang sangat dipengaruhi oleh spiritualitas Fransiskus, terdapatlah kelompok bercorak spiritual fransiskan untuk yang biarawati. Itulah ordo kedua. Nah, di luar itu, ada banyak pula yang tertarik tanpa mesti menjadi anggota di kedua kelompok yang terdahulu. Itulah yang kemudian populer dengan sebutan Ordo Ketiga.

Dalam perjalanan waktu, di abad ke-13, manakala ada kemerosotan moral di kalangan kaum tertahbis, para anggota Ordo Ketiga ini «menyelamatkan» Gereja dengan corak kesaksian bahkan dengan pengajaran-pengajaran mereka. Gerakan menyelamatkan Gereja ini bukan tanpa kontroversi. Lantaran hampir semua anggota Ordo Ketiga tidak belajar teologi, sejumlah penyimpangan dalam mengajar pun sempat terjadi. Di tengah situasi demikian dan seiring berjalannya waktu, otoritas Gereja, dalam hal ini tentu para paus dan uskup, mengambil sikap yang bijaksana dan mengatur agar Ordo Ketiga tetap tumbuh berkembang demi kebaikan

Gereja maupun agar ada wadah khusus untuk kaum awam yang ingin mengejar kekudusan.

Inspirasi untuk Kita

Sebagaimana Gereja itu kudus, semua anggotanya dipanggil untuk menjalani hidup yang kudus. Perjuangan ini tak selalu mudah. Dunia zaman sekarang diwarnai oleh aneka pilihan yang tak jarang menawarkan bentuk-bentuk kedalaman rohani yang semu: yang seolah mendalam namun sebetulnya hanyalah bentuk-bentuk populer atas salah kaprah dalam penghayatan iman yang mendapat pembenaran karena memiliki banyak pengikut gara-gara pola pemasaran yang canggih. Orang sering berbondong-bondong mengikuti nasihat spiritualitas semu dan merasa mendapat sesuatu untuk dihayati selama jangka waktu sementara. Pada saatnya, spiritualitas semu itu akan kalah oleh bentuk baru yang lebih canggih dalam menjerat pengikut dan laris karena didukung oleh kemampuan pemasaran yang lebih hebat.

Ordo Ketiga menawarkan kedalaman hidup rohani yang lestari, yang tak lekang oleh waktu, dan tak pula melulu laris lantaran kemasannya yang menawan hati. Semoga penjelasan amat singkat perihal Ordo Ketiga ini memancing kita untuk semakin mengejar kekudusan hidup dan mencari tahu lebih lanjut dan bahkan bergabung dengan salah satu komunitas Ordo Ketiga untuk menggapai kekudusan hidup melalui corak spiritualitas yang mendalam. ***

**Dosen Teologi Dogmatik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung*

Hidup Berkaul Tanpa Biara

PENGANTAR

Pastor Atmo telah menjelaskan ajaran Gereja serta pemahaman tentang Ordo Ketiga. Pada warta kedua ini, Redaksi merangkum hasil wawancara dan memilih lima Ordo Ketiga : Ordo Fransiskan Sekular (OFS), Ordo Ketiga Karmel (Karmelit Awam), Tarekat Sekular *Compagnia Missionaria del Sacro Cruore* (CM), Cabang Awam SS.CC, Kongregasi Putri Santa Angela (PSA). Tulisan ini dibagi menjadi dua bagian : bagian pertama, Redaksi menampilkan semangat, kewajiban serta tonggak penting perkembangan para awam sekular dalam ordo/kongregasi/tarekat tersebut.

Semangat para pendiri ordo/tarekat/kongregasi dalamewartakan Injil menjadi “nada dasar” bagi para awam Ordo Ketiga untuk meneruskan dan menghidupi karya kerasulan mereka.

Bagian kedua, Redaksi menampilkan motivasi, buah-buah roh, serta tantangan yang dipetik berdasarkan pengalaman pribadi para anggota Ordo Ketiga ini.

SEMANGAT DAN KEUNIKAN PARA AWAM SEKULAR

Ordo Ketiga Fransiskan merupakan sekumpulan pria atau wanita yang membaktikan hidup dalam pelayanan sebagai awam kemudian menyerahkan diri melalui cara hidup yang telah ditentukan dalam Anggaran Dasar dan Konstitusi Fransiskan untuk bidang pelayanan, pendidikan, kesehatan, dan misionaris. **Ordo Ketiga Fransiskan** dibagi menjadi: **Ordo Ketiga Regular dan Ordo Ketiga Sekular**. **Ordo Ketiga Regular** merupakan kumpulan pria dan wanita yang hidup berkominuitas di biara, berkaul dan membaktikan diri sesuai spiritualitas komunitas seperti yang dilakukan Santo Fransiskus Asisi. **Ordo Ketiga Sekular** merupakan kumpulan pria dan wanita yang hidup di dalam rumah tangga mereka

sebagai awam (sekular) dan menghidupi Injil Suci berdasarkan teladan Santo Fransiskus Asisi sesuai profesi dan pekerjaan mereka masing-masing. Para anggota awam sekular ini mengikatkan diri melalui janji setia resmi di hadapan Gereja. Mereka menjalankan kewajiban seperti ekaristi harian, doa harian, pertemuan rutin dan retreat tahunan. Ordo Pertama, kedua dan ketiga Fransiskan merupakan kesatuan yang sejajar di dalam tubuh Gereja. Anggaran Dasar dari ketiga cabang Ordo Fransiskan ini diberikan oleh Fransiskus Asisi dan disahkan langsung Tahta Suci, Paus Leo XIII pada abad ke-13.

Ordo Ketiga Karmel atau Ordo Ketiga Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel

beranggotakan para awam yang berniat mempraktikkan spiritualitas Karmel, yaitu: hidup doa, hidup persaudaraan, dan hidup karya. Ordo ini secara resmi diakui sebagai keluarga Ordo Karmel (*Familiana Carmelitana*) pada 7 Oktober 1452. Sebagai anggota Ordo Ketiga Karmel tidak mempunyai kewajiban selibat seperti anggota Ordo Karmel pertama dan kedua. Keberadaan Ordo Ketiga Karmel ini dimulai saat berakhirnya Perang Salib, di mana para mantan serdadu salib mengubah cara hidup dari berperang melawan musuh yang kelihatan ke musuh yang tidak kelihatan, yaitu: diri sendiri. Ordo Ketiga Karmel mulai berkembang di Indonesia pada tahun 1940-an, namun jumlah anggotanya tidak diketahui persis. Pada 1978 sejumlah orang menghidupkan kembali Ordo Ketiga ini di daerah Batu, Malang Jawa Timur. Hingga saat ini ada 15 komunitas dan semuanya bernaung di bawah koordinasi **Pusat Nasional Karmelit Awam Indonesia (PNKAI)** yang berpusat di Malang. Wakil delegatus Provinsi dijabat RP. Yulius Sudharnoto, O.Carm.

Cabang Awam SS.CC menjadi satu keluarga besar **Kongregasi SS.CC (*Sacrorum Cordium*)** atau disebut Kongregasi Hati Kudus Yesus dan Maria yang beranggotakan biarawan - biarawati dan awam sejak disahkan Tahta Suci pada 1817. Kelompok biarawan dan biarawati menghidupi tiga kaul hidup membiara. Kelompok awam tidak mengikrarkan kaul, melainkan mengikrarkan janji. Kelompok anggota awam ini disebut **Cabang Awam SS.CC**. Mereka berkomitmen menjalankan misi dan semangat kongregasi bersama biarawan-biarawati SS.CC. Mereka adalah kaum awam yang hendak menanggapi panggilan hidup Kristiani sebagai orang awam. Tetapi mereka ingin juga menghayati dan menghidupi karisma dan spiritualitas Kongregasi SS.CC di dalam kerasulannya sebagai awam. Saat ini, sekitar 800 orang awam di lima benua dunia bergabung sebagai cabang awam SS.CC. Kelompok cabang awam Provinsi SS.CC Indonesia (yang provinsialatnya berkedudukan di Batam) dinamakan **Sektor Cabang Awam Indonesia**. Saat ini Sektor Indonesia memiliki dua sub sektor, yaitu sub sektor Bandung dan sub sektor Batam. Di waktu mendatang, dari kedua sub sektor tersebut diharapkan dapat berkembang menjadi sub sektor Yogyakarta dan Singapura. Cabang Awam memiliki Anggaran Dasar sendiri yang disahkan Pemimpin Umum Kongregasi SS.CC. sebagai Cabang Awam mereka memiliki **visi** : Mendalami spiritualitas Hati Kudus Yesus dan Maria dengan merenungkan, menghidupi dan mewartakan kepada dunia kasih Allah yang menjelma dalam diri Yesus. Sedangkan **misinya**: Mengambil bagian dalam misi Kongregasi SS.CC di mana mereka berada (Konstitusi SS.CC nomor 2-4). Para mentor (pendamping) **Sektor Batam**: Sr. Anastasia Puji Hastuti, SS.CC; RP Martin Irawan, SS.CC; **Sektor Bandung**: RP. Paulus Uung Ungkara, SS.CC; Sr. Natalia Setya Rahayu, SS.CC; Sr. Kristina Lipat Samon, SS.CC.

Tarekat Sekulir Compagnia Missionaria del Sacro Cuore (CM) atau dikenal dengan **Tarekat Misionaris Hati Kudus Yesus** beranggotakan para Puteri yang memersempahkan diri melalui ketiga kaul biarawan-biarawati. Di Indonesia, mereka sering dikenal dengan **tarekat CM** yang merujuk pada **Compagnia Missionaria del Sacro Cuore** dan berbeda dengan imam-imam Lazaris **CM (*Congregatio Missionis*)**. Bagi umat Katolik di Indonesia, kehadiran tarekat ini relatif baru. Anggotanya tersebar di Bandung, Jakarta dan Palembang. Tarekat internasional ini tersebar pula di enam negara lainnya: Italia, Portugal, Mozambik, Argentina, Cili, Guinea Bissau. Para anggota CM tidak mengenakan pakaian khusus biarawati. Sapaan bagi mereka cukup dengan panggilan 'kakak' atau 'ibu' atau sebutan lain sesuai kebiasaan setempat. Para anggota CM dapat memilih salah satu cara hidup dari tiga pilihan: hidup sendiri, hidup bersama keluarga atau hidup dalam komunitas persaudaraan. Anggota CM di Indonesia lebih memilih hidup sendiri dan tinggal bersama keluarga. Tarekat ini tidak memiliki karya khusus, sehingga karyanya sesuai profesi masing-masing setiap anggotanya di tengah masyarakat. Tarekat CM didirikan RP. Albino Elegante SCJ di Bologna, Italia (25 Des 1957). Tarekat ini menjadi dua kelompok, **pertama** : para **Misionaris Putri** yang mengikrarkan ketiga kaul (kemurnian, ketaatan, dan kemiskinan) ; **kedua** : para awam yang menikah atau tidak, namun menghayati spiritualitas Tarekat Sekulir CM. Spiritualitas dan Karisma Tarekat CM berdasarkan Yoh 19:37. Misteri lambung Yesus yang ditikam, mengeluarkan air dan darah menjadi sumber hidup batin dan misi tarekat ini. Dalam ikatan dengan Hati Kudus Yesus, anggota tarekat ini digerakkan untuk memberikan diri secara total kepada cinta kasih Allah dan berkarya tanpa pamrih untuk keselamatan dan kesejahteraan bersama. Sebagai misionaris, anggota CM adalah teman seperjalanan Kristus dalam mewartakan

Kabar Gembira sekaligus menjadi teman seperjalanan dan sahabat bagi sesama yang dilayani. Tarekat Sekular Misionaris Hati Kudus Yesus mendapat status Kepausan pada 12 Mei 1994. Sementara itu, Dekrit Pengesahan diberikan di Roma pada Perayaan Hari Raya Hati Kudus Yesus 10 Juni 1994.

Tarekat Puteri-Puteri Santa Angela terinspirasi dari Semangat Santa Angela Merici. Semangatnya tidak hanya diteruskan dan dihidupi oleh para biarawati Ursulin. Pada Hari Raya Santa Angela (27 Januari 1993), lima awam wanita yang tidak menikah terpanggil untuk mengamalkan tiga nasihat Injil (kaul) seturut teladan dan spiritualitas Santa Angela. Mereka tergabung dalam Kongregasi Puteri-Puteri Santa Angela, Kongregasi Sekular tingkat keuskupan yang anggotanya hidup sebagai saudara dalam satu keluarga. Bermula dari Jakarta, perkumpulan ini juga tumbuh dan mekar di Bandung, Bogor, Yogyakarta, Solo, Surabaya, Timor Leste, dan Papua.

Anggota PSA wajib memiliki pekerjaan untuk dapat menghidupi diri mereka sendiri. Melalui profesi masing-masing, mereka berbakti kepada Allah dan sesama dengan cara yang khas. Setiap hari mereka wajib bertekun dalam Ekaristi, Ibadat Harian dan Doa Santa Angela secara pribadi. Selama satu bulan sekali mereka melakukan ibadat bersama dalam satu wilayah dan aneka kegiatan kerohanian yang lain. PSA didampingi oleh seorang suster OSU dan juga melakukan aktivitas sosial dan terlibat dalam kegiatan menggereja. Di Keuskupan Bandung, PSA terbentuk pada tahun 2000, dan mendapat pengakuan resmi dari Uskup Keuskupan Bandung saat itu, Mgr. Alexander Djajasiswaja pada 24/2/2005.



Maria Josepha Wiwik Handayani

MOTIVASI, BUAH-BUAH ROH, TANTANGAN

Maria Josepha Wiwik Handayani resmi menjadi anggota Ordo Fransiskan Sekular (OFS) sejak Januari 2019. Menurut penuturan ibu dari dua orang anak ini, ia tertarik karena rasa persaudaraan dan kekeluargaan di antara sesama anggota yang akrab dan guyub. Wiwik, demikian sapaannya sudah menjadi seorang aktivis Gereja tempat ia tinggal. Ia semakin menghayati tugas pelayanannya seturut teladan Santo Fransiskus dalam beragam kelompok kategorial sejak ia menjadi anggota OFS. Dalam aktivitas kesehariannya sebagai ibu rumah tangga dan agen asuransi menjadi lebih ringan karena selalu disemangati doa-doa Santo Fransiskus, Ekaristi dan doa harian. Suaminya, MT. Herry pun menjadi anggota OFS sebagai Aspiran. Sejak menjadi OFS, Keluarga ini merasakan berkat Tuhan hadir di keluarga mereka, terutama dalam semangat hidup serta pendidikan anak-anaknya. Ketulusan dan semangat dalam pelayanan di lingkungan, wilayah, paroki menjadi buah rohani yang mereka peroleh. Ia pun berharap agar semangat Fransiskan tetap membara di semua tempat walaupun tidak ada biara atau pun karya Fransiskan di tempat tersebut.

Yozephine Pratiwi Polii T' O.Carm

bergabung dalam Ordo Ketiga Karmel pada 1999 dan berkaul kekal pada Maret 2003. Spiritualitas doa dalam keheningan yang membuat Yozephine ingin terlibat dan masuk dalam Ordo Ketiga Karmel; karena dengan berdoa, Tuhan akan memberikan jawaban atas doa-doa dengan caranya sendiri. Selain berdoa, sebagai anggota Ordo Ketiga Karmel diharapkan berkarya di lingkungan gereja, aktif di lingkungan, Paroki dan tempat kerjanya dengan “membawa” Spiritualitas Karmel. Yozephine aktif di Persekutuan Doa Lansia dan Komunitas Santa Monica Paroki Santo Petrus Katedral serta tidak pernah meninggalkan kewajiban berdoa brevir harian. Yozephine menyampaikan bahwa berhubung belum ada komunitas Ordo Ketiga Karmel di Bandung. Untuk itu, ia meluangkan waktu sebanyak dua kali sebulan untuk bergabung bersama

Komunitas **Flos Carmeli**, Jakarta Barat (gereja Maria Bunda Karmel, Tomang). “Tuhan selalu mengatur sehingga Saya bisa hadir dalam pertemuan, karena saya merasakan manfaat rohani yang tak ternilai dan Karmel menjadi sumber kekuatan bagi saya” ungkapnya. Siapapun dapat belajar tentang spiritualitas Karmel dan menjadi bagian dari Ordo Ketiga lewat proses yang cukup panjang, dimulai dari peninjau, postulan, novis, dan menjalani pendidikan di komunitas yang dilanjutkan



Yozephine Pratiwi Polii T' O.Carm

Agar Semakin Mau Bertobat

“Menjalani hidup sebagai anggota OFS adalah menghidupi spiritualitas Fransiskus Asisi di dalam cara hidup kita.” Demikian dikatakan Eric Richard (49) salah satu anggota Ordo Fransiskan Sekuler (OFS).

Eric tinggal di Keuskupan Agung Makasar, menjadi anggota OFS sejak Januari 2019 dengan pengucapan profesi atau kaul. Di Makassar sendiri OFS ini belum lama masuk dan sampai tahun ini ada 10 orang OFS yang telah profesi ditambah beberapa orang yang sedang menjalani postulan dan novis. Menurutnya OFS tidak menginduk pada ordo pertama maupun kedua, sedangkan hubungannya lebih pada bahwa mereka wajib untuk membimbing para anggota OFS ini dalam hal kerohanian.

Fransiskus Asisi adalah pribadi unggul yang meneladkan cinta kaum miskin dan cinta terhadap alam semesta (ekologi). Eric sebagai Fransiskan (pengikut Fransiskus) mengaku memiliki opsi bagaimana secara pribadi peduli terhadap lingkungan hidup. Misal kalau berbelanja membawa kantong sendiri yang ramah

lingkungan, mengurangi penggunaan plastik, membawa tempat minum (tumbler) sendiri pada saat mengikuti pertemuan-pertemuan, atau tindakan lain yang terarah pada kebaikan lingkungan.

Dalam hal doa bakti prinsipnya seorang Fransiskan diwajibkan untuk berdoa harian, yaitu tradisi doa berupa ofisi atau brevir. Dijelaskan oleh Eric bahwa memang Fransiskus mengharapkan demikian, tetapi karena para anggota ini adalah awam dengan segala kesibukannya maka dimungkinkanlah untuk mengganti ofisi atau



Eric Richard



Agustina Dwi Susanti

prasetia dan kaul kekal.

Agustina Dwi Susanti (54) mengenal tarekat CM sejak tahun 2003. Sejak saat itu, ia tekun belajar dan mendalami spiritualitas *Compagnia Missionaria Del Sacro Cuore*. Kaul

perdananya diikrarkan pada 2008, sedangkan kaul kekalnya diikrarkan pada 2017. Wanita kelahiran 27 Agustus ini berprofesi sebagai guru di salah satu sekolah di Bandung. Ia tertarik tarekat CM karena merasakan Kasih Allah dan KASIH itu adalah realita hidup. Selain ketekunan dalam Ekaristi dan doa harian, ia juga aktif mendampingi Pendidikan Agama Katolik, Bina Iman Anak dan Remaja, serta menjadi penanggung jawab Seksi Panggilan di Paroki Santa Melania.

Dalam menjawab tantangan, Agustina menyampaikan perlunya upaya menjaga suasana tetap nyaman saat terjadi perbedaan pendapat, pandangan serta keputusan mitra kerja maupun sesama anggota. Pengolahan spiritualitas terus menerus menjadi kewajiban sebagai anggota CM, yaitu : tekun dalam doa harian, Ekaristi, rekoleksi setiap bulan, retret sekali setahun, formatio dua tahun sekali, serta

brevir itu dengan doa yang telah ditetapkan, misal jam antara 6 sampai 9 mendoakan 5 Bapa Kami, siang/tengah hari 7 Bapa Kami, kemudian pada jam tertentu 12 Bapa Kami atau 24 kali Bapa Kami, disamping juga doa-doa umum seperti angelus.

Jadi panggilan sebagai Fransiskan Awam itu mengikuti pola panggilan dari ordo pertama maupun kedua. Ketika masuk tidak serta merta menjadi anggota, tetapi ada pola pendidikan yang jenjangnya mirip dengan calon biarawan : aspiran, postulan, novis dst yang ditempa dengan pembinaan dalam waktu yang cukup lama.

“Dinyatakan menjadi anggota setelah menjalani profesi. Namun kami tidak tinggal dalam satu biara tertentu, biara kami adalah seluruh dunia, biara kami adalah di mana kami berada. Kalau saya ada di kantor atau dalam rumah tangga itulah biara saya,” ungkap bapak tiga anak ini.

Menjadi Fransiskan justru bukan untuk orang-orang yang suci tambahnya, namun untuk para pendosa. Dengan menanggapi panggilan sebagai Fransiskan itu kita diharapkan semakin mau bertobat. Makanya Ordo Ketiga Sekular ini awalnya disebut sebagai ordo kaum pentobat. Proses atau jalan pertobatan ini yang kemudian

dicari dan hendak dialami sebagai seorang Fransiskan.

Meski dikatakan bahwa komunitas atau biara mereka di seluruh dunia, namun secara regio mereka juga ada pertemuan antar para anggota. Pertemuan yang diadakan rata-rata satubulan satu kali ini berupa penggalian-penggalian atau penyegaran spiritualitas (St. Fransiskus) atau berupa sharing-sharing. Dan setelah mereka tersegarkan ini, mereka kemudian melakoni kembali sebagai Fransiskan dalam rutinitas kehidupan masing-masing.

Menjadi seorang Fransiskan dimaknainya sebagai panggilan. Eric yang berkarya dalam bidang asuransi ini merasa membutuhkan spirit atau kehidupan rohani yang lebih dalam dari sekedar hanya umat yang ikut misa dan terlibat doa dalam rukun/lingkungan. Permenungan untuk dirinya sendiri, apa yang bisa dilakukan lebih sebagai pengikut Kristus. “Bagi Fransiskus injil itu adalah kunci, maka kami ingin mengikuti Injil Yesus Kristus itu menurut teladan St. Fransiskus,” tegasnya.***

pertemuan kelompok setiap bulan. Ketiga kaul dihidupi dengan cara: tidak terbawa arus konsumerisme, membangun relasi yang sehat dengan memberikan keuntungan bagi lingkungan sekitar, serta berusaha disiplin dalam menggunakan waktu.

Dua komitmen sebagai anggota CM : **pertama** melakukan penguasaan diri yang terus menerus karena adanya perbedaan keinginan, kepribadian, pemikiran, dan egoisme. Penguasaan diri juga dibutuhkan ketika kita ada di hadapan Tuhan, karena seringkali kita menuntun pada Tuhan, tanpa mengerti apa sebenarnya yang Tuhan inginkan. **Kedua** : memelihara kesetiaan. Menjaga sikap setia adalah hal penting untuk tetap mau berjuang walaupun jatuh bangun karena kesetiaan Tuhan melebihi dari kesetiaan manusia. “Bukti kesetiaan Tuhan adalah Dia yang selalu menjaga dan melindungi kita” pungkasnya.

Anah Lucya (62), telah sembilan belas tahun mengabdikan diri sebagai PSA. Ia mengaku bangga menjadi anggota Putri Santa Angela. Baginya membaktikan diri sebagai awam selibat merupakan rahmat yang sungguh tak terduga. Lucya senang karena bisa berbakti kepada orang lain. Sebagai asisten dokter gigi, ia berusaha melayani setiap pasien dengan senyum yang tulus. Dalam kehidupan menggereja, Lucya aktif dalam Bina Iman Remaja di Paroki Bunda Tujuh Kedukaan Pandu dan berusaha mengajak remaja untuk menghayati imannya dengan sepenuh hati, khususnya dalam perayaan Ekaristi.

Meskipun tidak banyak dikenal umat, PSA Wilayah Bandung tetap setia dalam karya dan bakti mereka. PSA Bandung terdiri dari enam anggota dan satu partisipan; diketuai Rosa Elisabeth Rinjani, dan didampingi Suster Caritas Sri Lestari, OSU. Satu kali dalam sebulan mereka melakukan ibadat komunitas di Kapel Santa Angela. Mereka bertekun dalam retreat dan



Anah Lucya

rekoleksi; membagikan nasi bungkus, aktif dalam aneka bakti sosial, dan tetap menjalin komunikasi dan persaudaraan meski mereka tinggal dan bekerja di tempat yang berbeda.

Setiap anggota PSA menempuh formasi dan pembinaan sebelum mengikrarkan kaul kekal. Mereka diajak sungguh menghayati semangat Santa Angela. Pada awal mula berdirinya PSA, Suster Jeanette Krista, OSU., merasa bahwa PSA menyerupai bentuk hidup bakti pertama yang didirikan Santa Angela, yakni perempuan-perempuan yang berbakti, dengan tidak menikah dan tidak bergabung dalam suatu biara tertentu. Ketika merayakan 25 tahun berdirinya (27/1/2018), PSA diajak mensyukuri dan menyadari keberadaan mereka ujung tombak pelayanan, karena mereka dapat melakukan pelayanan konkret di Gereja dan masyarakat yang tidak bisa dilakukan oleh para suster yang tinggal di biara. Tentu saja, doa dan relasi dengan Tuhan menjadi langkah yang pertama dan utama dalam hidup mereka.

Edy Suryatno



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

Hidup Bakti: Tanda Hidup Surgawi

Dalam Anjuran Apostolik *Gaudete et Exultate* (GE, Bersukacita dan Bergembiralah, 19 Maret 2018), Sri Paus Fransiskus mengingatkan kita akan panggilan menuju kekudusan di zaman now: “Hendaklah kamu kudus, sebab Aku adalah kudus.” (Im 11:44; lih 1Pet 1:16) “Sesungguhnya panggilan kepada kekudusan tampak dalam berbagai cara sejak dari halaman-halaman pertama Kitab Suci. Tuhan menunjukkan hal itu kepada Abraham: “Hiduplah di hadapan-Ku dengan tidak bercela.” (Kej 17: 1) Akan tetapi, kekudusan ini tercemar dosa. Untuk itulah, Yang Kudus sendiri, yaitu Yesus, Putera Allah datang ke dunia dicurahi Roh Kudus untuk menguduskan dan menyelamatkan dunia.

Ada banyak cara untuk menjadi kudus, entah dengan hidup berkeluarga atau hidup selibat dan tidak menikah. Secara istimewa panggilan kekudusan ini dianugerahkan kepada para imam dan kaum religius yang tergabung dalam tarekat hidup bakti agar dapat melanjutkan karya Kristus menguduskan dunia sesuai dengan dorongan Roh Kudus. Mereka membaktikan diri dan mengikuti Yesus secara penuh. Dokumen tentang hidup bakti, *Vita Consecrata* (VC) yang dibuat oleh Sri Paus Yohanes Paulus II (25 Maret 1996) menulis bahwa panggilan religius adalah *special grace of intimacy* (VC 16), yaitu rahmat khusus untuk dekat dengan Allah, Sang Mahakudus. Anggota hidup bakti dikaruniai kesempatan menyempurnakan diri melalui hidup eksklusif dalam relasi dengan Allah yang diwujudkan pada umumnya dalam hidup komunitas.

Dalam hidup sehari-hari kita sering

berjumpa dengan suster atau biarawati. Kita gampang mengenali mereka dari jubah, kerudung, dan salibnya. Kita mengenal mereka sebagai orang-orang yang mengucapkan dan menghidupi tiga kaul religius, yaitu kaul kemurnian, kemiskinan, dan ketaatan. Kita memahami para biarawati itu sebagai para putri yang membaktikan hidupnya secara total dengan mengikuti nasihat Injil untuk melayani Tuhan dan sesama. Kaum prianya kita kenal sebagai frater atau bruder. Kita mengenali kaum biarawan ini tak semudah seperti mengenali para biarawati karena frater dan bruder biasanya tidak memakai pakaian khusus dalam hidup sehari-hari, seperti jubah para suster, kecuali dalam ibadat atau acara resmi. Di samping itu ada juga beberapa tarekat biarawati yang anggotanya tidak mengenakan jubah dan kerudung khusus sebagaimana biasa kita mengenal para suster. Mereka yang tidak mengenakan jubah khusus biasanya mengenakan kalung salib. Walaupun tak mengenakan jubah dan kerudung, seharusnya kita pun mudah mengenali mereka dari cara berbicara, berlaku, dan berkarya. Gaya hidupnya seharusnya memberi kita kesan yang kuat bahwa mereka menghayati dan menghidupi tiga kaul religius. Baik tanpa atau dengan memakai jubah khusus mereka dipanggil untuk menjalani hidup kekudusan yang khusus dan memancarkan kekudusan tersebut sesuai dengan kaul yang diucapkannya.

Kutipan Injil yang sering digunakan sebagai dasar bagi mereka yang menjadi anggota tarekat hidup bakti adalah sabda Yesus: “Ada orang yang tidak dapat kawin

karena ia memang lahir demikian dari rahim ibunya, dan ada orang yang dijadikan demikian oleh orang lain, dan ada orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Sorga. Siapa yang dapat mengerti hendaklah ia mengerti.” (Mat 19: 12) Para anggota tarekat hidup bakti ini adalah mereka yang atas kehendaknya sendiri menanggapi panggilan Allah untuk hidup tidak menikah demi kerajaan Allah. Mereka membaktikan hidup secara total untuk mengikuti Yesus yang diwujudkan dalam pelayanannya sesuai dengan kharisma tarekat hidup baktinya.

Para biarawan-biarawati ini sesungguhnya dipanggil menjadi tanda eskatologis. Mereka hidup sedemikian rupa memberi kesaksian tentang hidup surgawi. Mereka berusaha menghadirkan kehidupan surgawi yang penuh kasih. Mereka hidup bagaikan malaikat-malaikat sebagaimana disabdakan Yesus saat berbicara tentang kehidupan manusia pada hari kebangkitan. “Karena pada waktu kebangkitan orang tidak kawin dan tidak dikawinkan melainkan hidup seperti malaikat di sorga.” (Mat 22:30). Saat orang bertanya tentang bagaimana situasi hidup di akhirat nanti, para biarawan-biarawati itu kiranya dapat menjawab dengan nada gurau: “Lihatlah hidup kami. Kami adalah tanda hidup surgawi. Kami mau menghadirkan kehidupan di akhirat nanti dalam hidup kini di dunia.” Itulah artinya hidup bakti adalah tanda eskatologis. Oleh karena itu, seorang anggota hidup bakti yang tidak memberi kesaksian hidup penuh kasih yang sesuai dengan kaul religiusnya dan kharisma tarekatnya akan menjadi batu sandungan. Seorang biarawan atau biarawati yang tidak menampilkan kehidupan surgawi menjadi ganjalan dalam kehidupan Gereja.

Di samping kaum biarawan dan biarawati tersebut di atas yang termasuk dalam tarekat hidup bakti religius dalam suatu komunitas tertentu, ada juga kelompok tarekat hidup bakti sekular yang

hidup di tengah-tengah masyarakat. Pada umumnya anggota tarekat hidup bakti sekular ini hidup seperti umat biasa. Mereka bekerja dan mencari nafkah untuk menghidupi dirinya sendiri dengan cara khusus sesuai ketentuan hidup bakti. Mereka hidup sendiri (selibat) dengan mengucapkan dan mewujudkan kaul kemurnian, kemiskinan, dan ketaatan. Di samping itu masih ada kelompok-kelompok lain.

Kelompok lain yang besar adalah apa yang disebut dengan ordo ketiga, yaitu komunitas kaum awam yang mengikuti spiritualitas tarekat religius tertentu, seperti Fransiskan, Dominikan, dan Karmelit. Mereka adalah orang-orang yang telah menikah dan memiliki keluarga. Banyak dari mereka yang menjadi anggota ordo ketiga ini adalah pasangan suami-istri. Mereka mengikuti formasi (pendidikan) religius untuk jangka waktu tertentu agar dapat memiliki pengetahuan yang memadai berkaitan dengan spiritualitas yang hendak dihidupi. Setelah melalui tahap formasi tertentu, mereka diperkenankan mengucapkan janji suci (seperti kaul religius) yang rumusan dan ketentuannya berbeda-beda tergantung kelompoknya. Dengan caranya yang khas, mereka menghidupi kekudusan sebagaimana dijalankan oleh para anggota tarekat hidup bakti.

Apapun kelompoknya, setiap orang yang mengucapkan kaul atau janji suci dipanggil menjadi tanda kelihatan dari kehidupan kekal di surga. Hidup surgawi dihadirkan di tengah dunia nyata melalui cara hidup yang istimewa baik dengan mengucapkan kaul religius maupun janji suci. Semoga mereka sungguh menjadi tanda surgawi di tengah hidup duniawi dan menjadi model hidup beriman dengan memberi kesaksian hidup yang kudus.***

*Ut diligatis invicem,
+ Antonius Subianto B OSC*

Jakob Sumardjo

Budayawan

Bubuksah dan Si Sabeulah

Dok. Pribadi

Si Sabeulah adalah cerita rakyat Sunda, sedang Bubuksah adalah cerita rakyat Jawa dan Bali. Si Sabeulah muncul pada zaman Islam di Sunda, sedangkan Bubuksah muncul pada zaman Hindu-Jawa-Bali. Kedua cerita rakyat itu membahas hubungan manusia dengan Tuhan. Bagaimana manusia dapat selamat jiwanya sesuai dengan perbuatannya di dunia ini. Inti ajaran dari kedua cerita rakyat itu adalah bahwa perbuatan manusia dalam melakukan hal-hal baik bagi orang lain adalah lebih penting dari pada menghafal semua sabda Tuhan melalui mulutnya.

Si Sabeulah terdapat dalam cerita pantun Sunda, Sulanjana, sedangkan Bubuksah terdapat dalam cerita Jawa dan Bali, Bubuksah dan Gagang Aking. Kedua cerita rakyat itu sudah tak banyak diingat lagi oleh kita, anak cucu, nenek moyang yang dahulu mempercayainya.

Si Sabeulah kadang disebut Jaka Sabeulah, karena ketika dilahirkan ia hanya punya satu tangan dan satu kaki saja. “Tidak seperti manusia umumnya”, kata yang empunya cerita.

Setelah dewasa, si Sabeulah mau menuntut keadilan Tuhan, mengapa ia dilahirkan seperti itu. Tetapi dimana Tuhan bisa ditemui? Si Sabeulah bertanya pada banyak orang, dari seorang yang sangat rajin menjalankan ibadah agama sampai orang yang kerjanya merampok melulu, tak pernah sembahyang sekalipun.

Dari orang yang sangat rajin menjalankan ibadah, Si Sabeulah mendapat jawaban bahwa ia tak tahu bagaimana dapat bertemu Tuhan. Tetapi ia berpesan, kalau Si

Sabeulah berhasil bertemu Tuhan, tolong tanyakan padaNya, kalau kelak saya meninggal, saya akan ditempatkan di surga tingkat berapa? Si Sabeulah menyanggupi.

Ketika Si Sabeulah bertemu dengan perampok itu, ia juga menyatakan tak tahu menahu bagaimana dapat bertemu Tuhan. Perampok berpesan, tolong tanyakan pada Tuhan, kalau kelak saya meninggal, saya akan ditempatkan di neraka lapis berapa?

Secara kebetulan Si Sabeulah bertemu seorang kepala desa yang tertawa saja ketika Si Sabeulah menanyakan bagaimana caranya bertemu Tuhan. “Gampang sekali nak”, kata kepala desa “kamu harus meliukkan sebatang bambu dari pucuknya, lalu ringankan tubuhmu, dan kamu akan terlempar melayang keluar langit untuk bertemu Tuhan”.

Saran kepala desa manjur dan menjadi kenyataan. Meskipun susah payah meliukkan sebatang bambu, tetapi ia berhasil dan benar-benar terlempar ke “sajabaning langit”. Di sana ia tak dapat menemui Tuhan, belum waktunya, dan ia hanya diterima seorang malaikat. Malaikat itu berjanji akan memenuhi keadilan Tuhan dengan jalan harus diruat atau dicuci-murnikan dahulu. Setelah diruat dan dia akan menjadi seperti orang pada umumnya, maka ia akan dikembalikan ke dunia. Si Sabeulah ingat pesan si rajin ibadah dan si perampok. Jawaban malaikan singkat saja : “Orang yang rajin ibadah itu akan masuk neraka, sedang perampok akan masuk surga”.

Cerita kedua, Bubuksah dan Gagang Aking, menuturkan dua anak kembar lelaki

yang sejak kecil telah menekuni hidup rohani. Keduanya menjadi pertapa setelah dewasa. Bubuksah menempuh jalan yang “tidak umum” seperti dijalankan oleh saudaranya, Gagang Aking. Gagang aking menempuh jalan pertapaan dengan menolak segala yang bersifat duniawi. Ia amat rajin berpuasa dan berdoa sepanjang mungkin tiap hari. Ia hidup menyendiri menghindari pergaulan umum. Sedang Bubuksah justru menempuh jalan pertapaan yang penuh kenikmatan hidup. Bukankah dewa-dewa mengajarkan kenikmatan duniawi juga? Apa gunanya kenikmatan duniawi itu ada kalau hanya untuk ditolak manusia?

Bubuksah yang hidup penuh kenikmatan duniawi itu semakin hari tubuhnya semakin gembrot. Kerjanya makan enak-enak melulu. Sebaliknya saudara kembarnya, Gagang Aking, tubuhnya semakin kurus kering dan mirip batang kering. Itulah sebabnya ia disebut Gagang Aking. Dewa Indra ingin menguji kedua pertapa itu. Dewa Indra mendatangi tempat kedua pertapa itu tinggal. Ia menyamar sebagai seekor harimau. Harimau itu sedang kelaparan berat. Harimau datang ke pertapaan Gagang Aking dan minta kerelaannya untuk dimakan harimau yang sedang kelaparan itu. Gagang Aking menjawab : “ apa arti tubuhku untukmu? Tubuhku kurus kering begini, kamu hanya akan makan tulang belulangku saja. Kalau kelaparan, lebih baik kamu makan saudaraku Bubuksah yang tubuhnya subur makmur itu”.

Dewa Indra mendatangi Bubuksah dan mengutarakan kehendak serta peristiwa dengan Gagang Aking. Dengan wajah yang amat bahagia dan tersenyum ramah Bubuksah mempersilahkan menyantap tubuhnya sepuas-puasnya.

Ujian rohani itu ternyata berfihak pada Bubuksah, yang seperti si perampok dalam Si Sabeulah, nampak lebih “jahat” dan kurang rohaniah. Harimau itu serta merta menjelma kembali menjadi Dewa Indra dan

memutuskan demikian : mulai sekarang kedudukan Bubuksah yang lebih muda dari Gagang Aking akan menjadi terbalik, Bubuksah menjadi abangmu. Abang menjadi adik, adik menjadi abang.

Sepintas kedua cerita itu menghujat pemeluk agama yang rajin ibadah. “Bukan yang tiap kali menyebut namaKu, tetapi yang menjalankan perintah-perintahKu, akan masuk kerajaan Surga”, kira-kira begitu ajaran Injil Suci.

Kalau mau menjadi pemeluk agama yang baik dan seharusnya, jangan seperti Si Sabeulah yang merasa diperlakukan tak adil oleh Tuhan. Tuhan Mahaadil dengan melengkapi dua tangan dan dua kaki Si Sabeulah. Begitu pula orang beragama, juga harus lengkap tangan kanan dan tangan kirinya, kaki kanan dan kaki kirinya. Menjadi “orang setengah” (Sabeulah) itu tak baik. Jangan hanya rajin berdoa saja, tetapi buga rajin menolong orang seperti Si Perampok, karena ia hanya merampok orang kaya yang tak pernah berderma. Atau menjadi seperti Gagang Aking yang rajin menolak duniawi semata untuk keselamatan dirinya belaka. Orang yang rajin makan enak seperti Bubuksah ternyata lebih rela mengorbankan dirinya demi keselamatan orang lain. Manusia harus lengkap, ya rajin beribadah ya rajin mementingkan kebutuhan orang lain dari pada dirinya sendiri. Si Sabeulah adalah “orang pincang” rohani dan jasmani. Ia hanya mementingkan dirinya sendiri dengan mengorbankan atau tak peduli nasib orang lain yang perlu bantuan.

Kejahatan yang sesungguhnya adalah egoisme. Ia rela mengorbankan orang lain buat dirinya sendiri. Kebajikan yang sesungguhnya adalah ia rela mengorbankan dirinya sendiri demi keselamatan orang lain. Kalau berdoa, ia tak memperhitungkan keinginannya sendiri, tetapi justru untuk dipenuhi keinginan orang lain yang benar-benar tak berdaya.

Menjadilah manusia seutuhnya, bukan manusia setengah. ***

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Ditentukan Sejak Semula

Rm.8:28-30

Jemaat Kristiani ditentukan untuk hidup mulia di surga. Penekanan tersebut dijelaskan dengan pertama-tama menegaskan bahwa Allah berkarya dalam segala sesuatu demi kebaikan manusia yang mengasihi-Nya (Rm.8:28). Karya Allah tersebut ditunjukkan juga dalam memilih, memanggil, dan menentukan jemaat Kristiani sejak semula supaya menjadi pengikut-Nya dan menjadi serupa dengan gambar Anak-Nya (Rm.8:29). Selanjutnya jemaat Kristiani yang dipanggil sejak semula itu telah dibenarkan dan akan dimuliakan-Nya (Rm.8:30).

Bukan kebetulan

Paulus mengidentifikasi jemaat Kristiani secara lebih lanjut. Paulus menyebut jemaat ini sebagai 'mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah' (Rm.8:28). Dalam identifikasi ini, kasih jemaat kepada Allah dikaitkan dengan panggilan Allah sendiri. Kasih jemaat kepada Allah didasarkan pada panggilan Allah sendiri yang memungkinkan jemaat mengasihi kembali diri-Nya. Singkatnya, jemaat beriman Kristiani sanggup mengasih Allah karena Allah telah memanggilnya seturut rencana dan kehendak-Nya. Segala sesuatu yang terjadi pada diri jemaat menjadi perwujudan kasih dan perlindungan Allah, sebagai suatu jawaban ilahi terhadap kasih yang ditunjukkan jemaat kepada-Nya.

Selanjutnya, Allah memanggil dan memilih jemaat supaya menjadi Kristiani,

yaitu untuk mengikuti Kristus, Putera-Nya sejak semula. Jemaat telah dipilih-Nya dan ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambar Anak-Nya, supaya Anak-Nya menjadi yang sulung di antara banyak saudara (Rm.8:29). Ungkapan 'yang ditentukan dari semula' dianggap sulit dipahami. Ungkapan ini mengesankan bahwa Allah telah menentukan sejumlah orang untuk dipanggil dan dipilih. Di luar itu, sejumlah lainnya ditolak. Bukan kesan ini yang dimaksudkan Paulus. Bagi Paulus, ungkapan ini sekadar bermaksud mengingatkan bahwa keterpilihan, panggilan, dan pemuliaan jemaat tidak terjadi karena kebetulan, tetapi sudah menjadi bagian dari rencana Allah.

Paulus mengungkapkan kembali rencana Allah itu dengan cara yang lain. Diungkapkannya, "Mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya" (Rm.8:30). Pengungkapan secara lain ini lagi-lagi tidak bermaksud untuk menegaskan bahwa Allah memilih sejumlah orang dan menolak sejumlah lainnya. Akan tetapi, Paulus menggunakan konsep penentuan sejak semula itu guna memberi jaminan kepada pendengar dan pembaca suratnya bahwa segala sesuatu akan bekerja bagi kebaikan mereka. Saat menggunakan konsep penentuan sejak semula, Paulus tidak menunjuk pertama-



tama pada pembatasan kehendak bebas manusia dan juga tidak menandakan bahwa keputusan itu adalah wujud kesewenang-wenangan Allah. Menurut Paulus, ungkapan tersebut hendak menunjukkan kenyataan bahwa Allah mengetahui secara pasti tujuan ke mana Ia akan membawa ciptaan-Nya, yaitu keselamatan.

Di tangan Allah

Dengan ungkapan lain, Paulus menegaskan orientasi keselamatan Allah itu. Menurutnya, jemaat yang telah dikuduskan, dipanggil, dan dibenarkan akan dimuliakan bersama Kristus pada waktu kebangkitan umum semua orang yang telah meninggal (Rm.8:17). Akan tetapi, kemuliaan yang terjadi di masa mendatang itu telah dinikmati pada saat ini karena manusia telah dikaruniai Roh Kudus, buah pertama dari kemuliaan yang akan dialami pada waktu kebangkitan umum semua orang yang telah meninggal. Kristus Yesus telah memuliakan manusia, meski bentuk definitifnya belum diperoleh. Kenyataan itu dijamin rencana dan keputusan ilahi. Yesus Kristus sebagai Juruselamat “akan mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia, menurut kuasa-Nya yang dapat menaklukkan segala sesuatu kepada diri-Nya” (Flp.3:21).

Ungkapan-ungkapan yang disampaikan Paulus mengingatkan jemaat bahwa panggilan sebagai orang Kristiani adalah bagian dari rencana keselamatan Allah sejak semula. Orang beriman Kristiani dipanggil karena Allah telah menentukannya supaya hidup mulia. Akan tetapi, bagaimana dengan orang yang tidak dipanggil menjadi Kristiani? Apakah mereka ditentukan untuk dikutuk atau tidak diselamatkan? Paulus tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Tujuannya adalah mengingatkan jemaat

bahwa panggilan, membenaran, dan pemuliaan tidak terjadi secara kebetulan, tetapi sudah termasuk dalam rencana Allah.

Peringatan Paulus yang disampaikan dalam tiga ayat ini mirip dengan perumpamaan Yesus tentang menangkap dan memilih ikan yang ada dalam jaring dalam teks Mat.13:47-50. Perumpamaan itu memperlihatkan gagasan pengadilan terakhir yang harus dihadapi semua orang dengan penuh keyakinan. Orang baik dipisahkan dari yang tidak baik. Melalui ayat-ayat ini Paulus mengajak sekaligus mendesak setiap orang beriman Kristiani untuk meyakini bahwa masa depannya berada di tangan Allah. Oleh karena itu, orang beriman Kristiani didesak untuk membentuk tindakan-tindakan pada masa sekarang ini dalam terang keyakinan tersebut.***



Pendidikan yang Berbelas Kasih

*Pastor Johannes Sumardi, OSC**

Seorang anak sedang duduk termangu, memandangi ke sebuah titik tanpa berkedip sedikit pun. Seolah ada sebuah obyek pandang yang sangat menarik perhatiannya. Begitu pun dengan tubuhnya, tidak ada satu pun bagian yang bergerak. Ia duduk diam seakan tak ada bedanya dengan sebuah patung. Ia mengenakan baju berwarna putih dan celana pendek berwarna merah. Pada hari tersebut adalah hari pertama masuk sekolah setelah libur yang cukup panjang. Tas sekolah masih digendong di punggungnya. Terlihat bahwa tas ransel itu berisi penuh dengan buku-buku dan alat tulis. Namun, tidak tampak sedikit pun anak itu merasa berat dengan tas yang digendongnya. Pandangannya tetap terarah ke sebuah titik tanpa berkedip.

Anak itu tidak sendirian, di samping kirinya duduk seorang perempuan berusia sekitar tiga puluh tahunan. Ia adalah ibu dari anak tersebut. Ibu itu terlihat sedang asyik dengan *handphone*-nya dan sesekali tampak tersenyum. Ia sedang *chatting* dengan teman-temannya yang biasa pergi berbelanja ke sebuah pasar tradisional. Saking asyiknya, ia seperti tidak sadar bahwa anaknya berada di sampingnya. Seakan ia lupa bahwa ia sedang bersama dengan anaknya yang sedang duduk termenung. Keadaan sangat hening. Dalam keheningan tersebut tampak dua ekspresi wajah yang berbeda, sang anak sedang bengong menatap kosong dan sang ibu tampak senyum-senyum sambil memandangi layar hape-nya.

Dari sebuah titik yang berjarak sekitar dua puluh meter, seseorang sedang memperhatikan keberadaan anak dan ibu tersebut. Ia melihat ada sesuatu yang aneh sebab anak dan ibu itu duduk berdampingan tetapi seakan antara mereka tidak saling menyadari akan keberadaan yang lain di sampingnya. Walau berdekatan tetapi masing-masing sedang sibuk di dunianya sendiri. Lalu, apa yang sebenarnya sedang terjadi?

Sesaat orang tersebut ikut menerawang tentang apa yang sedang dipikirkan oleh sang anak? Terbayang olehnya bahwa si anak itu sedang konsentrasi penuh menatap kehampaan, tenggelam di alam perasaan yang sedang gundah gulana. Harus sampai sebegitunya kah anak sekecil itu tenggelam dalam rasa duka lara?

Matanya tak berkedip sedikit pun dan tampak raut wajahnya yang sungguh amat susah. Ya cukup aneh, pada umumnya anak seusia itu lebih tertarik untuk bermain dengan teman-temannya, berteriak-teriak sambil berkejar-kejaran. Tetapi pada saat itu ia seakan memutuskan dirinya untuk hanyut dalam situasi yang tidak nyaman.

Orang tersebut melangkah menghampiri mereka berdua dan menyapa, “Selamat siang, sedang menunggu jemputan ya?” Sang ibu segera merespon, “Ya benar kami sedang menunggu jemputan, suami yang akan menjemput. Sekarang ia sedang dalam perjalanan. Katanya jalanan sangat macet. Walau mengendarai sepeda motor tetapi sulit melaju karena sedang ada uji coba rute lalu lintas sehingga sangat macet”. Dimengerti, memang hampir di setiap kerumunan orang, tema kemacetan lalu lintas sedang hangat dibicarakan. Ada yang bilang ini peraturan makin mengacaukan arus lalu lintas, di mana-mana macet. Tapi ada juga pihak yang bersyukur karena ruas jalan di dekat rumahnya menjadi lancar. Hahaha, orang Bandung sekarang harus sudah membiasakan diri jika kemacetan adalah bagian dari keseharian. Padahal tempo *doeloe* orang Bandung suka *ngomongin* orang Jakarta yang sering mengeluh karena soal kemacetan seperti ini.

“Bu, kenapa anaknya diam saja?” lanjutnya. “Iya, anak saya sedang *ngambek*. Hari ini adalah hari pertama masuk sekolah. Lalu saat pembagian kelas, anak ini tidak mendapat tempat duduk di kelas, akhirnya ia harus duduk menunggu di ruang perpustakaan”. Lah kenapa? Emang kelasnya kekurangan meja dan kursi? Bukan begitu, sahut ibu itu. Anak saya dan juga ada beberapa anak lainnya disuruh menunggu di ruang perpustakaan karena belum membayar uang daftar ulang. Maksudnya bagaimana? Setelah kenaikan kelas, setiap anak harus daftar ulang dan membayar sejumlah uang. Keluarga kami sedang terbentur dengan keuangan karena suami harus dirawat di rumah sakit, terus kakak anak ini harus membayar uang pendaftaran siswa baru ke SMA. Ya, mau bagaimana lagi karena situasinya sedang sulit. Jadi anak ini dari tadi tidak mau makan, ia *ngambek* dan tidak mau

bicara dengan saya.

Saat itu ibunya meminta anak tersebut untuk bersalaman, tetapi bukannya mengulurkan tangan, anak ini malah merebahkan diri ke pangkuan ibunya dan menangis sejadi-jadinya. “Bu, biarkan anak ini menangis sepuasnya, biarlah beban dalam batinnya keluar melalui tangisan.” Terdengar si ibu itu memberi nasihat kepada anaknya, “Sabar ya nak, ayah sedang berusaha mendapatkan uang supaya mulai besok kamu bisa duduk bersama teman-teman di kelas. Hari ini kan belum mulai pelajaran juga, jadi kamu belum terlambat dalam pelajaran.” Tampak anak itu hanya bisa menangis, ia tak mampu berkata apa pun. “Tidak usah malu ya nak, teman-temanmu semua baik”, sahut si ibu yang mencoba menghiburnya.

Air mata si anak mungil ini bukan air mata yang keluar karena sifat cengengnya anak-anak, tetapi air mata ini mengalir dari kedalaman hati yang amat pedih. Anak sekecil ini harus menanggung rasa malu karena dengan kasat mata dimarjinalkan atas keterlambatan orangtuanya membayar uang daftar ulang. Mungkin sepintas terlihat cara tersebut sebagai upaya mendisiplinkan supaya orangtua tertib dalam administrasi sekolah, tetapi hal tersebut salah sasaran. Anak ini tidak seharusnya menanggung perlakuan seperti itu walau pun tujuannya adalah menertibkan soal administrasi.

Anak yang mengalami situasi ini hanya bisa marah kepada orangtuanya. Ia menganggap bahwa orangtuanya sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas air mata duka yang membasahi pipinya. Anak ini belum mampu memahami atas situasi sulit orangtuanya karena bagi anak-anak, jika harus membayar sejumlah uang, maka orangtua harus segera membayarnya. Anak-anak belum mampu berpikir bagaimana caranya untuk mendapatkan uang.

Kiranya hal ini adalah sebuah contoh situasi yang tidak nyaman. Dari beberapa sudut ruang-ruang kemajuan zaman, ada banyak anak kecil yang harus menanggung situasi sulit. Kompleksitas masalah yang dihadapi orang-orang dewasa telah menyeret korban anak-anak yang seharusnya mereka dapat menikmati bahwa kehidupan di dunia ini sungguh aman dan nyaman. Kita patut bicara seperti ini karena menyangkut kesehatan mental anak yang harus dijaga oleh orang dewasa.

Mungkin hal ini dapat mengusik hati kita, justru di sekolah sebagai tempat mendidik dan mengajar, banyak anak-anak yang menjadi korban dari sebuah sistem atau kebijakan sekolah. Bukankah dunia pendidikan sangat diharapkan agar sanggup mencetak manusia-manusia yang memiliki mental yang sehat? Ketika kita mengarahkan pandangan pada harapan tersebut, hati kita sering tergelitik oleh orang yang berkelakar, “Ahh sekarang *mah* semua hal sudah dibisniskan, yang sebenarnya tidak penting tetapi di ada-adakan. Memang tidak jelas apa yang dimaksud, tetapi sedemikian rame dibicarakan. Mungkin saja terjadi perbedaan sudut pandang, pihak sekolah memandang bahwa kegiatan itu penting sebagai wawasan bagi para siswa. Namun bagi orangtua, mencari uang itu susah. Demikian ada banyak komentar yang terdengar miring soal pendidikan zaman sekarang. Katanya, terlalu banyak pengeluaran yang sebenarnya tidak penting. Maka penting untuk mencari strategi yang lebih tepat sehingga tidak terlalu banyak memberatkan pihak orangtua dari segi finansial.

Kembali ke soal air mata anak kecil tadi, kiranya kita semua tergerak untuk memiliki hati dan pikiran yang bijak yang terintegrasi dalam setiap karya yang diemban. Sikap belas kasih Yesus yang mengatasi segala aturan, hendaknya menjadi inspirasi bagaimana kita tetap menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia, khususnya bagi anak-anak. Jangan sampai terdengar lagi ada sekolah yang menghukum anak, yang karena belum membayar uang sekolah, dihukum dengan cara dipisahkan dari teman-temannya dan mengikuti ujian semester di ruang perpustakaan. Kita jangan sampai bertindak yang memarjinalisasi. Tentu selalu ada cara terbaik untuk mengatasi perkara-perkara semacam itu. Terlebih kita diingatkan akan Ajaran Sosial Gereja tentang *option for the poor*, yang roh atau jiwanya tidak lain adalah semangat belas kasih Allah sendiri. “Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan, tentu kamu tidak menghukum orang yang tidak bersalah. Karena Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat” (Mt. 12: 7-8)***

*Vikaris Paroki St. Theodorus - Sukawarna



RP. Riston Situmorang, OSC
Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR

Tiga Dimensi Doksologi

Istilah doksologi berasal dari bahasa Yunani yakni dari kata *δόξα* [*dóxa*] yang berarti kemuliaan. Sebagai bagian penutup dari Doa Ekaristi atau sering disebut dengan Doa Syukur Agung, rumusan doksologi bermaksud untuk mewartakan kemuliaan Tuhan. Kata doksologi yang dalam bahasa Latin *doxologia* atau *gloria* dapat juga diterjemahkan dengan kemuliaan, penghormatan, pujian atau keluhuran. Kita sebagai manusia mempersembahkan pujian dan penghormatan untuk memuliakan dan meluhurkan keagungan Tuhan. Ada proses glorifikasi yang bergerak dari manusia menuju dan kepada Allah yang dikenal dengan istilah *Glorificatio Dei* (pemuliaan Allah). Ada tiga dimensi doksologi yang akan kita bahas yakni dimensi tradisi Gereja, dimensi rumusannya, dan dimensi pemakaiannya dalam Misa.

DOKSOLOGI DALAM TRADISI GEREJA

Dimensi yang pertama adalah tradisi Gereja. Dalam Tradisi Gereja dikatakan bahwa pada masa tertentu sekitar abad ke-4, setiap doa selalu diakhiri dengan doksologi, meskipun doksologi sudah dipakai sejak awal dalam doa di sinagoga dengan rumusan akhir: *tibi gloria in saecula saeculorum*. St. Yustinus dalam *Apologia* menegaskan bahwa doksologi sebagai penutup doa selalu diakhiri dengan kata “Amen”. St. Basilius dalam buku *De Spiritu Sancto* menganjurkan untuk memakai forma “Kemuliaan kepada Bapa dan Putra dan Roh Kudus” dalam setiap doa umat beriman untuk menunjukkan identitas dan dimensi trinitas termasuk untuk menentang bidaah Arianisme. Gagasan ini kemudian didukung oleh beberapa Bapa Gereja seperti St. Hippolitus dan Origenes dan bahkan penggunaan doksologi secara meluas dipakai dalam devosi seperti doa Rosario.

Kitab Suci juga menunjukkan adanya

penggunaan doksologi walaupun dalam konteks dan rumusan yang berbeda. Surat rasul Paulus kepada umat di Roma berbunyi: “Bagi Dia, yang menguatkan kamu, bagi Dia, satu-satunya Allah yang penuh hikmat, oleh Yesus Kristus: segala kemuliaan sampai selama-lamanya! Amin (bdk. Rm. 16:25-27). Bentuk doksologi yang demikian adalah suatu doksologi panjang yang juga terdapat dalam surat rasul Paulus kepada umat di Efesus: “Bagi Dialah, yang dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan, seperti yang ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita, bagi Dialah kemuliaan di dalam jemaat dan di dalam Kristus Yesus turun-temurun sampai selama-lamanya. Amin (Ef 3:21). Masih di abad ke-4, pemakaian doksologi diletakkan pada bagian akhir dalam setiap mazmur yang didaraskan dalam brevir. Formulasi doksologi yang digunakan tersebut masih berlaku sampai sekarang dalam “Liturgi Harian”.

DOKSOLOGI DALAM RUMUSANNYA

Dimensi yang kedua adalah pembagian doksologi berdasarkan rumusannya. Seiring dengan perkembangan sejarah Liturgi, formulasi doksologi pun mengalami perkembangan variasi rumusan yang disesuaikan dengan penggunaannya dalam Liturgi. Oleh karena itu, kita dapat membedakan beberapa rumusan doksologi:

1. Berdasarkan tingkatan formulasi
 - Doksologi *maior* atau doksologi meriah yaitu doksologi dengan rumusan panjang yang dipakai dalam Ritus Pembuka khususnya dalam Ritus “Gloria”: “Kemuliaan kepada Allah di surga dan damai di bumi.... Hanya Engkaulah mahatinggi, ya Yesus Kristus, bersama dengan Roh Kudus, dalam

kemuliaan Allah Bapa. Amin”.

Dasar biblisnya dapat ditemukan dalam Luk 2:14: “Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya”.

- Doksologi *minor* atau doksologi sederhana yaitu doksologi dengan rumusan pendek yang dipakai pada bagian akhir doa resmi atau bagian penutup doa-doa kita yang lain: *Gloria Patri, et Filio, et Spiritui Sancto. Sicut erat in principio, et nunc, et semper, et in saecula saeculorum. Amen*, “Kemuliaan kepada Bapa dan Putera, dan Roh Kudus, seperti pada permulaan sekarang selalu dan sepanjang segala abad. Amin”.
2. Berdasarkan struktur dalam doa presidensial
- Doksologi Trinitaris yaitu doksologi yang lengkap dan berdimensi trinitaris yakni pujian kepada Allah Bapa, dengan pengantaraan Putera-Nya, dan dalam persatuan dengan Roh Kudus (konklusi trinitaris). Doksologi ini dipakai sebagai penutup Doa Pembuka (*Collecta*) dengan tiga alternatif formulasinya (bdk. PUMR 54):
 - a. Kalau doa diarahkan kepada Bapa: “Dengan pengantaraan Yesus Kristus Putra-Mu, Tuhan kami, yang bersama dengan Dikau, dalam persatuan Roh Kudus, hidup dan berkuasa, Allah, kini dan sepanjang masa”.
 - b. Kalau doa diarahkan kepada Bapa, tetapi pada akhir doa disebut juga Putra: “Sebab Dialah Tuhan, pengantara kami, yang bersama dengan Dikau, dalam persatuan Roh Kudus, hidup dan berkuasa, Allah, kini dan sepanjang masa”.
 - c. Kalau doa diarahkan kepada Putra: Sebab Engkaulah Tuhan, pengantara kami, yang bersama dengan Bapa, dalam persatuan Roh Kudus, hidup dan berkuasa,

Allah, kini dan sepanjang masa.

Selain itu, doksologi trinitaris digunakan juga pada bagian akhir dari Doa Ekaristi. Doksologi ini sering juga disebut dengan doksologi meriah: “Dengan pengantaraan Kristus, bersama Dia, dan dalam Dia, bagi-Mu Allah Bapa yang mahakuasa, dalam persekutuan dengan Roh Kudus, segala hormat dan kemuliaan sepanjang segala masa. Amin”.

- Doksologi Kristologis yaitu doksologi singkat yang bersifat Kristologis: “Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami” atau “...dalam diri Yesus, Putra-Mu, Tuhan dan pengantara kami”. Doksologi ini digunakan pada bagian penutup doa atas persembahan (*oratio super oblata*), doa sesudah komuni (*oratio post communionem*), dan termasuk doa umat (doa non-presidensial).

DOKSOLOGI DALAM MISA

Dimensi yang ketiga adalah penggunaan doksologi dalam Misa. Dengan penjelasan doksologi di atas, semoga kita dapat menempatkan rumusan yang tepat dan memakai formulasi yang sesuai dengan ritusnya. Beberapa kekeliruan yang terjadi dan patut diminimalisir adalah:

- Pada bagian Doa Pembuka (*Collecta*), doksologi yang digunakan adalah doksologi trinitaris yang lengkap. Akan tetapi, tidak jarang kita mendoakan doksologi yang kurang lengkap baik karena menghilangkan kata “Roh Kudus” maupun karena mengganti rumusan doksologi yang tepat sesuai PUMR no 54 dengan rumusan yang lebih singkat.
- Pada bagian Doa Atas Persembahan (*oratio super oblata*), Doa Sesudah Komuni (*oratio post communionem*), dan termasuk Doa Umat (*oratio fidelis*), doksologi yang dipakai adalah doksologi kristologis yang singkat. Justru sebaliknya, tidak jarang kita menggantinya dengan rumusan trinitaris yang lengkap atau rumusan yang lebih panjang.***

Muda dan Bersemangat



Berawal dari Konsili Vatikan II, banyak tata liturgi yang diperbaharui dan disesuaikan dengan budaya lokal. Pada 4 Juli 1969 Pastor Paroki Bunda Tujuh Kedukaan Pandu, R.P. Henri Reichert, OSC., bersama dengan Harry Sosrohadijowo membentuk Tim Misa Muda Mudi (TM3) yang bertugas menyiapkan Misa Muda Mudi setiap hari minggu pertama awal bulan.

Pada tahun 2019, TM3 merayakan hari jadinya yang ke-50 tahun. Rangkaian acara bertema “*To Infinity and Beyond*”, diawali dengan perayaan

Ekaristi, pertemuan alumni, dan ditutup dengan Konser 50 Tahun di GSG P.A. Soerjadi Universitas Kristen Maranatha (7/7). Konser ini terbagi dalam dua sesi, yakni pagelaran lagu – lagu liturgi yang dinyanyikan dalam perayaan Ekaristi dan lagu-lagu umum.

TM3 merupakan satu-satunya paduan suara gereja di lingkup Keuskupan Bandung yang menggunakan berbagai alat musik selain organ atau piano atau dengan konsep full Band dalam Perayaan Ekaristi. Selama 50 tahun ini, TM3 banyak mengalami beberapa pergantian ketua, pelatih dan anggota yang datang dan pergi. Ada saatnya anggota yang aktif mencapai puluhan orang dan ada masa saat TM3 hanya memiliki beberapa anggota.

“Rasa syukur hendaknya kita wujudnyatakan dalam perhatian kita kepada sesama baik kaum tua atau muda dimanapun dan kapanpun”, ungkap Iddo Purawisurya, Ketua acara ini.***

Herman Joseph

Seminari Tinggi Santo Petrus dan Paulus – Keuskupan Bogor

Bakti untuk Bumi Karya



Manusia dalam kehidupannya selalu memiliki ragam cara untuk mengekspresikan rasa syukurnya. Demikian halnya dengan Seminari Tinggi Santo Petrus-Paulus Keuskupan Bogor. Di usianya yang ke-50, seminari ini mengekspresikan rasa syukurnya melalui Perayaan Ekaristi. Kegiatan ini berlangsung di Kapel Seminari Tinggi Santo Petrus-Paulus, Jalan Suryalaya 7, Bandung (28/6). Perayaan Ekaristi dipimpin Uskup Keuskupan Bogor, Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM., didampingi Vikjen Keuskupan Bogor, RD.

Paulus Haruna; RD. Nikasius Jatmiko (Rektor Seminari), R.D. Habel Jadera (Formator Seminari Tinggi), RD. Untung Hatmoko (Ketua Komisi Pendidikan), serta dihadiri 200 umat, termasuk undangan dari Keuskupan Bandung dan Bogor.

Pada perayaan ini Seminari Tinggi Santo Petrus dan Paulus mengangkat tema “*Kubaktikan Hidup dan Panggilanku Kepada Bumi Karya-ku*”. Tema tersebut menunjukkan pentingnya keterbukaan diri untuk berproses, dibentuk selama menjalani masa pendidikan di seminari ini sebelum menjalankan tugas perutusan. Sebagai rumah formasi bagi calon imam Keuskupan Bogor, seminari ini sudah melahirkan 70 imam diosesan Keuskupan Bogor yang kini aktif melayani. “Seminari ini merupakan denyut nadi Keuskupan Bogor yang menyangkut ragam pembinaan, baik dalam bidang akademik, sosial, dan spiritual”, ungkap Mgr. Paskalis dalam homilinya.***

Sr.Florentina Malau, KSFL

Menemukan Perumpamaan Modern

Komisi Karya Kepausan Indonesia-Komisi Karya Misioner (KKI-KKM) Keuskupan Bandung menyelenggarakan Pembekalan Pendamping Iman Remaja, *School of Missionary Animators (SOMA)* di Rumah Retret Pratista (19-21/7). Sebanyak 80 orang dari 20 paroki yang diutus sebagai perwakilan Bina Iman Remaja Paroki berproses bersama para narasumber yang berasal dari KKI-KKM KWI. Para narasumber dalam kegiatan ini ialah: RD. Markus Nur Widi Pranoto, Direktur Nasional (Dirnas) KKI-KKM, RP. Ignatius Elis Handoko, SCJ., (Direktur Diosesan Keuskupan Agung Palembang), Kristofora Wiwi (KKI-KKM Keuskupan Bandung, dan Anton Turmudi (Biro Nasional Karya Kepausan Indonesia).

SOMA bagi Pendamping Bina Iman Remaja ini merupakan sebuah proses kesadaran yang berkesinambungan bagi peserta dalam menyiapkan suatu pendampingan iman remaja. Dalam alur prosesnya, peserta diajak tahap demi tahap untuk mengalami “menyiapkan” bahan pendampingan, mengevaluasinya berdasarkan materi-materi SOMA, menyempurnakannya hingga menjadi sebuah modul Bina Iman Remaja, lalu mempraktikkannya.

Para peserta terlibat aktif berproses dimulai dari *brainstorming* materi dan metode yang dipandu Pastor Elis pada hari pertama. Pada hari kedua, para peserta mendapatkan masukan dari narasumber berupa urgensi pastoral remaja dan arah *formatio* iman remaja yang dipandu Pastor Nurwidi. Materi internet dan Remaja dipandu Pastor Elis. Wiwi membahas Psikologi Perkembangan Iman Remaja, sedangkan Anton memandu materi Animasi Misioner Iman Remaja, panduan praktik dan penyusunan modul. Pada hari ketiga para peserta mendalami *Public Speaking* yang dipandu Pastor Elis, serta simulasi yang dipandu oleh Anton.

Dalam sesi Internet dan Remaja, Pastor Elis menyampaikan bahwa persoalan remaja saat ini terjadi karena arus dangkal hidup, lunturnya kultur reflektif dan kurangnya kemauan untuk mendengarkan. Melalui kegiatan ini, para animator dan animatris diharapkan mampu menemukan perumpamaan modern yang berkaitan dengan tema Yesus Kristus dan Gereja.***

Edy Suryatno



Pst. Elis mendampingi peserta



Pst. Nurwidi dan Pst. Maman memberikan penghargaan kepada peserta tertua

RAT Perdhaki : Mendukung Germas



Sri Sudartini,
Germas - untuk meningkatkan kualitas hidup

“Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) merupakan tindakan sistematis dan terencana yang dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh komponen bangsa untuk mewujudkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan berperilaku sehat untuk meningkatkan kualitas hidup.”

Hal tersebut diungkapkan Sri Sudartini (Kabid Kesehatan Masyarakat Dinkes Provinsi Jabar) saat memberikan sesi pada RAT (Rapat Anggota Tahunan) Persatuan Karya Dharma Kesehatan Indonesia (Perdhaki) Jawa Barat-Banten di Bumi Silih Asih, Pusat Pastoral Keuskupan Bandung (12-14/7). Acara ini dihadiri sekitar 40 orang pengurus dari 25 instansi kesehatan Katolik dan anggota Perdhaki Jawa Barat-Banten.

Rapat tahunan diawali dengan Perayaan Ekaristi Pembuka yang dipimpin Uskup Keuskupan

Bandung, Mgr. Antonius Subianto, OSC., didampingi RP. Ign. Eddy Putranto, OSC., dan RD. Thomas Gregorius Slamet. RAT kali ini menghadirkan Mgr. Anton Subianto, dr. Wasista Budiwaluyo, MHA (Ketua Perdhaki Pusat), dan Sri Sudartini sebagai pembicara. Bapak Uskup mengisi sesi pertama dengan memberi spiritualitas pelayanan kesehatan di era disrupsi. Dokter Wasista membahas Strategi Unit Perdhaki dalam mendukung Germas, sedangkan Sri Sudartini memaparkan Kebijakan Depkes dalam program Germas.

Dalam rapat ini disampaikan pula laporan tahunan yang disampaikan oleh dr. Meriam R. Maengkom dan sharing-sharing karya oleh pengurus instansi-instansi kesehatan yang ditunjuk. Yayasan Sekar Mawar dan Yayasan Kesehatan Gigi Anak Indonesia turut berpartisipasi dalam sharing karya. Selain itu, para peserta atas nama instansi dalam RAT ini melakukan diskusi untuk membahas rencana yang akan dilakukan di tahun mendatang sebagai program masing-masing. Rapat ditutup dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin Pastor Thomas, dilanjutkan dengan acara kebersamaan.***

Y. deBritto

Rumah Sakit Cahya Kawaluyan

Pelayanan Berjiwa Muda dan Berlandaskan Cinta Kasih

Rumah Sakit Cahya Kawaluyan yang tergabung dalam *Borromeus Grup* memperingati hari jadinya yang ke-13 pada 19/6/ 2019. Sebagai ungkapan syukur, perayaan diawali dengan perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Sekretaris Kuria Keuskupan Bandung, RP. Ignatius Eddy Putranto, OSC., didampingi RP. Agustinus Agung Rianto, OSC., dan RP. Uus Dominikus, OSC., di Auditorium Lantai 3 RS. Cahya Kawaluyan (26/6).

Peringatan ini mengambil tema “*Beevolution: The Rise of Milenials Generation with I-Care*”. Seiring dengan usia RS yang masih relatif muda, karyawan RS selalu berjiwa muda dan hidup dalam generasi milenial yang

berusaha tetap hidup dan berkembang mengikuti zaman dengan tetap berpedoman pada budaya *I-Care*.

Acara dilanjutkan dengan berbagai penampilan para karyawan *Borromeus Grup*, Panti Asuhan Rumah Kasih - Lembang, Komunitas Seroja RS Cahya Kawaluyan. Selain itu, diadakan pemberian piagam penghargaan terhadap para karyawan sesuai masa bakti mereka di lingkungan *Borromeus grup*, serta pemberian hadiah bagi para pemenang lomba *RSCK Got Talent* yang diadakan sebelumnya.***

Herman Joseph

Katakan Tidak untuk Kekerasan dalam Pacaran

Divisi Gender dan Pemberdayaan Perempuan Komisi Keadilan dan Perdamaian, bekerja sama dengan Jaringan Mitra Perempuan Bandung dan Orang Muda Katolik (OMK) Paroki St. Fransiskus Xaverius Dayeuhkolot, menyelenggarakan lokakarya untuk remaja dan OMK dengan tajuk “Katakan Tidak untuk Kekerasan dalam Pacaran” di Pendopo Gereja Paroki St. Fransiskus Xaverius (21/7). Lokakarya yang diikuti 61 remaja dan OMK Paroki ini, merupakan bentuk nyata upaya Divisi Gender dan Pemberdayaan Perempuan bersama segenap mitra untuk terus menggalakkan Kesetaraan Gender dan pendidikan Kepekaan Gender, terutama bagi remaja dan OMK. Rangkaian acara dikemas menggunakan metode fasilitasi, dinamika kelompok, dan penjelasan materi.

Sesi pertama membahas Tugas Perkembangan yang dibawa oleh Gregorius Tjahjadi. Sesi ini mengupas tentang tahap-tahap perkembangan psikologis seseorang, ciri-ciri tahapannya, dan potensi yang terjadi bila seseorang melewati salah satu tahapan. Materi ini disampaikan guna memberikan pemahaman kepada peserta bahwa setiap orang memiliki tahapan hidupnya masing-masing dan bahwa bila tahapan ada yang terlewat, akan memengaruhi relasi pribadi dengan sesama terutama dalam relasi

berpacaran.

Sesi kedua membahas tentang Perbedaan Seks dan Gender serta alasan hal tersebut dipermasalahkan. Sesi ini dibawa oleh Bobby Suryo. Pada sesi ini peserta diajak untuk menggali perbedaan mendasar antara Seks dan Gender, hakikat laki-laki dan perempuan, serta berbagai fenomena dan alasan mengapa Gender itu sering menjadi persoalan sosial. Hal ini menjadi penting karena ketika pemahaman tentang gender tidak dimiliki, sadar atau tidak, setiap pribadi berpotensi menjadi korban dan pelaku kekerasan dalam pacaran. Dengan adanya pemahaman yang baik terkait Seks dan Gender, diharapkan muncul relasi yang sehat dalam pacaran.

Sesi terakhir menghadirkan Elisabeth Dewi (Nophie) dan Andriani Utama sebagai pemateri dengan materi Kekerasan dalam Pacaran. Sesi ini mengajak peserta untuk mengupas berbagai bentuk kekerasan dalam pacaran yang terjadi dan penyebab munculnya kekerasan itu. Banyak peserta yang terkejut dengan berbagai bentuk kekerasan dalam pacaran karena banyak peserta yang pernah mengalami atau mengetahui tindakan-tindakan yang termasuk kekerasan dalam pacaran, namun tidak menyadarinya.***

Bobby Suryo



Orang Muda: Gereja Masa Kini dan Masa Depan



Paroki Santa Melania memiliki perhatian pada kehidupan anak-anak dan remaja dalam Gereja seturut fokus pastoral Keuskupan Bandung. Anak ini tidak hanya dibina secara akademik melalui kegiatan Pendidikan Agama Katolik (PAK) yang diberikan untuk anak-anak yang mengenyam pendidikan di sekolah negeri, tetapi juga dibekali pembinaan iman dan karakter sejak dini. Para pedamping PAK dan BIA Paroki Santa Melania

menyadari pentingnya pendampingan dan pendidikan iman yang benar karena anak-anak muda bukan hanya bagian dari Gereja saat ini, tetapi juga anggota Gereja di masa depan. Kesadaran ini didukung oleh rekoleksi dan *outbound* bertema: “Saya Laskar Kristus: Siap, Grak!” di Villa Pranata, Lembang (29-30/06)

Kegiatan yang dihadiri oleh 60 peserta ini dipandu para frater dari Seminari Tinggi Fermentum. Frater Setiawan, Frater Felix, dan Frater Lauren bekerja sama dengan para pendamping PAK dan BIA dari Paroki Melania dalam membina dan meneguhkan iman peserta melalui rekoleksi ini. “Kegiatan ini menjadi momentum penting bagi teman-teman untuk bangga menjadi Katolik, yakni berarti siap menjadi laskar atau tentara Kristus”, ungkap Frater Agustinus Adi Setiawan di akhir sesi Malam Api Unggun.***

Sr. Florentina Malau, KSFL

Paroki Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya

Mendekatkan Diri dan Hati



“Sebagai pengurus kita sudah selayaknya meniru sikap Maria, yang begitu mendekatkan hati dan diri dengan Yesus.”

Hal ini diungkapkan Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., dalam Ekaristi Pelantikan Dewan Pastoral Paroki (DPP) Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya (20/7). Sebanyak 65 orang pengurus DPP, 30 orang pengurus Dewan Pastoral Stasi (DPS), dan 211 orang pengurus lingkungan dari 15 lingkungan, secara bersamaan dilantik dan diutus oleh Bapak Uskup.

Dalam homilinya, Bapak Uskup menghimbau

agar para pengurus meniru sikap Maria, yang begitu mendekatkan diri dan hati dengan Yesus. Kedekatan hati dan diri adalah lebih utama dari pada hanya sekedar karya. Dalam melayani dan berkarya, hendaklah tidak hanya sekedar sibuk dan puas menjalankan program-program saja, karena belum tentu karya itu sesuai dengan apa yang diharapkan Yesus. Namun, jika hati seseorang selalu dekat dengan Yesus, tentunya karya-karya dan program yang ia jalankan akan selaras dengan kehendak Yesus.

Dalam rangkaian pelantikan ini Bapa Uskup juga berkenan memberkati Asrama Pelajar “HATI KUDUS” yang terletak di sebelah gereja. Asrama ini menampung siswa-siswi yang berasal dari stasi dan bersekolah di Kota Tasikmalaya. Dalam pengelolaan asrama pelajar ini, Paroki Hati Kudus Yesus - Tasikmalaya bekerja sama dengan para suster Putri Bunda Hati Kudus Yesus (PBHK). Saat ini, dua suster ditugaskan Kongregasi PBHK untuk mengelola asrama ini.***

Wawan Setiawan

Pangkas Rambut Gratis

Dalam rangka Ulang Tahun ke-25, Paroki Bunda Maria Cirebon mengadakan bakti sosial berupa pangkas rambut gratis untuk umat dan warga sekitar gereja (30/6). Sejak pagi belasan orang yang sudah mendapatkan nomor, antri tertib di bawah pohon beringin, di halaman depan gereja. Lokasi ini dipasang tenda supaya lebih nyaman. Sepuluh penata rambut profesional dari *Red Box Barbershop*, Fara Salon, dan Lily Salon berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Sekitar 84 orang peserta dari lingkungan internal gereja dan warga sekitar dipangkas rambutnya, termasuk ketua RT setempat dan Pastor Paroki Bunda Maria, RD. Y.C. Kristiono. “Meskipun kegiatan ini gratis, tetapi penata rambutnya berasal dari salon dan *barbershop* ternama yang hadir dengan tulus menyumbangkan tenaganya untuk memeriahkan HUT Gereja Bunda Maria”, ujar Doni Prasetio, Ketua Lingkungan Dominiko Savio.

Menurut Afong, pemilik Fara salon, baru kali ini ia diminta memberikan sumbangan dalam bentuk pangkas rambut gratis. Ia hadir bersama seorang asistennya, kapster profesional. Baginya, berpartisipasi dalam aksi sosial Gereja merupakan sebuah anugrah. “Saya senang diajak, hanya ini yang bisa saya berikan,” ujarnya.

Sebagai koordinator kegiatan, Sianni Irawati merasa terharu dengan antusiasme peserta. Adanya banyak umat yang belum sempat terlayani membuat Sianni berencana akan menjadwalkan acara potong rambut gratis ini sebagai agenda tahunan. Pihak *Red Box Barbershop* selaku sponsor yang menyumbangkan tenaga penata rambut juga senang bisa berpartisipasi dalam bakti sosial yang diadakan oleh Paroki Bunda Maria ini.***

Rudolf Bujid



Mengembangkan Potensi Lokal ke Tataran Global



Mangadar Situmorang, Ph.D., didampingi RD. Fabianus Sebastian Heatubun dan Ketua Yayasan UNPAR, B.S. Kusbiantoro mengucapkan sumpah jabatan sebagai Rektor Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) Masa Bakti 2019-2023 (1/7). Masa bakti ini menjadi periode kedua bagi Mangadar Situmorang, Ph.D. setelah menjabat sebagai Rektor UNPAR masa bakti 2015-2019.

Dalam menjalankan kepemimpinannya sebagai Rektor Masa Bakti 2019-2023, Mangadar Situmorang, Ph.D., didampingi oleh tiga wakil rektor. Jabatan Wakil Rektor Bidang Akademik dipercayakan kepada Tri Basuki Joewono, Ph, D. Tugas sebagai Wakil Rektor Bidang Organisasi dan Sumber Daya dipercayakan kepada Dr. Nia Juliawati; dan tugas sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dipercayakan pada RP. C. Harimanto Suryanugraha, OSC., yang sebelumnya menjabat sebagai Dekan Fakultas Filsafat.

Dalam sambutannya, Mangadar menegaskan perihal merawat komitmen keprihatinan keugaharian institusional dan intelektual. Ia juga mengajak seluruh civitas akademika untuk menjaga amanat dan

tujuan misioner UNPAR yakni mendidik orang-orang muda menjadi insan yang berkepribadian dan bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan negara. Komitmen kolektif institusional dan intelektual harus dirawat dan dikembangkan bersama. Mangadar mengingatkan kembali apa yang menjadi visi UNPAR yakni menjadi komunitas akademik **humanum** yang mengembangkan potensi lokal hingga ke tataran global demi peningkatan martabat manusia dan keutuhan alam ciptaan. Demikain disampaikan Rektor, yang juga dosen tetap Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ini.

Pelantikan Rektor dan Wakil Rektor yang dihadiri lebih dari 300 undangan diawali Perayaan Ekaristi yang dipimpin Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., Uskup Keuskupan Bogor, Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM., dan RD. Wirasmohadi Soerjo. Dalam homilinya, Mgr. Antonius Subianto, OSC., berpesan bahwa bagi orang beriman pekerjaan adalah pelayanan yang merupakan berkat sekaligus amanat. “Pekerjaan merupakan anugerah yang patut disyukuri sekaligus tugas dan panggilan Tuhan yang menuntut tanggung jawab dan komitmen kepada Gereja, sekaligus perwujudan iman kepada Allah”, ungkap uskup kelahiran Bandung ini.***

Hendrikus Endar

Profesi Dokter: Dilema antara Pelayanan dan Bisnis



Selama ini, profesi dokter sering dianggap sebagai profesi dengan penghasilan besar. Tak sedikit pandangan yang muncul berpendapat bahwa dokter hanya melulu mencari keuntungan finansial dari pelayanan yang diberikan. Bercermin dari fenomena itu, Profesional dan Usahawan Katolik Keuskupan Bandung (Pukat Bandung) menyelenggarakan seminar *Broken and Shared* dengan tema: “Menjadi Orang Samaria yang Baik Hati dalam Profesi Dokter” di Ruang Ignatius, Bumi Silih Asih Pusat Pastoral Keuskupan Bandung (11/7).

Kegiatan ini dihadiri 80 peserta dan menghadirkan RP. Yulius H., OSC., dr. J. William C.H.A., C.H., C.Ht., dan dr. Susan Melinda, Sp. OG sebagai narasumber serta dipandu dr. A. Linna L., MM., M.Kes., M.H.Kes. Acara dibuka dengan ibadat yang dilanjutkan makan malam dan seminar. Dokter Susan, dalam pemaparannya, mengangkat soal bisnis rumah sakit yang sangat potensial dan berprospek cerah. Meski demikian, Susan menekankan pentingnya etika bisnis dalam dunia Rumah Sakit. Dilema mencari keuntungan dan kepentingan sosial selalu

menghinggapi para pelaku dunia kesehatan. Bercermin dari itu, Susan memegang prinsip untuk selalu mengutamakan pelayanan bagi pasien dan masyarakat serta dilandasi Kisah Orang Samaria yang Baik Hati.

Selanjutnya, Dokter William berbagi pengalaman terkait bakti sosial yang sering dia lakukan, terutama di daerah bencana. William mengatakan bahwa bila dilihat secara manusiawi, apa yang dilakukannya nampak mustahil. Tapi, bila melihat lebih dalam, apa yang terjadi sesungguhnya melibatkan campur tangan dan kehendak Yang Kuasa. “Kalau kita berbuat baik dan menyerahkan sepenuhnya pada kehendak Tuhan, semesta akan mendukung”, ujar sosok yang pernah mendapat bantuan Pesawat Hercules dan mobil travel ke daerah bencana, hingga diundang untuk Rapat Dengar Pendapat dengan DPR RI.

Pada bagian terakhir dari seminar, Pastor Yulius memulai pembahasan dengan berkisah tentang pengalamannya menangani Yayasan Sekar Mawar. Baginya, setiap manusia dapat berkarya di mana saja, termasuk di bidang kesehatan dan rehabilitasi. Di samping itu, Pastor Yulius juga menyampaikan bahwa pembahasan di dalam kegiatan ini, berhasil membantah banyak persepsi bahwa profesi dokter hanya semata-mata mencari uang. “Saat kita masih hidup, berilah sesuatu. Cinta itu representasi Allah sendiri. Orang Samaria menggambarkan bahwa kebaikan itu bisa dilakukan oleh semua unsur, tanpa melihat asal profesi seseorang”, ungkapnyanya.***

Bobby Suryo

Cinta untuk Rumah Bersama



“Komunitas Sant'Egidio bukan sekedar membawa kegembiraan sesaat, melainkan membawa sukacita yang bersumber pada Allah. Sukacita ini bukan sesaat, tetapi berlangsung terus.” Hal ini diungkapkan Mgr. Sutrisnaatmaka, MSF., Uskup Keuskupan Palangkaraya, dalam sesi pembuka acara perjumpaan persaudaraan Komunitas Sant'Egidio Bertempat di Bumi Silih Asih, Jalan Moch. Ramdhan 18 (4-6/7). Pertemuan Persudaraan ini adalah acara rutin dua tahunan yang sudah ketiga kali diadakan. Kegiatan ini mengangkat tema “*Laudato Si : Cinta Kasih untuk Rumah Bersama, Mendengar Jeritan Bumi dan Orang Miskin*” dan dihadiri sebagian besar rohaniawan dan biarawan-biarawati.

Mgr. Trisna yang disebut sebagai sahabat dan pendiri persahabatan Komunitas ini, mendasarkan sharingnya pada Mazmur 133:1-3. Ayat pertama mazmur tersebut berbunyi, “*Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun!*”. Persaudaraan dalam konteks Sant'Egidio mengandaikan hidup rukun, damai, saling perhatian, membantu yang miskin, menghibur yang menderita. Persaudaraan yang dimaksud bukan hanya mengetahui nama, alamat, nomor kontak dan lain-lain, melainkan persaudaraan yang sejati, lebih mendalam, dijiwai oleh Roh Kudus.

Banyak sekali spiritualitas persaudaraan disampaikan Mgr. Trisna yang selalu hadir dalam setiap pertemuan persaudaraan ini. Persahabatan mengandaikan sikap dan tindakan rela berkorban, mengangkat martabat manusia serta menghargai perbedaan. Konsep persaudaraan seperti ini relevan dengan Sant'Egidio yang mengarahkan persaudaraan kepada yang lemah, miskin,

tertindas, terpinggirkan.

Pertemuan ini juga dihadiri Mgr. Ambrogio Spreafico dari Roma, didampingi Dr. Valeria Martano. Mgr. Ambrogio menyampaikan pembahasan bertajuk: “Demi sebuah ekologi yang menyeluruh : menghadapi krisis sosial – lingkungan”. Menurutnya, harmoni alam semesta yang diciptakan Tuhan (kisah penciptaan) hendaklah dijaga terus. Adanya perbedaan, laki-laki dan perempuan atau perbedaan seperti dalam kisah Kain dan Habel, semua ditujukan agar keduanya saling melengkapi sehingga terjadi harmoni. Namun, saat ini terjadi ketidakteraturan di mana-mana. Bumi sebagai tempat tinggal bersama mengalami krisis. Persoalan lingkungan hidup dan krisis sosial saat ini sedang melanda dan mempengaruhi kehidupan bersama baik manusia maupun ciptaan lainnya.

Pertemuan ini juga mengagendakan sharing dari para aktivis pendampingan. Mgr. Nicolaus Adi Saputra, MSC., menyampaikan situasi Merauke, yang dikenal sebagai dataran rendah dan subur dan berlimpah sumber alam. Menurut Mgr. Nico, saat ini Merauke mengalami krisis ekologi. Krisis paling serius disebabkan pembukaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit dan persawahan. Situasi ini berdampak pada banyak hal seperti bencana, pencemaran, penyakit, di samping itu juga muncul krisis sosial lain seperti migrasi, pendidikan, kesehatan. Di Merauke, segi ekonomi ditingkatkan tetapi banyak segi lain ditinggalkan dan dikesampingkan. Sekarang ini Merauke menjerit, meminta tolong.

Diawali cerita dari Dr. Valeria dan tayangan video tentang migran di Eropa, RP. Adrianus Suyadi, SJ., dari JRS (*Jesuit Refugee Service*) memaparkan tentang migrasi penduduk. Ia menggambarkan bagaimana migran atau para pengungsi mengalami penderitaan hidup. Situasi Rohingya dan para pengungsi dari timur tengah ditampilkan, sebagai salah satu upaya pendampingan yang dilakukan JRS. “Menemani, melayani dan membela adalah semacam moto JRS dalam pendampingan para migran”. Masalah kemanusiaan (migran) adalah masalah universal yang melampaui batas-batas regional, nasional, agama dsb. Sementara itu ada empat aksi yang

bisa dilakukan bagi kaum migran ini, yaitu advokasi perlindungan, penyadaran publik bagi masyarakat Indonesia, pemenuhan kebutuhan dasar, dan memperjuangkan mereka untuk mendapatkan pelayanan publik (pendidikan, kerja, kesehatan).

Sharing Pastor Adrianus Suyadi dilengkapi dan diperdalam oleh Suster Irene Handayani, OSU., dari Jaringan Peduli Migran (JPM) yang mengungkapkan pengalamannya mendampingi para migran di Jakarta. Suster yang berpartisipasi pada Komisi Keadilan dan Perdamaian KAJ ini, terlibat juga dalam JPM; membentuk jaringan dalam opsi bersama, yaitu pendampingan migran. Saat ini JPM bekerja sama dengan Kementerian Sosial, kongregasi-kongregasi yang ada di KAJ dan juga para psikolog awam.

Pada bagian penutup pertemuan ini, Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., mengajak peserta mendalami *Laudato Si*, ensiklik Paus Fransiskus tentang lingkungan hidup. Bapak Uskup menyampaikan bahwa krisis global, multidimensi atau lebih khusus kemanusiaan dan alam ini terjadi karena ketidakpedulian global. Salah satu keprihatinan dunia saat ini adalah berkembangnya ketidakpedulian global. Orang cenderung memikirkan kepentingannya sendiri; tidak peduli pada hidup sesama. Tidaklah heran terjadi gap sosial yang amat tinggi pada masyarakat masa kini.***

Y. de Britto

Divisi Kesehatan Komisi Keadilan dan Perdamaian, Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung

Muda, Sehat, dan Berkualitas

Divisi Kesehatan Komisi Keadilan dan Perdamaian (KKP), bekerja sama dengan Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung, mengundang kaum muda, para pendidik, dan penggerak OMK di sekolah maupun di paroki untuk berpartisipasi dalam *Talk Show* bertajuk "Dia.Lo.Gue": Generasi Muda Sehat, Peduli, dan Peka di Bumi Silih Asih, Pusat Pastoral Keuskupan Bandung (21/7). Kegiatan ini diselenggarakan untuk menambah dan memperdalam wawasan mengenai relasi yang sehat dalam berpacaran dan perihal fenomena penyakit menular, secara khusus HIV/AIDS dan penyalahgunaan narkoba. Selain itu, Ketua Komisi KKP, RD. Fabianus Muktiyarsa, menegaskan bahwa Gereja perlu menjadi terang bagi mereka yang mengalami persoalan di bidang relasi dan kesehatan.

Dalam sesi pertama, Dra. Lidwina Wahyu Widiyati, Psi., memaparkan bagaimana membina relasi khusus atau berpacaran yang sehat dan berbuah. Wida memberikan tiga kata kunci yang perlu dihayati dalam berpacaran, yakni : kesetiaan, keterbukaan mengungkapkan

perasaan, dan memupuk perasaan aman dan nyaman ketika berelasi. Selain itu, para orang tua dan pendidik dipanggil untuk mendampingi putra-putri dan anak didik agar "pagar" mereka dalam berelasi tetap tegak dan relasi mereka sungguh berkualitas.

Dalam sesi kedua, dr. Ronald Jonathan, MSC., DTM &H., memberikan wawasan mengenai fenomena nyata yang terjadi di masyarakat seputar gejala, penyebab, pengobatan, dan berbagai sharing pelayanan terkait penyakit HIV/AIDS. Selain itu, Ronald juga mengungkapkan informasi singkat mengenai NAPZA dan LGBT. Wawasan peserta semakin diperkaya melalui sharing dari Magdalena yang berjuang untuk hidup dengan HIV/AIDS yang dialami oleh dirinya beserta putri pertamanya. Dari kedua sesi ini, peserta diajak membina diri sendiri dan atau mendampingi kaum muda untuk membangun hidup yang sehat dan berkualitas secara jasmani dan rohani .***

Martinus Ifan

Jangan “Aji Mumpung” Saat Menjadi Gembala!



“Gembalakanlah Kawanannya Domba Allah dengan Pengabdian Diri” demikian tema yang dipilih oleh empat diakon diosesan Keuskupan Bandung dan seorang diakon biarawan Ordo Praedicatorum (OP) yang menerima tahbisan imam (*presbiterat*) di Gereja Santo Paulus – Bandung (25/7). Kelima diakon yang ditahbiskan adalah Diakon Aloysius Wahyu Endro Suseno, Diakon Thomas Andre Putranto Nursantosa, Diakon Yohanes Hario Kristo Wibowo, Diakon Yohanes Paulus Subroto (calon imam diosesan Keuskupan Bandung), dan Diakon Valentinus Bayuhadi Ruseno, OP., (calon imam Ordo Praedicatorum Provinsi Filipina). Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC bertindak sebagai selebran utama didampingi Mgr Hubertus Leteng, RD. Paulus Wirasmohadi Soerjo (Pastor Paroki St Paulus), RD. Bhanu Viktorahadi (Rektor Seminari Tinggi Fermentum), RP. Edmund Nantes, OP (mewakili Provinsial OP). Perayaan ini dihadiri 160 imam dari dalam dan luar Keuskupan Bandung dan sejumlah umat.

Keempat diakon ditahbiskan pada Pesta Santo Yakobus, Rasul yang membaktikan diri sebagai orang yang melayani dan bukan untuk dilayani. Dalam homilinya untuk para imam

baru, Bapak Uskup berpesan, “Dengan ditahbiskan sebagai imam, seseorang memiliki bobot dan status yang meningkat di mana orang mendapat privilege (hak istimewa). Dalam keadaan seperti itu, orang bisa jatuh pada “aji mumpung”. Para diakon yang akan ditahbiskan hari ini menyadari adanya godaan. Sebagai imam mereka berkomitmen untuk melawan “aji mumpung” dengan mengambil tema renungan selama retreat dan tahbisan ini, yakni : “Gembalakanlah Kawanannya Domba Allah dengan Pengabdian.” Sesuai dengan wawancara pribadi bersama para calon imam tertahbis yang berkomitmen menggembalakan umat dengan lemah lembut, murah hati, dan penuh belas kasih. Bukan dengan otoriter, tindakan sewenang-wenang dan “aji mumpung.” Mari kita doakan semoga mereka sungguh menjadi gembala-gembala yang mengabdikan diri dengan sepenuh hati.”

Dalam sambutannya, Pastor Didiek menyampaikan terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan kepada Paroki Santo Paulus untuk perayaan tahbisan ini yang meruapakan bagian dari rangkaian perayaan 80 tahun paroki. Perayaan tahbisan dirasakan sebagai puncak perayaan Kegiatan lain yang telah diselenggarakan: pesta nama paroki (28/6), serta *Family and Youth Gathering* (13-14/7). Pastor Didiek juga berharap agar para imam yang baru menjadi semakin kudus, bukan sekadar tampak kudus, tetapi kudus dalam seluruh kehidupan.

AF. Agus Santoso sebagai wakil orang tua para imam tertahbis menyampaikan harapan agar para imam dapat melayani umat dimanapun berada dan ditugaskan. Para imam bukanlah milik para orang tua lagi melainkan milik Gereja.

RP. Edmund Nantes, OP., menyampaikan bahwa Pastor Bayu adalah orang Bandung pertama yang menjadi imam Dominikan dan

orang kelima yang berasal dari Indonesia. Pastor Bayu disiapkan melayani bukan hanya di satu keuskupan, melainkan semua tempat di seluruh dunia yang membutuhkan pewartaan Injil. Sementara itu, sebagai Rektor Seminari Tinggi Fermentum, Pastor Bhanu menyampaikan bahwa tanah yang subur untuk panggilan berasal dari keluarga dan bahwa para imam tertahbis memiliki latar belakang perjalanan hidup dan proses formasi yang beragam. Pastor Bhanu berharap agar ada seminaris-seminaris yang berasal dari Paroki Santo Paulus. Semoga para orang tua dapat menggugah semangat orang muda menjadi imam, biarawan, biarawati.

"Kami ini orang biasa, rapuh, berdosa dan penuh kelemahan. Maka kami sadar penuh bahwa imamat suci ini merupakan anugerah kasih Allah semata. Kami boleh mencapainya juga berkat tumpuan doa orang-orang terkasih. Mereka memberi cinta, perhatian, dukungan

dan doa restu", ungkap Pastor Toto, mewakili para imam baru. Para imam baru kemudian menyanyikan sebuah lagu yang dilantunkan sebagai persembahan kasih untuk semua orang yang hadir.

Sebelum berkat perdana dari para imam baru dan berkat penutup, Bapak Uskup berkenan menyampaikan tugas perutusan para imam baru. RD. Aloysius Wahyu Endro Suseno bertugas di Paroki HTBSPM Buah Batu Bandung. RD. Thomas Andre Putranto Nursantosa bertugas di Paroki Santo Martinus, Balai Berkuak, Keuskupan Ketapang, RD. Yohanes Hario Kristo Wibowo bertugas di Paroki Bunda Pembantu Abadi, Pamanukan, RD. Yohanes Paulus Subroto menjadi Vikaris Pastor Paroki Santo Paulus Bandung dan RP. Valentinus Bayuhadi Ruseno, OP., diutus untuk bertugas di Rumah Santo Thomas Aquinas, Keuskupan Surabaya.***

Edy Suryatno

Komisi Komunikasi Sosial (Komsos) Keuskupan Bandung

Pewartaan yang Memberi Kesejukan



Komisi Komunikasi Sosial (Komsos) Keuskupan Bandung mengadakan Pelatihan Jurnalistik Tingkat Dekanat Priangan di aula lantai dua Paroki Bunda Maria Cirebon (23/6). Sebanyak 14 orang pegiat komsos paroki terlibat aktif dalam pelatihan jurnalistik ini. Mereka berasal dari Paroki Bunda Maria Cirebon, Paroki St. Yosef Cirebon, Paroki Kristus Raja Cigugur, Paroki St. Theresia Ciledug, Paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya, Kuasi Paroki St. Yohanes Pembaptis Ciamis. Frans Sihol Siagian, Wakil Pemimpin Redaksi Majalah HIDUP, didaulat

sebagai narasumber yang menyampaikan materi teori dasar jurnalistik dan praktik menulis berita secara individu dan kelompok. Kegiatan ini dihadiri Ketua Komisi Komsos Keuskupan Bandung, RP. Barnabas Nono Juarno, OSC., bersama empat aktivis Komisi Komsos Keuskupan Bandung. Dekan Dekanat Pantura, RD. Y.C. Kristiono H., berkenan hadir dan menyapa seluruh peserta dalam pelatihan ini.

Dalam sambutannya, Pastor Nono mengungkapkan keprihatinan atas maraknya berita *hoax* yang perlu diantisipasi. Media Gereja diharapkan dapat menghadirkan hal-hal positif dalam pewartaan yang menyejukan bagi umat dan masyarakat. Selain itu, Pastor Nono berharap agar para pegiat Komsos di Dekanat Priangan dapat membangun jejaring kerja serta memberikan kesempatan dalam memberitakan informasi melalui Majalah Komunikasi atau Website Keuskupan Bandung ***

Edy Suryatno

Menjadi Manusia yang Selalu Bersyukur



Komisi Kerasulan Awam Keuskupan Bandung (Kerawam) menyelenggarakan Rekoleksi TNI-Polri se-Garnisun Tetap Bandung 2019, bertema: “Kasih Keluarga Sebagai Dasar Kekuatan Pelaksanaan Tugas Pengabdian Kepada Bangsa dan Negara” di Aula Paroki Santo Theodorus Bandung (7/7). Kegiatan ini dihadiri oleh pasutri TNI-Polri dan para prajurit lainnya yang belum menikah. Penaata acara dalam kegiatan ini ialah AKP Kristine Mudinar.

Kolonel TNI AU Yohanes Boge mewakili panitia rekoleksi, menyampaikan bahwa kegiatan ini merupakan rekoleksi yang pertama. Paus Fransiskus pernah berpesan: "Hendaklah menjadi manusia yang bahagia dan selalu bersyukur". Maka, hidup ini penuh berkah, apapun berkah yang diterima selama ini. Sebanyak 60% dari remaja memerlukan *public figure*; keluarga diharapkan dapat memberikan teladan tersebut. "Hendaklah kita menjadi garam dan terang dunia, sedikit namun berarti bagi sesama. Keluarga TNI-Polri butuh dukungan yang saling terikat, 100% Katolik, 100% TNI-Polri, janganlah menjual keimanan karena sebuah pangkat", ungkap Boge.

Jacqueline Maria Tjandraningtyas, psikolog dan dosen fakultas psikologi Universitas Kristen Maranatha didaulat sebagai narasumber. Para peserta membagikan pengalaman perjumpaan “jatuh cinta” dalam awal sesi yang disambut antusias. “Saya belum pernah menyatakan cinta pada pasangan Saya; tetapi pada sesi ini; Saya berani mengungkapkannya”, ungkap salah seorang peserta.

Materi yang disampaikan sesi pertama

berupa penjelasan *intimacy* (perasaan kedekatan, saling berhubungan, keterikatan, kehangatan, pengertian, komunikasi, saling mendukung dan berbagi, perhatian kepada orang yang dicintai), *passion* (keromantisan dan ketertarikan secara fisik), *commitment* (menjaga dan memperbaiki relasi, berkorban, bertanggung jawab pada perkembangan diri dan sesama).

Pada sesi kedua, Jacqueline menyampaikan faktor permasalahan keluarga karena adanya perbedaan berikut ini : masalah komunikasi, seksual, agama, kesehatan, pendidikan, pekerjaan dan perekonomian. Selanjutnya, Jacqueline menyampaikan pentingnya tanggung jawab diri sendiri untuk mencintai dan mengembangkan diri dalam keluarga, bukan orang lain bahkan pimpinan dan konselor sekalipun. Harapan akhir dari rekoleksi ini ialah supaya para peserta selalu berusaha mengatasi masalah keluarga dengan dasar kasih.

Rekoleksi ditutup Perayaan Ekaristi yang dipimpin Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., didampingi R.D. Paulus Nasib Suroto dan R.P. Y.D. Widyasuhardja, OSC. "Gereja memberikan perhatian kepada TNI/Polri dengan adanya Keuskupan Militer. Pendidikan mental dan moral sudah cukup memadai, tetapi perlu ditunjang pula pembinaan spiritual. Mental dan moral tanpa spiritual akan goyah. Wajah Gereja Katolik bagi prajurit Katolik hendaknya menampilkan wajah belas kasih dan kedamaian dalam setiap tugasnya. Semoga Prajurit TNI-Polri berserta PNS dan keluarga Katolik menjadi keluarga Katolik yang setia beriman Katolik dan berkomitmen menjadi bangsa Indonesia", ungkap Bapak Uskup dalam homilinya. Sebelum berkat, Mayor Agus Burham (Bintal Rohani Katolik Kodam III Siliwangi) menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua peserta dan panitia yang mendukung kegiatan ini, khususnya paduan suara Paroki Santo Theodorus. Perayaan Ekaristi TNI POLRI pada Agustus 2019 akan diselenggarakan di Paroki Santo Ignatius, Cimahi.***

Edy Suryatno

Mengenal Alzheimer dan Dukungan Keluarga

Seksi Lansia Paroki Katedral St. Petrus mengadakan Seminar “Mengenal Alzheimer dan Dukungan Keluarga” yang disponsori oleh Kalbe (10/7). Sebelum seminar dimulai, setiap peserta mendapat kesempatan untuk memeriksakan tekanan darah dan gula darah pada pukul 08.30-09.30. Seminar dimulai pada pukul 10.00 diawali kata pembuka oleh Wisnubrata yang menyampaikan bahwa “sehat itu pilihan”. Kemudian ia memberikan tips sehat diantaranya bahwa dalam hidup harus banyak bersyukur dibarengi dengan olah raga.

Hadir dalam seminar ini sebagai narasumber yaitu dr. Yustiani Dikot, SpS (K) seorang dokter spesialis syaraf. Dalam pemaparannya mengenai Alzheimer atau demensia ini, menurutnya ada 10 gejala, diantaranya; gangguan daya ingat, sulit fokus, sulit melakukan kegiatan familiar, disorientasi, kesulitan memahami visuo spasial, gangguan berkomunikasi, menaruh barang tidak pada tempatnya, salah membuat keputusan, menarik diri dalam pergaulan, dan perubahan perilaku dan kepribadian

Pencegahan yang dapat dilakukan antara lain dengan : tetap aktif dan berolahraga teratur untuk mempertahankan kekuatan otot dan berat badan, konsumsi gizi berimbang, bervariasi seperti sayuran dan buah-buahan, diet rendah lemak yang bersaturasi, kurangi asupan gula dan garam, minum air

secukupnya, stop merokok, bersosialisasi dan melakukan hobi, meningkatkan iman dan takwa. Selain pencegahan, cara mempertahankan mental agar tetap stabil dapat dilakukan dengan belajar hal baru, meditasi, bersosialisasi, menjaga kesehatan serta bermain dengan binatang.

Narasumber ke-2 yaitu Frederick Dermawan Purba, PhD, Psikolog memberikan penjelasan bahwa “Tidak hanya populasi yang secara keseluruhan menua, tetapi setiap individu di dalamnya yang menua akan mengalami sakit pada suatu waktu dan waktu lainnya.” Dukungan dari pasangan, anak, sanak saudara, teman, tetangga, serta kelompok aktivitas sangat membantu dalam melakukan aktivitas keseharian orang dengan demensia.

Orang Dengan Demensia (ODD) dapat tetap menjalankan aktivitasnya dengan normal dan mengerjakan pekerjaan rumah sehari-hari namun dengan pendampingan serta mencegah dengan menambah pengaman pintu, jendela, memberikan tanda yang jelas, memakaikan gelang atau jam tangan dengan fungsi GPS, menyembunyikan kunci kendaraan, dan skenario terburuk mempersiapkan foto, warna pakaian, hingga menjahit informasi pada pakaian agar dapat ditemukan apabila hilang.***

Sofyan Effendi



Menggabungkan Teori dan Praktik

Para Gembala umat Allah, suster, frater, dan awam dari 22 Keuskupan se-Indonesia mengikuti Kursus Tribunal Asosiasi Temu Kanonis Regio Jawa Plus 2019, pada 15-20 Juli 2019 di Bumi Silih Asih, Pusat Pastoral Keuskupan Bandung. Kursus Tribunal ini juga dihadiri Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto B., OSC., Uskup Keuskupan Tanjungkarang, Mgr. Yohanes Harun Yuwono, dan Uskup Keuskupan Agung Medan, Mgr. Kornelius Sipayung, OFM., Cap., beserta 108 peserta.

Rangkaian acara dibuka oleh Vikaris Jendral Keuskupan Bandung, RD. Yustinus Hilman, didampingi Vikaris Judisial Keuskupan Bandung, RD. Paulus Wirasmohadi dan RD. Yohanes Suratman. Rangkaian materi yang diberikan dalam kursus ini terdiri dari pengantar umum; sah dan licitnya perkawinan Katolik; Tribunal: pembentukan, personalia, dan cara kerjanya;

proses penanganan perkara; serta simulasi/praktik penanganan perkara. Metode yang digunakan dalam kursus ini merupakan penggabungan antara pengajaran teoritis dan praktik atau simulasi.

Suasana serius dengan dibumbui canda dan gelak tawa menghiasi kursus selama 6 hari ini. Para pemateri mampu menjaga suasana hati dan fokus peserta untuk menangkap dan memaknai keseluruhan materi yang diberikan meski tak jarang muncul candaan dari para peserta. Di samping itu, panitia pelaksana dari Keuskupan Bandung menyediakan fasilitas *city tour* bagi para peserta menggunakan Bus Bandros. Rangkaian acara ditutup pada hari Sabtu, 20 Juli 2019 dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin Mgr. Antonius Subianto, OSC (20/6).***

Bobby Suryo

Paroki Santo Petrus - Katedral

Petrus dan Paulus: Dua Soko Guru Gereja

Paroki Katedral Santo Petrus merayakan pesta nama pelindung melalui Perayaan Ekaristi Pesta Santo Petrus dan Paulus Rasul yang dipimpin Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC (29/6) di Gereja Katedral Santo Petrus - Bandung. Pada hari yang sama pula diadakan *talkshow* dan acara drama musikal yang ditampilkan oleh OMK Katedral Bandung. Kegiatan ini dihadiri oleh sebagian besar umat Paroki Katedral - Bandung bersama beberapa biarawan-biarawati yang ada di Keuskupan Bandung. Dalam homilinya, Bapak Uskup menegaskan bahwa melalui perayaan ini setiap orang diajak menjadi pribadi yang bertobat dan pribadi yang bertumbuh dalam iman seperti Petrus dan Paulus, dua soko guru dalam Gereja.

Dulunya Petrus adalah seorang pribadi yang keras dan setengah-setengah, mau menghindari penderitaan. Sesudah kebangkitan Yesus, Petrus malah menjadi seorang pribadi yang pemberani dan total

mengikuti Yesus. Bahkan ketika raja melarang para rasul untukewartakan kabar sukacita, ia berkata "Kami lebih takut kepada Allah daripada kepada manusia". Petrus menjadi pribadi yang mengandalkan Allah dari pada manusia.

Talk Show dalam Pesta Nama Santo Petrus ini dibawakan oleh RP. Eko Wahyu, OSC. *Talk Show* kali ini berbicara seputar, identitas Santo Petrus, dan apa yang dapat dipelajari dari pengalaman iman Santo Petrus dan Paulus. Selain itu, Pastor Eko juga menekankan keuntungan menjadi seorang Katolik di zaman ini. "Menjadi Katolik berarti harus bangga dengan iman Katolik, seperti yang ditunjukkan Petrus dan Paulus, dua soko guru Gereja. Mereka mengimani dan mengikuti Yesus, itu berarti siap diutus juga oleh Yesus", ungkap pastor OSC yang bertugas di Sumatera Utara ini.***

Sr. Florentina Malau, KSFL

Malam Apresiasi Musik II



Xavier Youth Ensemble

mempersiapkan Malam Apresiasi Musik II di Gereja Paroki Santo Fransiskus Xaverius Dayeuhkolot (21/7). Malam Apresiasi Musik diadakan dengan tujuan melatih rasa percaya diri para pemain musik, mengasah kemampuan, dan menambah keakraban antar anggota *Xavier Youth Ensemble*.

Xavier Youth Ensemble (XYE) adalah kumpulan Orang Muda Katolik (OMK) Paroki St. Fransiskus Xaverius Dayeuhkolot yang menyenangi musik. Kelompok ini berawal dari tiga orang yang berkumpul dengan alat musik yang berbeda-beda. Melalui kesenangan mereka dalam bermusik, salah seorang OMK tergerak hatinya untuk mengumpulkan kaum muda lain yang ingin bergabung dan memiliki mimpi untuk mendirikan grup musik. Setelah beberapa kali mencari, akhirnya terkumpul 13 kaum muda.

MAM II ini didukung oleh RD. Hermanus Sudarman, Pastor Paroki Santo Fransiskus Xaverius Dayeuhkolot. Pastor Darman sangat

mendorong teman-teman muda ini untuk berkarya dalam musik. Menurutnya, musik adalah dendang jiwa dan pembebas jiwa.

Acara MAM II ini dihadiri oleh apresiator-apresiator terbaik. Mereka adalah orang-orang yang terlibat aktif dalam bidang musik dan suara. Selain itu, acara ini dihadiri oleh umat lingkungan dan kaum muda. Para apresiator juga dapat memberikan saran atas penampilan-penampilan XYE, guna meningkatkan

kemampuan anggota XYE.

Acara ini ditutup dengan persembahan terbaik dari “*Pacaletouts Quartet*.” Grup ini terdiri dari klarinet, oboe, terompet, dan trombon. Mereka menampilkan karya lagu anak medley yang telah di aransemen oleh Hary.

Setelah penampilan-penampilan selesai, tiga apresiator (Mulyo, Danang, dan Agnes) dipersilahkan untuk menyampaikan apresiasinya kepada *Xavier Youth Ensemble*. Para apresiator berharap agar Malam Apresiasi Musik ini tetap ada karena sangat mengembangkan talenta kaum muda, sehingga dapat memberi warna untuk Gereja. ***

Sandio

Diutus untuk Menjadi Teladan



“Anggur Baru dalam Kantong Baru.”

Demikian tema dari Musyawarah dan Kapitel Ordo Salib Suci Provinsi Sang Kristus, Indonesia 2019 yang diselenggarakan di Priorat Pratista jalan Kolonel Masturi 591, Cisarua, Bandung (15-18/7). Dari hasil Kapitel, terpilih RP. Agustinus Agung Rianto, OSC., sebagai Prior Provincial bersama empat orang dewannya, yaitu RP. Ignatius Eddy Putranto, OSC., RP. Barnabas Nono Juarno, OSC., RP. Basilius Hendra Kimawan OSC., dan RP. Constantius Eko Wahyu, OSC.

Kegiatan yang berlangsung selama empat hari ini diakhiri dengan Perayaan Ekaristi Instalasi Prior Provincial Sang Kristus Indonesia, di Kapel Santa Helena, bertepatan dengan Hari Raya Santa Odilia (18/7). Perayaan dihadiri para Krosier, undangan, dan Mitra OSC. “Roh baru itu sudah berhembus yaitu Roh Injili yang dibawa oleh Yesus yang kelihatan dari tangan para pemimpin Ordo”, ungkap Magister General OSC, Mgr. Laurentius

Tarpin, OSC dalam sambutannya. Dalam sharingnya, Pastor Agung yang 13 tahun bertugas di rumah formatio ini ketika mendengar bahwa dirinya terpilih menjadi Prior Provincial Ordo Salib Suci, merasa kaget dan tidak percaya. Ia mencoba merenungkan semua perjalanannya selama menjadi OSC dan menyadari bahwa dalam perjalanan hidupnya selama ini banyak campur tangan Tuhan dan bantuan dari banyak orang. Permenungan itu membantunya untuk membaktikan dirinya kepada Ordo dan para anggotanya sebagai Prior Provincial untuk periode 2019-2022.

Mengutip nasihat Paus Fransiskus, Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Anton Subianto Bunjamin, OSC., berpesan kepada Pastor Agung agar bisa menjadi “Gembala yang berbau domba”. Kekuatan seorang gembala adalah memberi teladan. Tanpa kantong yang baru maka anggur yang baru akan rusak. Oleh karena itu, perlu ada figur baru yang dapat menjadi teladan bagi yang lain. Teladan dalam doa, teladan dalam kepemimpinan, teladan dalam keutamaan-keutamaan yang diharapkan oleh Konstitusi Ordo. “Di depan menjadi teladan, di tengah bersama dengan konfrater sebagai orang yang berjalan bersama memanggul salib, dan di belakang sebagai pendorong”, ungkap uskup kelahiran Bandung ini.***

Suster Florentina, KSFL

Komisi Kepemudaan, Komisi Keluarga, dan Percik Insani - Keuskupan Bandung

Karena Mereka Istimewa

Setelah digaungkannya Fokus Pastoral Keuskupan Bandung, muncul beragam rangkaian kegiatan yang memberi perhatian kepada pastoral keluarga, termasuk Jambore Keluarga yang dilakukan khusus untuk keluarga yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kegiatan yang pertama dilakukan di Keuskupan Bandung ini, dilaksanakan di Wisma Shalom, Jalan Kolonel Masturi, Bandung (6-7/7). Jambore ini diselenggarakan oleh Percik Insani bekerja sama dengan Komisi Keluarga dan Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung

Acara dimulai dengan ibadat singkat yang dilanjutkan beberapa sambutan. “Semoga relasi yang terjalin di dalam keluarga dan sesama yang hadir tidak hanya terjadi saat kegiatan jambore saja, tapi juga dapat terus berelasi dan berjejaring, baik di dalam keluarga sendiri, antar keluarga, bahkan dengan komunitas lain”, ungkap Rini, dalam sambutannya, selaku ketua panitia.

Jambore ini juga ingin menyampaikan bahwa fokus pastoral juga menyapa seluruh keluarga, termasuk keluarga ABK. “Jambore ini diharapkan dapat saling meneguhkan

satu dengan yang lain, jangan sampai kita merasa berjuang sendiri. Kehadiran ABK tidak dapat dipandang sebagai aib, tapi mereka juga rahmat Tuhan yang diberikan kepada keluarga”, ungkap Ketua Yayasan Percik Insani, RD. Fabianus Muktiyarso, dalam sambutannya.

Keluarga dibagi menjadi tiga kelompok besar, yakni Kelompok Orang Tua, Kelompok Sibling, dan Kelompok Anak-Anak Istimewa. Kelompok Orang Tua yang dipandu oleh Lidwina Wahyu Widawati dan membahas seputar tantangan yang dihadapi orangtua, studi kasus, dan hal-hal yang dibutuhkan sebagai orang tua dengan anak-anak istimewa. Di samping itu, orangtua yang memiliki ABK diajak juga untuk memahami pentingnya pengetahuan bagi orang tua dalam mendampingi anak-anak istimewa tersebut. Para orang tua kemudian dituntun untuk berbagi pengalaman inspiratif, terutama berkenaan dengan membangun penerimaan dari keluarga dan lingkungan sekitar.

Dalam sharing ini dibahas pula mengenai tantangan keluarga dengan anak berkebutuhan khusus dan pemaknaan akan





berkah dari kehadiran anak-anak istimewa. Beberapa hal yang disharingkan adalah munculnya sikap berani, kreatif, terbuka, fokus pada anak, belajar disiplin, dan kompak bersama keluarga merupakan beberapa karakter positif orang tua yang terbentuk karena kehadiran ABK.

Setiap anak adalah anugerah Tuhan, “Melalui kegiatan ini kami sebagai orang tua berharap kepada Keuskupan Bandung supaya lebih memberi perhatian secara lebih kepada ABK terutama dalam hal memfasilitasi lembaga pendidikan resmi dalam bentuk terapi yang mendidik dari usia dini sampai tingkat tinggi yang dapat menjamin mereka dapat hidup mandiri di masa depan”, ungkap Adrianus Aditia, salah satu orangtua ABK yang hadir dalam acara.

Rangkaian acara di hari kedua ditutup dengan Perayaan Ekaristi yang dipersembahkan Vikjen Keuskupan Bandung, RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko didampingi RD. Fabianus Muktiyarso. “Tuhan memiliki rencana yang sangat indah untuk keluarga dengan ABK walau terkadang sulit kita terima atau kita mengerti. Teruslah mencari kekuatan dari Tuhan dan percayalah, kita akan semakin dimampukan”, ungkap Pastor Hilman dalam homilinya.***

Bobby Suryo dan Sr. Florentina, KSFL

Gereja Puji Tokoh India yang Marah atas Pembunuhan Berdalil Agama

Para pemimpin Katolik di India menyambut baik kabar bahwa 49 tokoh terkemuka di negara itu telah menulis surat kepada Perdana Menteri Narendra Modi dan memintanya untuk turun tangan dalam kekerasan berbasis agama.

Surat itu, dari 49 pembuat film, aktivis, dan cendekiawan, mengatakan serangan brutal berdampak besar pada negara itu dan perhatian khusus adalah penggunaan “Jai Shri Ram,” sebuah slogan yang mengagungkan Hindu Ram, sebagai “seruan perang.”

Laporan-laporan media mengatakan kaum radikal Hindu telah menyerang kaum minoritas agama dan memaksa mereka meneriakkan slogan sebagai bukti penerimaan mereka terhadap budaya dan agama Hindu. Beberapa dari mereka berakhir dengan hukuman mati tanpa pengadilan.

Partai Bharatiya Janata (BJP) yang menjadi naungan Modi telah dituduh menjadikan dewa Hindu sebagai tema sentral dari politiknya dan telah berjanji selama bertahun-tahun untuk membangun sebuah kuil untuknya di tempat sengketa Ayodhya, yang diyakini sebagai tempat kelahirannya. Partai itu juga menjanjikan kembalinya Ram Rajya – atau Aturan Hindu – di India.

“Pembantaian kaum Muslim, Dalit, dan minoritas lainnya harus segera dihentikan,” kata para selebritas dalam surat itu. Laporan-laporan oleh organisasi-organisasi hak asasi manusia internasional mengatakan insiden pembunuhan massal terus meningkat sejak Modi berkuasa pada 2014.

Sejak 2015, setidaknya 47 orang telah digantung di India dalam insiden terkait sapi, menurut Indiaspend, situs jurnalisme data. Lebih dari 300 orang telah diserang, sekitar 70

persen dari mereka adalah Muslim, dan sisanya kebanyakan orang Dalit atau Kristen.

Serangan secara bergerombol sering dilakukan atas nama sapi Hindu yang dihormati, dengan korban diserang karena dicurigai mengkonsumsi atau membawa daging sapi atau menyembelih atau mengangkut sapi untuk disembelih.

Para selebritas mengatakan mereka sangat kaget setelah mengetahui dari data pemerintah bahwa ada tidak kurang dari 840 kasus kekejaman terhadap Dalit pada tahun 2016 dan penurunan persentase yang diproses secara hukum. “Anda telah mengkritik hukuman penggantungan seperti ini di parlemen, Perdana Menteri, tetapi itu tidak cukup ... Kami sangat merasa bahwa pelanggaran seperti itu harus dinyatakan tidak dapat ditawar,” kata surat itu.

Keuskupan Agung Delhi menyambut baik langkah itu dan menyebutnya sebagai langkah penting. “Sangat penting bahwa ada orang yang menentang tindakan kekerasan massa yang menargetkan kelompok dan komunitas rentan,” kata juru bicara Keuskupan Agung Delhi Pastor Savarimuthu Sankar.

Pastor Nigel Barrett, juru bicara Keuskupan Agung Bombay, mengatakan kepada ucanews.com bahwa segala tindakan kekerasan yang dilakukan atas nama agama bukan untuk kepentingan negara mana pun.

“Sudah saatnya para pemimpin komunitas mayoritas Hindu berdiri dan berbicara dengan sangat jelas tentang ajaran Hindu yang sebenarnya,” katanya.

“Kelompok-kelompok kecil tidak boleh dilihat sebagai [mewakili] seluruh komunitas Hindu. Kelompok-kelompok semacam itu ada dalam setiap agama dan begitu pula kaum



Anggota Dewan Imam Seluruh India berdemonstrasi di New Delhi pada 10 Juli melawan insiden hukuman mati tanpa pengadilan. (Foto IANS)

radikal. Tetapi seluruh komunitas tidak boleh disalahkan atas tindakan segelintir orang.”

Allen Francis, seorang aktivis hak asasi yang berbasis di New Delhi, mengatakan kepada ucanews.com bahwa surat itu harus berfungsi sebagai “pembuka mata” sehingga pemerintah menyadari bahwa ada sesuatu yang sangat salah di negara ini.

“Anda boleh memiliki keyakinan agama apa saja atau tidak ada keyakinan agama sama sekali, tetapi itu seharusnya tidak menjadi alasan untuk membunuh orang lain. Sangat disayangkan bahwa sapi sekarang lebih dilindungi daripada manusia di India. Seseorang harus berdiri dan berbicara,” kata Francis. Pemerintah harus menerapkan undang-undang untuk membendung “wabah hukuman mati tanpa pengadilan” yang menargetkan “orang Kristen dan Muslim yang

miskin dan orang Dalit yang miskin secara sosial,” katanya.

Kelompok-kelompok Hindu garis keras yang bercita-cita untuk membangun negara yang didominasi Hindu mengklaim bahwa India adalah tanah mereka dan bahwa agama dan etnis minoritas harus menerima supremasi Hindu jika mereka ingin tetap di negara itu.

Penganut Hindu terdiri dari 966 juta – atau 80 persen – dari populasi India 1,3 miliar. Muslim berjumlah 172 juta atau 14 persen, sedangkan orang Kristen berjumlah 29 juta atau 2,3 persen. ***

<https://indonesia.ucanews.com>

Yohanes Cantius Abukasman, OSC
Vikaris Pastor Paroki St. Petrus Katedral Bandung



Dok. Pribadi

Kaciwit Kulit Kabawa Daging

Kaciwit ka bawa daging nyaeta hiji umpama atawa ungkapan nu ngagambarkeun yen dina kahirupan teu aya nu papisah, tapi mangrupikeun hiji kamutuhan anu aya patula patalina jeung hirup sagemblengna.

Hal eta teh kajadianana boh di alam tutuwuhan, boh sasatoan, samalah jeung kahirupan manusa oge teu bisa dipisahkeun. Dina bagbaganana bae, sasatoan teu bisa dipisahkeun jeung alam atawa leuweungna, pon kitu oge manusa teu bisa hirup tanpa ayana sasatoan atawa tutuwuhan. Boh sato gede, boh sato leutik pasti aya manpaatna pikeun dirina, jeung sasama sato sejenna, malah pikeun hirup manusa oge aya gunana. Nyakitu oge tutuwuhan nu laleutik jeung tatangkalan anu galedede kacida pisan gede mangpaatna pikeun hirup manusia. Samalah gede pisan mangpaatna pikeun kasaimbangan alam semesta. Coba bae urang titenan jeung disasar ku rasa, bakal karasa mangpaatna. Dirasa-rasa hubunganana jeung hidup manusa. Jigana teh euweuh anu papisah, aya hubungannana. Samalah hubungan silih untungkeun. Ceuk basa barudak ngora mah cenah di sebutna teh, “simbiose mutualis”, heuheuy deuh...Sagalana aya dina kamanunggalan mutuhna ciptaan Allah.

Sagala rupa anu diciptakeun ku Allah teh, geus boga tempat, tugas, peranan masing-masing dina sajeroning alam sagemblengna. Alam oge geus mere totonden tur conto dina kahirupan anu mutuh tur saimbang. Dina rerehan ieu mah alam kapatri ngajadi hiji, tapi dina ngalaksanakeun pancenna suluyu jeung kodratna masing-masing. Jadi dina hal ieu mah alam mah moal rek pacorok kokod, kacaba manusia ngagunasika, ngarusak alam

keur kapentingan anu sifatna “egoistik”, anu kadorong ku nafsu kasugihan atawa dunya barana. Tah dina hal ieu manusa teh ngarusak tataran alam ciptaan anu geus tiawalna diciptakeun kalawan saimbang.

Sajaba nu aya pakaitna jeung alam, dina hirup kumbuh manusa ge sarua kitu. Contona bae dina hirup hiji kulawarga. Lamun aya hiji anggota kulawarga keuna ku musibah, anu ngarasakeun teh lain saurang eta bae, tapi sakabeh anggota kulawarga ngarasakeun. Upamana bae hiji anggota kulawarga keuna ku bebendon, pinasti sakabeh anggota eta kulawarga ngarasakan ku bebendonna.

Dina hirup ngagareja oge moal aya bedana. Ari gareja teh hiji gembungan umat anu iman ka Kristus, ngawula ka Kristus, lir ibarat sakujur awak, anu lengkep jeung anggota-anggotana. Lamun aya anggota Gareja eta hirupna pacengkadan jeung papagon gareja jeung Yesus Kristus, anu goreng teh lain manehna wungkul, tapi gareja oga ka bawa goreng. Ku sabab eta dina laku lampah salaku umat nu iman teh kudu saluyu, ulah mahiwal. Dina laku hirup jeung tingkah laku teh kudu tarapti tur apik, ulah sagawayah. Da tiap anggota jemaah hirupna teh aya pakaitna jeung Gareja sagemblengna. Aya tanggungjawab pribadi ka balarea, dina sajeroning kamutuhanana. Da goreng hiji sok mawa goreng kanu sejenna. Nya eta anu disebut kaciwit kulit ka bawa daging the. Cag ah urang pendak deui sasih payun.***

*Salam sareng pidoana.
Abah Abu osc.*



Dr. H. Tedjoworo, OSC, S.Ag., STL.

*Dosen Filsafat dan Teologi di Fakultas Filsafat,
Universitas Katolik Parahyangan, Bandung*

Hari Minggu Biasa XVIII (C) – 4 Agustus 2019
“JIWA, KERJA, DAN HARTA”
Pkh 1:2; 2:21-23, Kol 3:1-5.9-11, Luk 12:13-21

Baik Matius maupun Lukas mencatat perkataan Yesus yang berbunyi: "Di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada". Kata-kata Yesus ini bisa membuat tersenyum, atau sebaliknya, membuat orang tersinggung. Bayangkan seorang teman yang punya banyak uang, tetapi sangat tamak karena menyimpan semua itu untuk dirinya sendiri. Apa yang terjadi kalau kita sambil bergurau berkata kepadanya, "Di mana hartamu, di situ hatimu berada..."? Dia tidak akan tersenyum mendengarnya.

Pernahkah mendengar kisah tentang seseorang yang menggali tanah hendak mencari akar, tapi malah menemukan harta karun? Yesus, melalui Injil hari ini, mempertanyakan kesadaran dan motivasi kita ketika sedang bekerja. Tampaknya sekarang ini orang sulit mencintai pekerjaannya. Mencintai gajinya, iya. Mencintai sukses dan kepandaiannya, iya. Tetapi, mencintai pekerjaannya? Kalau hanya berpikir tentang apa yang ditimbun di lumbungnya, orang tenggelam dalam kesia-siaan. Ada yang membangun pagar setinggi mungkin di sekitar lumbungnya, memasang sistem keamanan dan satpam 24 jam, membuat pintu dan bahkan tempat rahasia untuk menyimpan 'hasil' kerjanya. Untuk apa semua ini? Untuk bisa tidur nyenyak.

Apakah kita bekerja untuk mencari akar, atau mencari harta karun? Tidak banyak orang yang sungguh-sungguh menikmati usahanya ketika mencari akar. Di sisi lain, kita kadang-kadang terpesona melihat mereka yang menikmati dan mensyukuri pekerjaannya, dan

bukan pertama-tama gaji dan kekayaannya. Orang-orang seperti ini, meski gajinya pas-pasan, tidak merasa kekurangan dengan hidupnya. Dan mari kita perhatikan, mereka yang hidupnya pas-pasan, malah biasanya lebih bersikap sosial dibanding yang kaya raya.

Yesus tidak mengatakan bahwa orang yang bekerja itu bersikap bodoh. Ia mengatakan, bahwa yang bodoh adalah mereka yang bekerja karena sikap tamak. Mereka mengira bahwa semua yang dikumpulkan untuk diri sendiri itu akan menjamin jiwanya. Mereka mungkin memberikan sedikit dari hartanya yang banyak, tapi untuk motivasi yang keliru, maka niat itu sama sekali tidak membuatnya 'kaya' di hadapan Allah.

Marilah kita lihat kembali, bahwa ada banyak hal yang tak ternilai dengan harta kekayaan. Hal-hal itu dengan rela akan kita lepaskan manakala jiwa kita diambil Tuhan, dan bahkan kita syukuri karena kita sudah mengalaminya di dunia ini. Mengapa orang mesti menunggu sampai sekarat dan hampir mati? Mengapa kita menyangka bahwa hidup kita akan sepanjang yang kita bayangkan? Tiap saat jiwa kita akan diambil Tuhan, dan di saat menyadarinya, kita akan tahu persis apa hal-hal yang tak ternilai dalam hidup kita itu, dan kita akan bekerja dengan penuh cinta, seperti seseorang yang hidupnya tinggal sesaat lagi. Kita mungkin akan lebih mengasihi orang-orang



di sekeliling kita, akan mudah tergerak oleh penderitaan orang lain, akan mudah memberi, bahkan mudah lupa bahwa kita pernah memberi. Itulah 'kaya' di hadapan Allah.

Hari Minggu Biasa XIX (C) – 11 Agustus 2019
“LAMPU YANG TETAP MENYALA”
Keb 18:6-9; Ibr 11:1-2.8-19; Luk 12:32-48

Jalan raya antara Probolinggo dan Situbondo betul-betul panjang dan gelap pekat pada malam hari. Satu-satunya penerangan adalah lampu mobil. Jika lampu itu pun mati, habislah sudah. Berharap saja masih ada mobil yang mau berhenti dan berbaik hati membantu. Namun, di tengah kegelapan daerah itu, jika orang menatap ke langit, akan terlihat semburat cahaya kemerah-merahan di sana. Pasti itu berasal dari tempat dengan penerangan sangat besar, karna semburat itu tetap terlihat dari tempat yang sangat jauh sekalipun. Dan memang, setelah melalui jalan panjang yang gelap pekat, orang akan menemukan tempat itu, daerah Paiton. Di sana, ada kompleks bangunan raksasa dengan ribuan lampu di mana-mana. Bangunan yang dahsyat itu adalah sebuah pembangkit tenaga listrik. Melewati tempat itu seperti memasuki sebuah alam yang mempesona: lampu di mana-mana, dan itu semua terletak persis di tengah daerah yang dikuasai kegelapan! Mereka yang melewati tempat itu merasa lega, karena yakin tidak tersesat; mereka ada di jalur yang benar. Apa jadinya jika pembangkit listrik itu pun mati, dan tak ada lagi lampu yang menyala di sana?

“Hendaklah pelitamu tetap menyala,” begitu sabda Yesus. Sabda yang sederhana ini kerap melintas di benak kita. Mungkin itu akan menjadi sesuatu yang kita 'tahu', namun lekas lupa lagi. Dengan kata-kata yang lain, sabda itu juga berarti: Jagalah, jangan sampai pelitamu itu padam! Nah, ini mungkin berbicara lain kepada kita. Kenyataannya, masih banyak orang tidak menjaga pelitanya tetap menyala, alias diam saja di saat sumbunya berkedip-kedip dan akhirnya padam. Kita sering membiarkan

pelita kita padam, meskipun mungkin tidak sengaja melakukannya. Kita berdiam diri, membiarkan pikiran kosong, menyendiri, lupa atau malas berdoa pribadi, jalan-jalan tanpa tujuan. Dan akibatnya jelas: kita tidak tahu lagi kita sedang berada di mana, bingung, tidak siap atau tidak suka disapa orang, dan mudah terpengaruh oleh apapun.

Fenomena semacam ini banyak terjadi, dan juga menimpa mereka yang sehari-hari kita ajak bercanda, yang mungkin pergi ke mana-mana bersama kita, atau bahkan menimpa diri kita sendiri. Biasanya itu terjadi saat kedisiplinan kita kendor, saat kita merasa malas dengan banyak hal. Ada yang mengatakan bahwa kemalasan itu hal yang wajar, padahal dalam hidup rohani, kemalasan itu sangat berbahaya. Hari ini Yesus bicara tentang kedisiplinan (“pinggang yang tetap terikat”) dan tentang kesiapsiagaan (“pelita yang tetap menyala”). Artinya, kemalasan itu bukan hal wajar! Pada waktu Lukas menuliskan Injil ini, semangat umat sedang kendor, harapan akan kedatangan Kristus kembali rasanya tidak terkabul. Maka, Lukas mengingatkan sabda Yesus itu: jangan biarkan semangat kendor, jangan tenggelam dalam pundi-pundi yang akan rusak oleh ngengat. Kristus datang kapan saja, dalam diri siapa saja, bahkan di saat-saat yang kita anggap 'tidak tepat' sekalipun.

Mungkin kita menyangka bahwa kebersamaan di lingkungan, latihan koor, doa rosario bersama, mengunjungi tetangga,



Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan: roh memang penurut, tetapi daging lemah." (Mat 26:41)

mengajar agama kepada anak-anak, hanya menghabiskan waktu. Betulkah? Padahal, itu adalah cara untuk menjaga supaya lampu (semangat) kita tetap menyala. Dan mereka yang ketika dijumpai sedang melayani dan tetap disiplin, oleh Yesus disebut 'berbahagia'.

**Hari Hari Raya Santa Perawan Maria
Diangkat ke Surga (C) – 18 Agustus 2019
“SIAPAKAH AKU INI, DIANGKAT TUHAN?”
Why 11:19a; 12:1,3-6a,10ab; 1Kor 15:20-26;
Luk:39-56**

Panitia sebuah seminar pernah merasa sangat tidak enak gara-gara tidak mengenali ibu pembicara utama yang mereka undang. Pembicara tingkat nasional itu ternyata datang bersama ibunya, yang karena tidak dikenal orang dan berpakaian sederhana, diminta duduk di bangku paling belakang. Seluruh panitia merasa malu ketika pembicara itu memperkenalkan ibunya, yang duduk di bangku belakang. Bukankah penghormatan kita kepada orang masih ditentukan oleh sikap basa-basi yang berlebihan, atau sekadar mencari manfaat bagi diri sendiri?

Siapa pun akan berbahagia dan memuji Tuhan jika mengalami kejadian luar biasa seperti yang dialami Maria. Dalam Injil Lukas, digambarkan bahwa Maria menyadari dirinya hanya hamba Tuhan yang hina dina, namun sekaligus belum memahami kejadian itu karena bahagia dipilih untuk mengandung dan melahirkan Kristus. Berkali-kali ia menyebut dirinya 'bahagia' justru karena ia yang bukan apa-apa, diangkat oleh Tuhan: sungguh itu semua perbuatan tangan Tuhan! Puluhan tahun kemudian, sesudah peristiwa itu, Maria harus kehilangan Putranya. Putra yang dikandung dan dilahirkannya itu, harus menderita, mati, dan bangkit. Bersama para murid lain Yesus, Maria tetap berbahagia karena telah beriman dan menjadi murid pertama Putranya. Ketika tiba saatnya untuk menyelesaikan hidupnya di dunia ini, Maria diangkat kembali oleh Kristus, Putra dan Tuhannya, untuk masuk ke dalam

kebahagiaan sempurna di surga.

Ketika menuliskan Kitab Wahyu, Yohanes merujuk pada Maria, dan bahkan menggambarkan bagaimana Maria, setelah Yesus wafat, menyelesaikan tugasnya di dunia dan akhirnya pergi ke “suatu tempat yang telah disiapkan Allah baginya” (Why 12:6). Kadang-kadang, kita terlambat, atau keliru, mengenali dan mengakui sosok yang begitu dihormati oleh Yesus ini. Kadang-kadang juga, kita enggan mengakuinya, karena Maria memang manusia seperti kita. Kita beranggapan bahwa Maria tidak lebih dari manusia biasa. Itu benar, tapi karena kita berhenti di sana, kita tidak mau membayangkan apa yang akan dilakukan Yesus kepada ibu-Nya sendiri, setelah Ia bangkit dari kematian. Ibu-Nya adalah manusia yang pertama kali beriman ketika Ia datang ke dunia, dan ibu-Nya juga yang akan segera mengalami kebangkitan setelah kematian. Kita mungkin merasa bahwa hal itu berlebihan, namun kita lupa dengan kejadian bahwa para kudus pun bangkit dari kubur dan menampakkan diri di Yerusalem segera setelah Yesus bangkit (Mat 27:52-53). Sementara itu, sosok yang kita bicarakan di sini bukan hanya orang kudus, namun bahkan seseorang yang telah mengandung, melahirkan, dan membesarkan Yesus sendiri!

Sesungguhnya hari ini kita merayakan sebuah pengharapan yang disimpan oleh semua orang yang beriman kepada Kristus, yakni pengharapan akan kebangkitan badan! Maria diangkat—bukan 'naik' dengan kekuatannya sendiri—ke surga dengan tubuh dan jiwanya, adalah peristiwa yang



**HARI RAYA
SANTA
PERAWAN
MARIA
DIANGKAT
KE SURGA**

melambungkan pengharapan kita sendiri akan kebangkitan di akhir zaman (Luk 20:35-36). Maria dan para kudus telah mengalami kebangkitan, dan kita pun dengan sukacita yang besar berharap bahwa suatu saat kita akan dibangkitkan seperti Kristus! (Rom 6:4).

Hari Minggu Biasa XXI (C) – 25 Agustus 2019
“DIUJI, KARENA DIKASIHI”

Yes 66:18-21; Ibr 12:5-7.11-13; Luk 13:22-30

“Mengapa harus saya?” kata seseorang. “Mengapa harus saya yang susah. “Saya masih kurang berbuat apa? Sosial, sudah. Berdoa, sudah. Membantu orang, sudah. Tapi kenapa justru selalu ada masalah yang menimpa saya? Tetangga saya itu jabatannya tinggi, kaya raya, juga korupsi, orangnya nggak sosial dan nggak suka ke gereja, tapi hidupnya aman-aman saja, baik-baik saja. Mengapa saya yang mencoba taat dan hidup dengan baik, malah diberi kesusahan?” Ucapan ini keluar dengan lancar dari mulut seseorang. Ini bukan pengalaman satu orang saja, tapi dari banyak orang. Begitulah reaksi orang ketika berhadapan dengan cobaan hidup: mulai mengungkit 'jasa' dirinya, dan membandingkan hidupnya dengan orang lain.

Tampaknya ironis sekali Injil hari ini. Ada orang yang mau menunjukkan jasanya di depan Tuhan, hanya supaya boleh masuk ke dalam perjamuan. Orang merasa tidak terima karena dicampakkan di luar, karena masih harus menghadapi banyak persoalan lagi. Benarkah kita diperlakukan “tidak adil” oleh Tuhan? Benarkah kalau kita diuji dengan penyakit, kelemahan, kegagalan, dan kerugian – itu adalah suatu 'ketidakadilan'? Ukuran adil atau tidak adil seakan-akan sangat jelas. Begitu kita membandingkan hidup kita dengan tetangga dan sesama kita, pada saat itu kita ingin memprotes penyelenggaraan ilahi.

Surat kepada Jemaat Ibrani (Bacaan II) mengungkapkan sebuah keadilan Tuhan yang tidak akan dimengerti orang jika hanya secara sepintas. “Tuhan menghajar orang yang

• COBAAN •

Kenapa Allah kasih kita cobaan berat?

Sebab Allah tau kita ini kuat, sabar dan mampu menghadapinya



dikasihi-Nya, dan Ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak.” Kita sulit memahami perkataan ini, karena sering tenggelam di dalam problem dan tidak mau melihat hikmahnya. Jika kita dicobai dan diuji begitu banyak, kita sedang bertumbuh lahir dan batin, jauh melebihi keadaan kita yang sekarang ini. Kalau hal itu dibandingkan dengan orang lain, tak akan ada gunanya. Setiap orang punya kemampuan dan ketahanan yang berbeda. Setelah melalui banyak kesusahan, tanpa disadari kita mencapai kematangan hidup rohani yang tidak terbayangkan sebelumnya. Akan tetapi, dengan terus menerus mengeluh apalagi memprotes Tuhan, kita akan bersusah payah atau bahkan gagal sampai ke sana.

Tuan rumah dalam Injil mengatakan, “Aku tidak tahu dari mana kamu datang, enyahlah kalian yang melakukan kejahatan.” Kata-kata ini bukan tanpa dasar. Kita sering mengira bahwa Tuhan perlu tahu apa saja jasa-jasa kita, seakan-akan kita murid yang setia, namun Tuhan juga tahu apa saja yang 'tidak' kita katakan atau kita sampaikan kepada-Nya. Jadi, apakah kita sungguh-sungguh mau memprotes apapun yang menimpa diri kita saat ini, ataukah kita mau mencari kehendak Tuhan yang selalu dimaksudkan untuk kebaikan kita? Semoga melalui berbagai persoalan, kita tetap menemukan kasih Tuhan dan kekuatan yang selalu diberikan-Nya kepada kita. Dengan begitu, setiap ujian hidup adalah kesempatan bagi kita untuk setia di dalam iman.***

Aksi Kecil untuk Bumi

Deta Ratna Kristanti

Waktu istirahat tiba. Edo keluar dari kelas dan bergegas menuju ke kantin. Perutnya sudah berbunyi minta diisi. Sudah terbayang, dia akan memesan semangkok mie ayam baso dan es teh manis kesukaannya.

Di jalan menuju kantin, seseorang menyusul langkahnya. Itu Didi, sahabatnya. Meskipun berlainan kelas, mereka tetap akrab. Di luar sekolah, mereka berkegiatan bersama di klub sepakbola dan bela diri wushu.

“Makan apa kita pagi ini, Do?”, tanya Didi.

“Biasa, aku sudah kangen mie ayam Mang Yadi. Kalau kamu?”

“Aku mah mau makan nasi goreng telur aja deh!”

Merekapun memesan makanan masing-masing, lalu bertemu kembali saat akan memesan minuman. Didi lebih dahulu berseru: “Mang, saya pesan es teh manis satu ya. Diminum di sini, *nggak* pakai sedotan!”

Edo menoleh. Cara memesan Didi tidak seperti biasanya. Tapi karena sudah haus, Edo segera berseru: Mang, saya juga, pesan es teh manis dua. *Nggak* pakai...lama!”

Edo dan Didi duduk di salah satu meja kantin. Tak lama pesanan mereka pun datang.

Nasi goreng Didi disajikan di piring tanpa sendok dan garpu. Tak lama, pesanan es teh mereka pun datang. Dua gelas es teh milik Edo, dengan sedotan plastik. Satu gelas milik Didi, tanpa sedotan.

Edo bengong. “Lhaaa, kok *nggak* ada sendok dan garpunya? Terus kamu makannya gimana? Pakai tangan? *liih, gimana sih, kok nggak dikasih* sendok dan garpu?”, kata Edo sambil memutar-mutar

mie dengan garpu di tangannya.

“Woi, tenang dulu, bro. Aku memang minta untuk *nggak dikasih* sendok dan garpu. Karena aku bawa ini *nih*.”

Didi mengeluarkan sebuah kantong dari saku celananya, lalu mengeluarkan sendok dan garpu dari bahan *stainless* dari dalam kantong itu.

“Ooo... kamu bawa sendok dan garpu sendiri. Tapi... *ngapain?* Susah-susah..Repot.. Kan mereka juga menyediakan.” Kening Edo berkerut.

“Sebentar. Sebelum aku jawab pertanyaanmu, aku mau menunjukkan satu barang lagi. Ini *nih*!”

“Woaah, sedotan *stainless!* Keren! Ooo, itu kenapa kamu tadi minta es tehnya jangan dikasih sedotan ya?”

“Iya.” Didi mulai menikmati nasi gorengnya.

“Eh, kamu belum jawab pertanyaanku. Kenapa kamu bawa sendiri? Repot *amat*.”, kata Edo.

Didi berhenti menyendok dan menatap ke meja seberang. “Lihat tuh, Do, mereka makan nasi goreng juga *kayak* aku. Garpu dan sendoknya dari apa?”

“Plastik.”, gumam Edo.

“Nah, sedotan di gelas es tehmu terbuat dari apa?”, tanya Didi lagi.

“Plastik juga.”

“Kalau makanmu sudah selesai, kutunjukkan sesuatu.”, kata Didi.

Setelah membayar makanan dan minuman mereka, Didi mengajak Edo ke bak sampah di samping kantin.

“Di, *ngapain* kita ke sini segala? Bau *tau*..” Edo protes.

“Do, lihat deh, sampah-sampahnya kebanyakan apa..?”

“Sedotan... piring plastik, sendok garpu plastik, kantong kresek. Itu dari kantin semua ya?”

“Iya. Coba kamu bayangin, kira-kira habis dari sini sampahnya ke mana..”, kata Didi.

“Diangkut tukang sampah.”

“Ke mana?”

“Ke tempat pembuangan sampah.”

“Terus? Ujungnya di mana?”

Edo menggeleng. “Gak kebayang sih. Ditumpuk-tumpuk? Tiap hari kita kan buang sampah ya?”

Didi menjawab, “Nah, itu, Do. Kita nggak tau sampah kita berakhir di mana dan jadi apa. Kadang-kadang ada juga yang sampainya di sungai atau laut. Hari Sabtu kemarin, Oomku menunjukkan video YouTube tentang lautan di Indonesia. Ternyata ada penyu yang kepalanya terlilit sedotan. Aku juga lihat ada ikan yang ketika dibedah perutnya, di dalamnya banyak tutup botol plastik dan kantong kresek. Kasihan banget. Plastik kan tidak terurai selama jutaan tahun. Lalu Oom memberiku kantong ini, yang isinya sendok, garpu dan sedotan stainless. Jadi aku pakai ini saja. Nggak repot kok, bisa dibawa di saku celana.”

“Ooo..” Edo manggut-manggut. “Tapi kan kita cuma pakai satu sedotan, Di.”

“Hmm, kalau semua orang di dunia ini pikirnya seperti kamu, dikali berapa hayo? Kan sampahnya jadi banyak sekali.”, kata Didi. “Kata Oom aku, kalau aku pakai peralatan makan sendiri, paling tidak aku sudah membantu mengurangi beban bumi akibat sampah.”

Edo berpikir. Betul juga yang dikatakan Didi. Aha, ia jadi teringat saat Kak Thomas menjelaskan tentang ayat Kejadian 1:26 di Sekolah Minggu. Menguasai bumi dan segala isinya berarti juga bertanggung jawab memeliharanya. Kak Thomas lalu bertanya, apa yang bisa kita lakukan sebagai anak-anak untuk memelihara bumi?

Sekarang, Edo tahu jawabannya Mulai besok, dia akan membawa sendok dan garpu sendiri dari rumah, untuk mengurangi sampah di sekolah. Aksi kecil yang ia lakukan untuk bumi.**

Kurangi Sampah Plastik Yuuuk !



Bawa Botol Minum Sendiri
(Tumbler)



Bawa Tas Belanja
Sendiri

Bawa Kotak Makan
Sendiri



Tolak Pakai Sedotan
Plastik



#JakartaBebasPlastik
#AyoBerubah
#dinaslhdk

Kita Bakal Keren Tanpa Banyak Plastik



dinaslingkungan
hidupdijakarta



dinaslhdk



dinaslhdk

www.lingkunganhidup.jakarta.go.id

Kang Cepot

ENAKNYA JAMAN
MILENIAL KANG,
KELUARGA BISA
DIATUR LEWAT
APLIKASI!

TRUS KALO
ANAK BANDEL
BISA DIJEWER
PAKE APPS?



BUTUH TIKET
BUTUH PEMBANTU
BUTUH MAKAN
BUTUH KENDARAAN
SEMUA PAKE
APPS!

HEBAT!
TAPI ADA YANG
GAK BISA!
SENTUNGAN KASIH!



TEMPEL-
IN AJA
ANAKNYA
KE HP!



Tom
Kang
Cepot
2019

Keberanian Memilih adalah Sebuah Pilihan

Teens of School Missionary (T-SOM) telah membentuk pribadi seorang remaja bernama **Stevan Sukandi**. Remaja pria yang akrab dipanggil **Evan** asal Paroki Bunda Maria Garut ini didaulat menjadi wakil T-SOM Keuskupan Bandung, bersama dua orang temannya dalam Jambore SEKAMI ke-3 Keuskupan Agung Palembang dari enam keuskupan di Indonesia (2-5/7). Evan begitu terkesan karena ada 1.200 anak berkumpul, bergaul dan beradaptasi dengan cepat. “Keterbatasan kamar mandi membuat kami belajar peduli kepada orang lain, walalupun kami masih duduk di bangku kelas VI hingga kelas III SMP” ungkapnya.

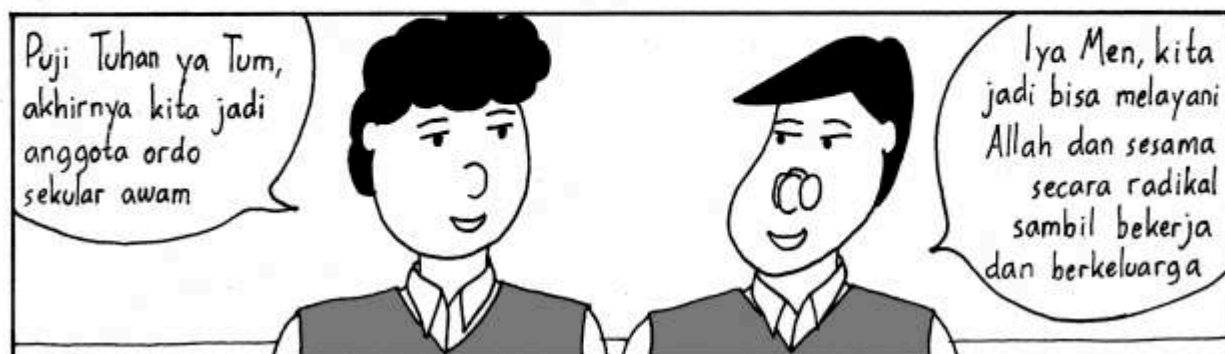
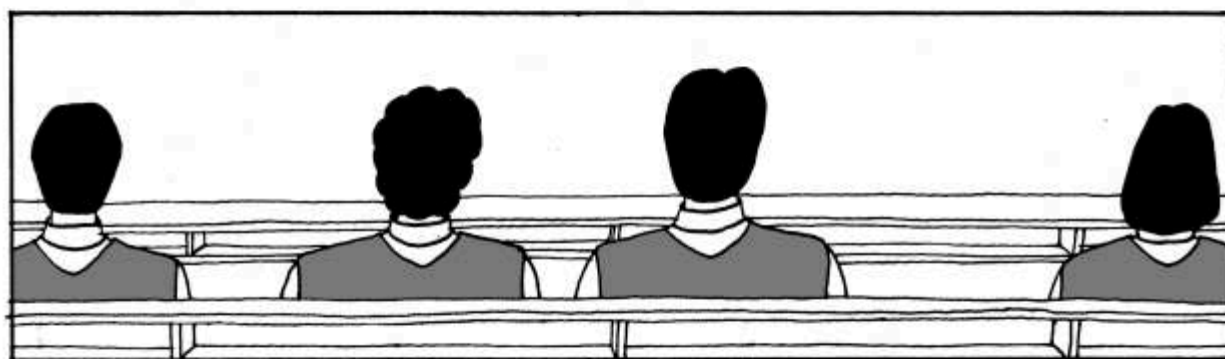
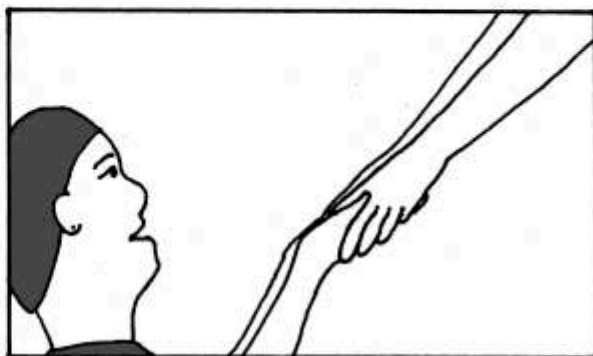
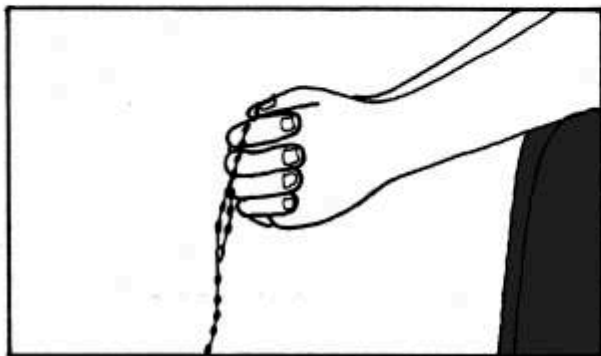
Evan yang saat ini menjadi siswa kelas X SMA Santo Aloysius I ini pun lewat pelatihan dan gemblengan dari para pendamping di Komisi Karya Kepausan Indonesia-Komisi Karya Misioner (KKI-KKM) Keuskupan Bandung mendapatkan kesempatan mempresentasikan tentang Hari Orang Sakit Sedunia pada pertemuan di Palembang tersebut. “Saya merasa grogi, gemeteran, dan berusaha menarik perhatian teman-teman” ungkapnya mengenang peristiwa itu. Evan memilih tema itu karena istimewa dan unik. Lewat kerja keras dan doa yang dilambungkan, Evan memperoleh apresiasi karena presentasi yang disampaikan sungguh luar biasa. Tepuk tangan dari teman-teman peserta T-SOM, ucapan selamat dari para suster CB karena telah mengapresiasi karya kesehatan mereka, bahkan Direktur Nasional (Dirnas) KKI-KKM (RD. Markus Nur Widi Pranoto) memberikan penghargaan khusus. Tak ketinggalan pula penghargaan dari Direktur Diosesan(Dirdios) Keuskupan



lainnya, teristimewa dari RP. Ignatius Elis Handoko, SCJ (Dirdios Keuskupan Agung Palembang). Evan berharap agar pengalaman berharga tersebut tidak membuat dirinya menjadi tinggi hati, melainkan tetap rendah hati untuk melanjutkan karya misi lainnya. Bersama dua teman lainnya, Evan akan bertemu kembali rekan-rekan T-SOM pada Yoga Prayer (9-11/08) di Muntilan.

“Pilihan itu pasti ada, tetapi keberanian untuk memilih adalah sebuah pilihan.” Demikian motto hidup Evan yang terinspirasi dari homili Dirnas saat bermisi di Palembang. (Tuhan itu telah memerdekakan kita...). Evan yang bercita-cita membantu dan melayani Tuhan dan sesama secara tulus ini pun memilih sekolah umum untuk menguatkan dan menjernihkan panggilannya. “Saya mau menikmati masa muda, supaya bisa lebih bebas, mengatur diri sendiri tanpa terikat” ungkapnya. Semoga harapan remaja kelahiran Bandung, 19 September 2004 ini dapat terwujud. ***

Emen & Entum



Merasul lewat Gantole

Berbadan tegap, suara keras, dan tegas, dialah RD. Philips Rusihan Sakti, sosok imam Keuskupan Padang, yang saat ini menjabat sebagai Vikaris Jendral Keuskupan Padang. Sebelum menjabat sebagai Vikjen, Pastor Philips, demikian dia biasa disapa, bertugas sebagai dosen filsafat selama 17 tahun, di Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi St. Yohanes, Pematangsiantar dan Pamong Seminari Tinggi St. Petrus Pematangsiantar. Di kalangan mahasiswanya, Pastor Philips dikenal sebagai sosok yang memiliki hobby tergolong unik, selain olah raga, ia juga memiliki hobby terbang mengarungi angkasa dengan gantolena. Disela-sela acara pertemuan Persaudaraan Komunitas Sant'Egidio (4-6/7) di Bumi Silih Asih, Pastor Philips membagikan sekelumit pengalaman hidupnya kepada Redaksi Komunikasi.

Ia pernah menjadi atlet olah raga ini dan kini menjadi pelatihnya. Perjalanan hingga menjadi pelatih atau berprestasi dalam bidang gantole dilatarbekangi kesukaannya berpetualang sejak kecil, menyukai tantangan dan suka dengan alam terbuka. Disela-sela kesibukannya mengajar Pastor Philips pernah membentuk kelompok pecinta alam dengan sebutan Frapenta (Fratres Pecinta Alam). “Saya cukup bosan menjadi manusia yang 'melata' di permukaan bumi,” demikian canda lelaki yang sudah menjalani hidup imamat lebih dari empat puluh tahun ini. Karena bosan itu maka ia pernah juga mencoba belajar menyelam (*scuba diving*) sampai mendapat lisensi. Setelah itu ia melihat ada orang melayang-layang dalam paragliding, dan ia tertarik



juga untuk mencobanya, namun banyak orang mengatakan itu terlalu berbahaya dan meyarankan untuk ke gantole saja. Maka sejak itu ia menekuni Gantole dan diminta untuk mengembangkannya di wilayah Sumatera Utara. Baginya, gantole ia artikan sebagai olahraga prestasi dan pariwisata. Dengan adanya gantole, selain bisa berprestasi dalam olah raga, daerah tersebut bisa menjadi destinasi wisata, banyak wisatawan yang datang dan menghidupkan kerajinan souvenir, hotel atau rumah makan.

Ketika Uskup Padang meminta Pastor Philips untuk kembali berkarya di Keuskupannya, di sini pun Pastor kelahiran Padang, 25 Mei 1953 ini kembali terpanggil menekuni dan mengembangkan gantole. “Masa saya orang Padang malah mengembangkan prestasi di daerah lain sementara di daerah sendiri tidak”. Pastor Philips mengakui bahwa dirinya tidak bisa berprestasi dalam skala nasional apalagi internasional. Tapi itu bukan alasan bagi dirinya untuk tidak memberikan kontribusi kepada tanah kelahirannya. Mulai dari sesuatu yang kecil dan sederhana tapi dapat memberikan pengaruh positif dan perubahan. Hal ini juga merupakan pesan, kalau kita melakukan sesuatu hendaklah mulai dari lingkup yang paling kecil misalnya dalam keluarga dulu, lalu RT/RW, kecamatan, kabupaten dan seterusnya barulah ke skala yang lebih besar atau luas.

“Jangan buru-buru yang jauh-jauh, nanti yang kecil dan dekat justru tidak terurus”, ungkapnya.

Kesetiaan Pastor Philips mendampingi tim Gantole ini, membuahkan hasil. Timnya mampu breprestasi hingga medali emas PON XIX tahun 2016 di Jabar, 2 medali emas dan 1 perunggu untuk Sumatera Barat. “Mereka yang meraih prestasi itu atlit saya semua. Atlitnya para muslim, pelatihnya seorang pastor.” Tuturnya. Hal ini ia maknai sebagai upaya hidup berdampingan demi suatu tujuan bersama. Demi nama propinsi, disisihkan dulu hal lain yang membedakan, beda suku, beda agama. Sebagai pastor ia sadar akan eksistensinya. Terjun dalam masyarakat yang cukup fanatik ia mengaku harus berhati-hati, maka ia tidak pernah menyinggung soal agama dalam komunitasnya.

Olah raga ini ia jadikan sebagai pintu masuk untuk mengadakan dialog kehidupan. Gereja Katolik menekankan tiga hal yang sering ia kotbahkan : jangan hanya aktif di sekitar altar, harus mengadakan dialog kehidupan, di mana itu sangat luas bidangnya, termasuk olahraga, dan jangan berdiam, bercokol di zona nyaman. Maka dengan aktivitas ini ia melakukan yang sering ia kotbahkan itu dan ternyata berhasil dengan baik. Meskipun bukan dalam kalangan yang seiman, tapi pastor ini menganggap bisa merasul, dengan hidup jujur, hak para atletnya tidak dirampas, bahkan sering kali ia yang seorang pastor ini mengeluarkan dari kantong sendiri biaya-biaya yang diperlukan. Sejak gantole memperoleh prestasi (2 emas 1 perunggu) pada PON XIX tersebut, banyak anak muda ingin menjadi atlet ini dan mulai diperhatikan KONI Sumbar.

Saat latihan ia juga sangat memperhatikan lingkungan, melarang para atlitnya membuang sampah, namun membersihkannya. Tempat di mana timnya

berlatih atau berkegiatan, ketika selesai harus lebih bersih dari sebelum mereka datang. Ia mengajarkan para dampungannya untuk mencintai lingkungan, melarang menebang pohon, bahkan memberi pemahaman pada mereka akan pengertian *global warming*.

Mungkin orang menyangka apa yang ia lakukan hanya sekedar hobi, kenapa kok tidak membantu orang miskin, membangun rumahnya atau membantu pengungsi; namun menurutnya di dalam olah raga pun ia dapat merasul. “Sekali waktu saya ditanya seorang peserta rapat, mana istrinya Pak; saya mengatakan saya tidak punya istri karena saya seorang pastor”, demikian Pastor Philips berkesempatan mengakukan status dirinya.

Dalam komunitas gantole-nya, ia menyampaikan harapan bagi anak muda, khususnya mereka yang Katolik (OMK). Ia mengaku sangat cocok dengan jiwa dan spirit Komunitas Sant'Egidio, dimana ia menghadiri pertemuannya ini. Bahwa anak muda Katolik harus terbuka pada dunia yang begitu luas. Jangan menutup diri atau aktif di sekitar altar atau dalam kelompok di seputar Gereja saja, tetapi cobalah untuk keluar dalam kegiatan masyarakat, RT/RW, menjadi panitia kegiatan di masyarakat yang lebih heterogen. “Jangan selalu ada di zona nyaman, harus selalu mengupayakan dialog kehidupan, baik lewat olahraga, musik dll. Bertemu dengan macam-macam orang, ini adalah bentuk evangelisasi, tanpa harus mengkristenkan mereka”, ungkap Pastor Philips yang sekarang ini bertindak sebagai Kepala Pengurus Propinsi Sumbar Cabang olahraga gantole. ***

deBritto

Warta Kuria Keuskupan Bandung



1. Bapak Mangadar Situmorang, Ph.D dilantik untuk kedua kalinya menjadi Rektor Universitas Katolik Parahyangan (Unpar) 2019 – 2023 pada 1 Juli 2019. Bersamaan dengan pelantikan ini, dilantik pula tiga Wakil Rektor, yaitu Tri Basuki Joewono (Bidang Akademik), Nia Juliawati (Bidang Organisasi dan Sumber Daya), dan Pastor C. Harimanto Suryanugraha, OSC (Bidang Kemahasiswaan dan Alumni). Sebelum acara pelantikan, dirayakan perayaan Ekaristi yang dipimpin Mgr. Antonius Subianto OSC dan didampingi oleh Bapak Uskup Bogor Mgr. Paskalis Bruno Syukur OFM, dan Pastor Wirasmohadi Soerjo.
2. Pertemuan Uskup dan Kuria Keuskupan Regio Jawa diselenggarakan di Muntilan pada 2-4 Juli 2019. Pertemuan ini merupakan forum tahunan tujuh Keuskupan di Jawa yang membicarakan situasi dan tantangan pastoral dewasa ini dan kemungkinan kerjasama yang bisa dijalin. Salah satu tema pembicaraan ialah tantangan berpastoral dan hidup menggereja di tengah perkembangan teknologi Revolusi Industri 4.0. Hadir dalam pertemuan ini semua Uskup dari Keuskupan di Jawa bersama dengan para kuria masing-masing Keuskupan.
3. Pada 4 – 6 Juli 2019, Komunitas Sant' Egidio menyelenggarakan Pertemuan Biarawan/Biarawati dengan Tema “Laudato Si’ – Cinta Kasih untuk Rumah Bersama, Mendengar Jeritan Bumi dan Orang Miskin” di Gedung Bumi Silih Asih, Bandung. Hadir dalam pertemuan ini ialah Mgr. Ambrogio Spreafico (Uskup Frosinone-Veroli-Ferentino dan Ketua Ekumenisme dan Dialog Konferensi Wali Gereja Italia), Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC (Uskup Keuskupan Bandung), Mgr. Aloysius M. Sutrisnaatmaka, MSF (Uskup Keuskupan Palangkaraya), Mgr. Nicolaus Adi Seputra, MSC (Uskup Agung Merauke), dan Valeria Martano (Utusan Komunitas Sant'Egidio Roma). Hadir pula para imam, biarawan/biarawati yang datang dari berbagai keuskupan di Indonesia. Secara khusus juga diundang pengungsi dari Afrika untuk memberikan kesaksian.
4. Kapitel OSC Provinsi Sang Kristus Indonesia dilangsungkan pada 15-18 Juli 2019 di Pratista. Dalam Kapitel ini, telah terpilih Pastor Agustinus Agung Rianto, OSC sebagai Prior Provinsial OSC Provinsi Sang Kristus Indonesia periode 2019-2022. Pelantikan provinsial diselenggarakan pada 18 Juli 2019 di Kapel St. Helena Pratista dalam upacara Ekaristi yang dipimpin oleh Magister General OSC, Laurentius Tarpin OSC. Hadir dalam upacara pelantikan ini Bapak Uskup Bandung, Mgr. Anton Subianto OSC, para imam, biarawan-biarawati, dan tamu undangan lainnya.
5. Kursus Tribunal untuk para imam dan Uskup diselenggarakan pada 15-20 Juli 2019 di Gedung Bumi Silih Asih. Kursus ini diikuti oleh 150 peserta yang terdiri dari para imam yang datang dari berbagai Keuskupan di Indonesia dan tiga uskup dari Medan, Tanjung Karang, dan Sibolga. Kursus Tribunal merupakan kesempatan bagi para imam untuk mendalami kembali Hukum Gereja dan penerapannya dalam menyelesaikan kasus-kasus perkawinan Katolik.

6. Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC memberkati Asrama Hati Kudus di Paroki Tasikmalaya pada 21 Juli 2019. Asrama ini diperuntukkan bagi anak-anak paroki dan stasi yang membutuhkan biaya dan tempat tinggal selama bersekolah di Tasikmalaya. Suster Putri Bunda Hati Kudus (PBHK) juga telah diundang dan berkarya di Paroki Tasikmalaya untuk mengurus asrama dan beberapa tugas pastoral lainnya. Kehadiran asrama anak di Paroki Tasikmalaya sangat membantu anak-anak stasi yang akan bersekolah di Tasikmalaya. Hal ini dapat menjadi model yang bisa pakai oleh paroki-paroki lain dalam membantu menyediakan tempat tinggal bagi anak-anak stasi yang akan bersekolah.
7. Pada 24-26 Juli diselenggarakan Hari Studi Imam Keuskupan Bandung di Gedung Bumi Silih Asih. Dalam Hari Studi

ini dibicarakan mengenai Undang-Undang Perlindungan Anak untuk memberikan penyadaran hukum bagi para imam. Proses Hari Studi ini dipandu oleh Tim Bina Lanjut Imam Konferensi Waligereja Indonesia. Sore hari pada 25 Juli 2019 dirayakan tahbisan imam di Gereja Santo Paulus. Mgr. Anton Subianto, OSC menahbiskan lima diakon menjadi imam yang terdiri dari empat diakon Keuskupan Bandung dan satu diakon dari Ordo Predicatorum (OP). Mereka itu ialah Diakon Aloysius Wahyu Endro Suseno, Diakon Thomas Andre Putranto Nursantosa, Diakon Yohanes Hario Kristo Wibowo, Diakon Yohanes Paulus Subroto, dan Diakon Valentinus Bayuhadi Ruseno, OP. Selamat atas tahbisan dan selamat berkarya sebagai imam.***

Sanggar
Pratikara

Studio audio & video recording, Produksi siaran rohani, renungan, drama



Sanggar Pratikara - Jl. Moh. Ramdhan no 18, Bandung

Stipendium, Apakah Itu?

“Kamu ngasih stipendium misa perkawinan ke Pastor Cincai berapa?”. “Kita akan mengundang Pastor Asyikyo untuk membawakan pendalaman Kitab Suci, kira-kira berapa stipendium yang akan kita berikan kepadanya”. Obrolan seperti itu kerap terdengar di kalangan umat Katolik, baik di tingkat lingkungan maupun paroki. Apakah sebenarnya yang dimaksud dengan stipendium itu?

Kata stipendium dalam KHK 1917, berasal dari kata Latin *stips* (stipis) yang berarti derma, sedekah, gaji, dan dari kata *pendare* berarti membayar derma atau gaji. Berbeda dengan KHK 1983, kata *stips* digabungkan dengan kata kerja *offere* yang berarti menghaturkan, memberi, mempersembahkan. Paduan kata *stips* dan *offere* berarti memberi derma. Dengan demikian makna kata stipendium dalam kodeks 1983 mempunyai arti baru lebih bernuansa rohani/spiritual bila dibandingkan dengan kodeks yang lama.

Stipendium (stips) adalah sumbangan sukarela umat beriman berupa sejumlah uang kepada seorang imam dengan permintaan agar merayakan satu atau sejumlah Misa untuk intensi atau ujud si pemberi, untuk maksud tertentu (entah sifatnya pribadi atau permintaan umat). Misalnya ujud memohon kesembuhan, terhindar dari bencana, kelancaran atas pekerjaan, dsb. Intensi disampaikan umat biasanya (**tidak selalu**) disertai sejumlah uang. Imam tetap harus mendoakan umat beriman yang menyampaikan ujudnya tanpa sejumlah uang.

Stips merupakan balas jasa dan penghargaan sukarela bagi sang imam yang telah melayani kebutuhan umat beriman. Pemberian stips **bukan kewajiban** dan imam pun tidak berhak menuntut. “Pelayan sakramen tidak boleh menuntut apa-apa bagi pelayanannya selain persembahan (oblationes) yang telah ditetapkan oleh otoritas yang berwenang, tetapi selalu harus dijaga agar orang yang miskin jangan sampai tidak mendapat bantuan sakramen-sakramen karena kemiskinannya” (KHK 848).

Menurut sejarahnya kebiasaan memberi stipendium pada perayaan Misa sudah lama

dipraktekan dalam Gereja, bahkan usianya sejak kehidupan Gereja itu sendiri. Meskipun nama dan penafsirannya berubah-ubah selaras dengan perkembangan jaman, tetapi intinya tetap sama yakni bahwa stipendium Misa adalah persembahan dari umat sebagai ungkapan pemberian diri umat kepada Gereja.

Yang berwenang menentukan jumlah stips adalah Konsili Provinsi atau pertemuan para uskup se-provinsi lewat dekret bagi seluruh provinsi, besarnya stips yang harus dipersembahkan untuk perayaan dan aplikasi misa dan imam tidak boleh menuntut jumlah yang lebih besar; tetapi ia boleh menerima stips lebih besar yang dipersembahkan secara sukarela dari pada yang ditetapkan untuk aplikasi misa, juga stips yang lebih kecil (KHK Kanon 952§ 1).

Satu stipendium itu identik dengan satu misa. Maka kalau orang bertanya berapa besarnya stipendium, kurang lebih rumusannya adalah sebesar kebutuhan hidup sehari seorang imam. Mengapa sebesar itu? Karena normalnya seorang imam mempersembahkan sehari satu misa saja. Semangat stips adalah bentuk dukungan terhadap para pelayan dan karya Gereja

Selain stipendium, dikenal juga istilah **lura Stolae**, yaitu sumbangan umat beriman kepada seorang imam (biasanya langsung diberi kepada imam bersangkutan) yang menerima suatu sakramen (misalnya : baptis, perkawinan) atau melakukan suatu pelayanan pastoral lainnya (misalnya : pemberkatan rumah). Namun karena sudah “salah kaprah” kedua pengertian tersebut disamakan saja, sehingga istilah tersebut juga lazim disebut stipendium. Stipendium maupun iura stolae berbeda dengan persembahan (oblationes) dan derma (donation), kolekte (collection). Edy Suryatno

Dikutip dari : *Apakah Pastor Tukang “Nagih” Stips (Stipendium) Misa(?)*
RP. Kletus Hekong SVD, Lic. IC,
Mgr. Dr. Benyamin Y. Bria
Yayasan Pustaka Nusatama, katolisitas.org



Judul Buku : **Indah Bersahaja: Seni Flora dan Dekorasi Liturgis**
 Penulis : C.H. Suryanugraha, OSC
 Penerbit : Kanisius.

Buku ini ditulis oleh C.H. Suryanugraha, OSC salah seorang imam sekaligus 'seniman' yang ahli dalam bidang liturgi. Buku ini merupakan buku yang bagus untuk dibaca oleh semua orang yang bersentuhan dengan aktivitas Liturgi. Khususnya mereka yang terlibat dalam bidang kesenian liturgis, seperti aktivitas tata ruang dan dekorasi Gereja. Dengan membaca buku ini, mereka yang memiliki kegemaran merangkai bunga untuk kebutuhan liturgi Gereja akan terbantu untuk memiliki pemahaman yang benar tentang peranan seni dalam sebuah ruang liturgi. Seperti yang dijelaskan secara rinci dalam buku ini, unsur seni dan beragam simbol yang dihadirkan dalam liturgi hendaknya tidak mengganggu berlangsungnya perayaan Liturgi, tetapi mampu mendukung umat beriman mengalami sakralitas dari apa yang dirayakan.

Sangat jarang kita temukan buku-buku yang membahas seputar dekorasi ruang liturgi dalam Gereja Katolik. Buku yang terdiri dari enam bab ini adalah 'jendela' yang dapat memberi pemahaman yang benar tentang dekorasi dan ruang liturgis. Bahasa yang ringan dan sederhana membantu setiap pembaca memahami dengan mudah apa yang diulas oleh penulis. Buku yang terdiri dari 162 halaman ini, pertama kali *launching* dalam kegiatan Colloquium Liturgicum VIII di Pratista, 27-29 Juni 2019 lalu.***

Sr. Florentina Malau, KSFL

Antonius Saidi

Anggota Tim Komkat Keuskupan Bandung



Berkatekese Dalam Emergency ?

Katekese merupakan media perjumpaan dengan Allah yang terjadi melalui refleksi yang mendalam atas pengalaman manusiawi, personal, dan sosial. Melalui pengalaman sehari-hari manusia dipanggil untuk menyingkap kehadiran dan tindakan Allah dan serentak diundang untuk menjawab panggilan Allah itu dengan penuh iman. Dalam penerapannya katekese dibedakan dalam tiga (3) bentuk (sumber: imankatolik.or.id), yakni :

1. Bentuk Praktis

Bentuk ini mengarahkan peserta katekese untuk bergiat dan rajin dalam mempraktekkan kehidupan agamanya: rajin beribadah, rajin berdoa dan berdevosi, bergairah menghadiri perayaan Ekaristi dan perayaan lain, mengenal baik masa-masa liturgis segala sarana dan peralatannya. Sumber utamanya adalah **liturgi Gereja**.

2. Bentuk Historis

Bentuk ini memperdalam pengenalan umat akan sejarah penyelamatan dari pihak Allah, yang diawali dengan janji-janji mesianis dalam Perjanjian Lama dan memuncak dalam pribadi Kristus dalam Perjanjian Baru. Sumber utamanya adalah **Kitab Suci**.

3. Bentuk Sistematis

Bentuk ini menyajikan kepada umat ajaran teologis dan dogmatis yang tersusun secara sistematis, singkat, dan padat. Sumbernya adalah buku **Katekismus**.

Pada prakteknya bentuk-bentuk tersebut berbaur dan saling berkaitan, tidak murni hanya satu bentuk yang dilaksanakan. Sebab hakekat unsur-unsur yang ditekankan oleh masing-masing bentuk saling berkaitan. Ajaran

Biblis, historis, teologis, dogmatis dimaksudkan untuk membantu umat semakin menyadari penyelamatan Allah melalui Gereja-Nya. Dengan kesadaran itu umat diharapkan akan terdorong untuk semakin giat dalam praktek-praktek keagamaan.

Proses merefleksikan pengalaman manusiawi menjadi pengalaman iman seringkali terjadi dalam dinamika hidup sehari-hari. Terlebih orang mudah merasakan bagaimana Allah hadir dalam pengalaman sukacita atau pengalaman dukacita. Hal ini mengingatkan saya akan satu pengalaman yang sangat berkesan dan menginspirasi bahwa rahmat keselamatan Allah menyertai umat-Nya adalah ketika saya berhadapan dengan orang yang memerlukan pertolongan dengan segera.

Pada suatu sore jam 15.30 WIB terdengar suara seorang perempuan mengetuk pintu dengan nada tergesa-gesa, nada suaranya sungguh luar biasa menggerakkan saya untuk membuka pintu. Ternyata benar, dia sangat membutuhkan pertolongan karena ada saudarinya yang sedang kesakitan menghadapi proses persalinan di rumahnya karena bayi ada dalam posisi sungsang. Melihat situasi itu saya segera mengeluarkan mobil untuk secepat mungkin membawa si ibu tersebut ke Rumah Sakit terdekat mengingat situasi si ibu sudah makin lemah, pucat dan terus menjerit kesakitan. Dalam istilah medis si ibu dalam kondisi “drop”. Akhirnya si ibu dipindahkan ke mobil dengan diangkat dengan alas seadanya. Sepanjang perjalanan saya mengajak si ibu dan keluarganya yang mendampingi untuk berdoa, dalam doa saya sebut berkali-kali: “Bunda Maria tolonglah ibu ini, selamatkanlah dia dan bayinya.” Hanya kata-kata itu yang terus kami ulang sepanjang perjalanan.

Sejak dari pintu keluar komplek Girimande, jalan Cikadut memang tidak rata ditambah banyak lubang kondisi dan jalan rusak, namun mobil saya pacu sekuat mungkin sambil terus berdoa. Seiring mobil melaju dengan cepat untaian doa pun terucap semakin kencang tak beraturan, terlebih melihat kondisi si ibu semakin kesakitan. Tanpa diduga doa kami rupanya dijawab dengan mukjizat, tepat di depan terminal Cicaheum bayi pun lahir, dan sontak para pengantar menjerit: "Puji Tuhan, Pak-Pak udah keluar semua!" Namun saya tetap bawa mobil lebih cepat mengarah ke RS. Santo Yusup, agar segera mendapat pertolongan. Sesampainya di RS. Santo Yusup, ibu dan bayi yang baru lahir langsung ditangani oleh dokter dan perawat yang dengan tangkas melakukan pertolongan termasuk segera memotong tali pusat di halaman rumah sakit. Kami mengamini bahwa ibu dan bayi telah selamat berkat kebaikan Allah dan berkat pertolongan Bunda Maria.

Berkali-kali saya sampaikan kepada mereka bahwa Bunda Maria, Ibunda Yesus Kristus yang dikenal oleh umat muslim Siti Maryam adalah bunda penolong dalam keadaan apapun, lebih-lebih dalam keadaan emergency. Bahkan harus diyakini bahwa segala keperluan kita sebelum kita sadar dan berdoa, Ibu Maria telah lebih dulu mendoakan dan memohonkan pertolongan Puteranya Tuhan Yesus Kristus. Sejak peristiwa itu saya tidak pernah berhenti memanjatkan syukur: "Terima kasih, O Bunda Penolong Abadi, atas semua perhatian dan pemeliharaanmu pada waktu aku memerlukannya. Aku sungguh percaya bahwa dengan bantuanmu, doa-doaku akan didengarkan oleh Allah."

Kondisi emergency menjadi betul-betul bermakna ketika semua yang terlibat terbuka menerima dengan penuh iman, harapan, sukacita bahwa hanya Allah yang menjadi fokus utamanya. Untuk mencapai ke arah tersebut akan lebih mudah bila semua sadar bahwa hidup itu memang dianugerahkan Tuhan, namun Tuhan berkarya melalui orang-orang di sekitar kita. Sebagaimana dikehendaki

Tuhan, maka manusia hendaknya menghormati orang lain sebagai tanda cinta akan karya Tuhan terhadap hidupnya.

Setelah melalui peristiwa yang menegangkan dalam proses pertolongan persalinan tadi, akhirnya semua keluarga lebih-lebih suaminya bisa bernafas lega, sukacita, sumringah setelah dipastikan ibu dan bayinya selamat. Dengan mata berbinar-binar tanda sukacita sang suami menghampiri istrinya dan memeluknya dengan erat, dengan suara bergetar berkata bahwa sungguh Bunda Maria itu hidup, dan Allah sendiri telah berkenan mengabulkan permohonan Bunda Maria, Bunda Penolong sehingga istri dan bayi yang baru dilahirkannya terselamatkan. Sang suami itu bertekad sebagai ungkapan syukur atas keselamatan yang diberikan kepada keluarga kecilnya, ia akan rajin berdoa, aktif dalam kegiatan dalam Gereja dan masyarakat, mengasahi orang lain dengan dimulai dari keluarga, menyayangi istri serta anak-anaknya agar terus bertumbuh dan belajar banyak hal tentang kehidupan.

Sehubungan dengan jawaban atas judul di atas bahwa terpikirkan gagasan atau kemungkinan terjadinya suatu proses katekese bagi orang-orang yang sedang dalam situasi sulit atau dalam keadaan emergency. Mengapa demikian, karena dalam berkatekese Allah sendiri yang berbicara. Pengalaman akan peristiwa kedukaan atau kesulitan memungkinkan seseorang lebih menemukan peranan atau kehendak Allah dalam perjalanan hidupnya. Kehadiran Allah yang dirasakan akan semakin membantu orang-orang dalam situasi sulit ini lebih mampu memasrahkan hidupnya, semakin bersyukur, semakin mengandalkan Allah, dan semakin berani memberikan diri-Nya kepada Allah. Semoga sharing pengalaman iman ini memberi inspirasi agar sebagai murid-murid Kristus kita senantiasa terus menerus membangun relasi yang intim dengan Allah melalui doa serta semakin mampu menemukan kehendak Allah dan segala rahmat-Nya dalam setiap peristiwa hidup kita sehari-hari.***

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Pribadi

Perjuangan Keluarga ABK

Sebagai guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) saat ini di sekolah saya mulai ada beberapa siswa yang merupakan anak berkebutuhan khusus (ABK). Ada yang termasuk down syndrome, hiperaktif, autism, dan lainnya. Saya ingin menjalin relasi yang lebih erat dengan para orang tuanya. Namun kuatir kurang memahami perjuangan para orang tua ini. Pasti ada situasi yang berbeda dibandingkan dengan keluarga pada umumnya. Sebetulnya apa saja yang terasa berbeda dengan kehadiran ABK di dalam Keluarga? Apa yg dibutuhkan keluarga dengan ABK?

K

Bersyukur saat ini semakin banyak sekolah dan tempat pengembangan potensi yang bersedia menerima murid berkebutuhan khusus. Untuk menjawab pertanyaan di atas, saya meminta masukan dari rekan psikolog lain yang putrinya termasuk kelompok ABK. Masukan rekan ini yang menjadi panduan saya menuliskan jawaban berikut.

Pihak yang terutama terlibat dalam mengasuh ABK adalah orang tua, serta adik dan kakaknya (siblings). Bukan hanya ibu atau para guru / terapis / pelatih di sekolah. Maka bahasan mengenai keluarga ABK, berarti terarah pada ayah, ibu dan sibling. Dapat juga termasuk kakek – nenek, paman – bibi, saudara sepupu.

Hal utama yang dibutuhkan para keluarga ABK adalah PENGERTIAN dari lingkungan. Semenjak ABK lahir, orang tua dan sibling telah mengerahkan usaha dan energi khusus untuk dapat memahami keunikan anak yang istimewa ini. Semakin besar, kehadiran ABK

semakin mewarnai suasana keluarga. Di rumah, keluarga belajar menerima teriakan, perilaku yang sulit dikendalikan dan gejolak emosi para ABK. Bisa dibayangkan kelelahan orang tua yang anaknya berteriak-teriak ingin sesuatu pada saat jam 02.00 dini hari, atau ABK yang terus-terusan bergerak dengan aktif tak kenal waktu. Mengajak ABK keluar rumah bukanlah hal mudah, misalnya: ketika ABK tiba-tiba diam mematung dan tidak bisa dibujuk, ABK yang menumpahkan makanan atau jadi menampar orang lain karena dia sulit mengontrol gerakannya, hal ini membuat keluarga sibuk meminta maaf dan membereskan yang berantakan.

Kondisi ini akan semakin terasa berat jika orang tua punya ekspektasi tinggi agar anaknya mendapatkan yang terbaik. Orang tua ingin anaknya dapat melakukan yang terbaik dan bisa menjadi orang yang bermanfaat. Sikap masyarakat secara umum semakin memperdalam perasaan bahwa orang luar tidak tahu, atau bahkan tidak mau tahu, bahwa ABK mereka butuh dimengerti keunikannya. Meminta pengertian dari lingkungan seringkali hanya mendatangkan kekecewaan. Jadi, biasanya orang tua lebih fokus untuk memperkuat ABK serta memperkuat mental siblings dan orang tua sendiri.

Memiliki ABK menghadapkan orang tua pada berbagai aspek masalah. Kecemasan tentang perkembangan fisik, emosi, sosial, akademik. Dan juga cemas akan besarnya biaya yang dibutuhkan. Sejak bayi, cemas apakah mereka akan dapat berbicara atau berjalan. Saat menjelang sekolah, apakah anak akan bisa menguasai keterampilan yang

dibutuhkan. Memasuki remaja, apakah anak dapat bergaul dengan baik. Saat menginjak dewasa, apakah mereka dapat menghidupi diri sendiri, apakah akan mendapatkan pasangan hidup. Sampai pada pemikiran, siapa yang akan merawat ABK jika orang tua sudah tidak mampu atau sudah tidak ada.

Keadaan ABK yang unik dan tidak mudah dipahami membuat orang tua memiliki kecemasan, kewaspadaan dan tingkat sensitivitas di atas rata-rata. Tanpa disadari, orang tua ingin selalu menjadi pelindung dan pembela ABK. Sulit untuk orang tua menaruh kepercayaan kepada ABK, tidak seperti kepada siblingsnya. Beberapa sibling mengeluhkan perbedaan perlakuan dari orang tua, mereka merasa perhatian orang tua hanya terarah kepada ABK, sibling sering diabaikan.

Di setiap keluarga terlihat tingkat penerimaan yang berlainan. ABK yang dibesarkan oleh keluarga dengan penerimaan tinggi menunjukkan perkembangan yang optimal. Sementara penolakan atau pengabaian dari anggota keluarga dapat mendatangkan masalah lain yang menghambat perkembangan ABK.

Di balik beragam kecemasan, memiliki ABK mendatangkan hikmah tersendiri bagi orangtua dan siblings, yaitu:

- Keluarga dipacu untuk belajar lebih banyak dari keluarga lain yang anaknya normal. Baca ilmu pengetahuannya banyak, memiliki wawasan yang luas, disertai praktek langsung kepada anak di rumah.
- Membangun karakter positif. Kekuatan rasa sabar, kebijaksanaan serta kematangan yang diperlukan jadi dipercepat karena praktek langsung.

- Memberikan peluang bagi ayah dan ibu untuk memperkuat perkawinan. Hubungan suami istri bisa menjadi lebih kuat karena ada topik pembicaraan yang sama dan intense. Sama-sama memahami kesulitan dan siap memback-up saat pihak lain mulai kewalahan.
- Siblings juga berpeluang untuk belajar keunikan dan meningkatkan rasa hormat pada kemanusiaan. Mereka memiliki toleransi yang lebih tinggi kepada orang-orang dengan karakteristik unik, bahkan yang sulit dipahami. Tetap mampu mengasihi walaupun sering direpotkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesediaan seluruh anggota untuk berdinamika bersama ABK dapat memperkaya kehidupan keluarga. Keluarga dapat terbentuk menjadi tim kompak dan setiap anggotanya terasah menjadi pribadi yang lebih berkualitas. Semoga pertemuan dengan guru dan berbagai pihak yang bersedia memahami dapat memberikan oase dalam perjalanan hidup keluarga ABK.***



Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

***Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi** akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI*

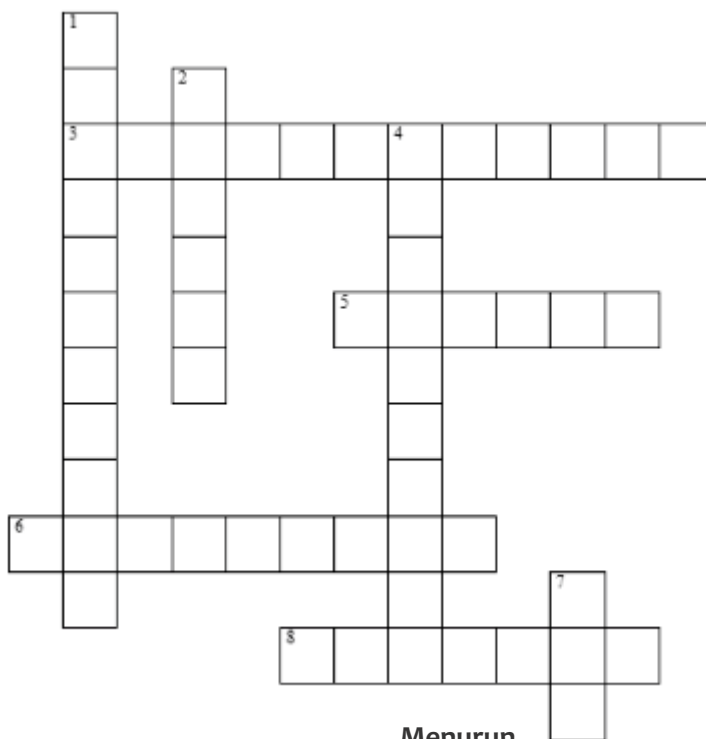
Menjadi Agen Penyelamat: Aksi Kita Untuk Bumi

Menjadi anak-anak bukan berarti tidak bisa melakukan apa-apa untuk memelihara bumi. Kita bisa melakukan hal-hal keren ini lho sehari-hari.

Isi dulu teka-teki silangnya. Mana yang sudah kamu lakukan?

Mana yang bisa kamu lakukan juga? Semuanya bisa? Hebat!

Ajak papa mama juga untuk mengerjakannya ya, Agen Penyelamat Bumi!



Mendatar

3. ... makanan yang kita makan termasuk aksi menjaga bumi lho!
5. Sering berjalan kaki membantu mengurangi ... udara.
6. Menggunakan barang-barang yang dapat di-... saat berkarya.
8. Terbiasa ... sampah saat akan membuangnya, organik dan anorganik.

Menurun

- ** 1. Membawa ... saat membeli makanan di luar rumah.
2. Kita bisa menghemat ... dengan mematikan lampu yang sedang tidak digunakan di rumah.
4. Membawa ... yang bisa diisi ulang mengurangi sampah botol plastik.
7. Menggunakan ... kain saat berbelanja lebih baik daripada kantong kresek.

Kirimkan jawabanmu ke Redaksi Majalah Komunikasi.
Karya yang terpilih, ada hadiahnya lho. Selamat berkarya!
Sertakan juga Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI,
Jl. M. Ramdhan No. 18 Bandung paling lambat 20 Agustus 2019.

KUPON
SERSAN-B
No.466/2019



Proficiat atas terpilihnya

**Prior Provinsial dan Dewan Ordo Salib Suci
Propinsi Sang Kristus Indonesia**



Anno 1930

Sekolah Santo Aloysius



Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya

UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN MANUSIA YANG UTUH

MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

● KB

Kelompok Bermain Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung
Kelompok Bermain Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung
Kelompok Bermain Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● TK

TK Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung
TK Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung
TK Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● SD

SD Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung
SD Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung
SD Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● SMP

SMP Santo Aloysius Jln. Sultan Agung No.4 Bandung
SMP Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● SMA

SMA Santo Aloysius Jln. Sultan Agung No.4 Bandung
SMA Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

- Intelektualitas
- Emosi
- Psikomotorik
- Humaniora
- Religiositas



Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung
Pendidikan bermutu, bangsa maju

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi telp. 0813.21.666.889 pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:

